

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG MACAPAT
DALAM BUKU MACAPAT SENI ADILUHUNG KABUDAYAAN JAWI
KARYA DJATI PRIHANTONO**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMAT BAGUS OCTAVIANSYAH
NIM. D71218098



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Bagus Octaviansyah

NIM : D71218098

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Dsn. Mojogeneng RT 2 RW 3, Ds. Mojolebak, Kec. Jetis, Kab.
Mojokerto

No. Telp : 085655781897

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Macapat Dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono**” adalah benar – benar hasil karya sendiri, bukan plagiat karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber – sumbernya.

Surabaya, 5 Oktober 2022

Penulis,



Rahmat Bagus Octaviansyah
NIM. D71218098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Rahmat Bagus Octaviansyah

NIM : D71218098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat
dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya
Djati Prihantono

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

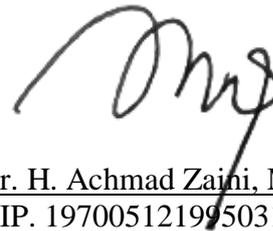
Surabaya, 5 Oktober 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rahmat Bagus Octaviansyah ini telah dipertuhankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III

Prof. Dr. H. Kh. Zakki Fu'ad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji IV

Dr. H. Achmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmat Bagus Octaviansyah
NIM : D71218098
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : budi.7b@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain lain (.....)
yang berjudul :

Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Macapat Dalam Buku Macapat Seni

Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono

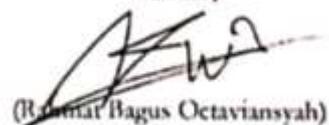
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis,


(Rahmat Bagus Octaviansyah)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono. 2) Relevansi nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca (*reading text*), teknik simak dan juga teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa : 1) Nilai – nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono yaitu terdiri dari nilai iman kepada kitab suci Al-Qur'an, wahyu datangnya dari Allah SWT, semua atas kehendak Allah SWT, memohon hanya kepada Allah SWT, pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME, nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan), menghormati orang tua dan raja, bertanya kepada ulama atau guru, mendidik anak serta nilai belajar membaca Al-Qur'an, nilai rendah hati, mengerti tata krama, pentingnya nasihat, tanpa pamrih, pentingnya mengetahui hal baik dan buruk, memperbaiki budi serta nilai sombong itu tidak baik. 2) Terdapat relevansi antara nilai – nilai pendidikan Islam tersebut dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an.

Kata kunci : Nilai – Nilai Pendidikan Islam, Tembang Macapat, Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. Landasan Teori.....	15
B. Konsep Dasar Nilai.....	15
C. Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	20
D. Nilai – Nilai Pendidikan Islam.....	41
E. Konsep Dasar Tembang Macapat.....	45
BAB III.....	56
METODE PENELITIAN.....	56
A. Metode Penelitian.....	56

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
C. Objek Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV	62
PENYAJIAN DATA.....	62
A. Identitas Buku	62
B. Paparan Data	68
BAB V.....	75
PEMBAHASAN	75
A. Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono	75
B. Relevansi Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono dengan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an.....	103
BAB VI.....	123
PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Aturan Tembang Macapat.....	50
Tabel 4.1. Nilai Akidah.....	69
Tabel 4.2. Nilai Syari'ah.....	71
Tabel 4.3. Nilai Akhlak.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha dalam mencetak sumber daya manusia yang cerdas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Mohammad Salik dalam bukunya mengutip berbagai pendapat para ahli, diantaranya adalah menurut Armai Arief yang berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Usaha – usaha ini dilakukan dalam rangka mengarahkan para peserta didik agar bisa berkembang menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani.¹ Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tahapan dari seorang anak – anak menuju kedewasaan, pastilah diperlukan adanya bimbingan atau pengarahan dari orang tua masing – masing agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain adanya peran dari orang tua, banyak sekali peran baik dari lingkungan, sekolah dan lainnya dalam proses mendidik seorang anak agar dapat dikatakan menjadi orang dewasa yang baik.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Pendidikan dapat menjadi suatu aspek yang mampu berperan penting dalam mempengaruhi kemajuan maupun kemunduran peradaban dalam suatu negara. Negara yang dapat dikatakan sebagai negara maju adalah negara yang mempunyai pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan negara yang belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki tiga kecerdasan tersebut, maka negara tersebut belum bisa dikatakan sebagai negara yang maju.

Berbicara mengenai negara maju, ada pepatah yang mengatakan bahwa negara yang besar dan maju adalah negara yang menghargai, merawat serta melestarikan budayanya sendiri. Selain pendidikan, budaya juga menjadi salah

¹ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 5.

satu aspek yang menandai kemajuan atau kemunduran suatu negara. Pada setiap negara pasti memiliki budaya khas mereka masing – masing. Berbagai macam budaya seperti budaya sastra, tarian, nyayian, adat istiadat dan budaya lainnya yang menjadi ciri khas suatu negara. Seperti halnya di Indonesia yang memiliki ratusan bahkan ribuan suku bangsa, terdapat banyak sekali budaya – budaya yang ada di dalamnya. Menurut data hasil survei dan sensus dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang bekerja sama dengan ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies), yang selanjutnya melakukan klasifikasi dengan menganalisis SP2010. Pada analisis tersebut, BPS dan ISEAS menghasilkan klasifikasi yang menyatakan bahwa jumlah suku di Indonesia adalah 633 suku besar, dengan Suku Jawa adalah suku terbesar dengan jumlah sebanyak 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia, Suku Sunda sebesar 15,50 %, serta suku – suku lainnya yang memiliki jumlah di bawah lima persen dari penduduk Indonesia.²

Suku Jawa sebagai suku terbesar di Indonesia dengan jumlahnya yang hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk Indonesia, sudah barang tentu mempunyai berbagai macam budaya. Secara garis besar, berbagai macam budaya yang dimiliki oleh Suku Jawa tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu, budaya yang berkaitan dengan gerakan, irama – irama atau lagu serta budaya yang berdasarkan kepada cipta, rasa dan karsa. Menurut Ki Hajar Dewantara manusia memiliki unsur – unsur potensi budaya yaitu hasil olah pikir (cipta), hasil olah hati (rasa) dan kemauan yang kuat yang ada pada pribadi masing – masing (karsa).³ Selain dari budaya – budaya tersebut, budaya yang cukup kental kaitannya dengan Suku Jawa adalah budaya kesusastraannya yang khas. Pada proses perkembangannya, sastra Jawa banyak mendapatkan pengaruh dari budaya – budaya luar negeri seperti Arab, India, China, Eropa, Belanda, Portugis dan negara lainnya. Kendati demikian, kesusastraan Jawa masih

² Badan Pusat Statistik, “Mengulik Data Suku di Indonesia” (<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, diakses pada 29 Maret 2022, Pukul 16.00)

³ Ronggo Warsito & Sahid Teguh, *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*, (PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan, 2018), Vol. 13, No. 1, h. 7.

mampu untuk mempertahankan jati dirinya sebagai budaya Jawa meski terdapat akulturasi antara budaya Jawa asli maupun budaya asing didalamnya.

Terdapat banyak sekali bentuk – bentuk dari sastra Jawa, dengan bentuk paling umum adalah berupa prosa dan puisi. Kesusastraan Jawa mengalami puncak perkembangannya pada masa dimana Indonesia masih dalam pengaruh kerajaan – kerajaan. Lebih spesifik bahwa kesusastraan Jawa berkembang pesat pada masa kerajaan Mataram sekitar tahun 1688 – 1744 M. Beragam karya sastra banyak yang bermunculan pada masa tersebut, termasuk didalamnya adalah karya sastra yang mengandung ajaran Islam.⁴ Kemunculan karya sastra mengandung ajaran Islam tersebut bukanlah sebuah kebetulan, ada sebab – sebab yang menjadikan karya sastra Jawa pada masa tersebut banyak yang mengandung ajaran agama Islam. Salah satu penyebabnya adalah kerajaan Majapahit yang mengalami zaman kekacauan, yang menyebabkan kekuasaan dan pengaruh dari kerajaan Majapahit menjadi melemah hingga akhirnya mengalami keruntuhan. Akibat dari zaman kekacauan kerajaan Majapahit, dakwah dari Wali Songo serta faktor – faktor lainnya, sastrawan, cendikiawan, pujangga serta para intelektual yang sebelumnya bukan pemeluk agama Islam menjadi semakin banyak yang memeluk agama Islam.⁵

Pada proses penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa, Wali Songo menggunakan berbagai macam metode serta media yang digunakan untuk mendakwahkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Metode – metode yang digunakan Wali Songo sangatlah beragam, salah satunya adalah dengan memberikan contoh perilaku, budi pekerti serta sikap yang luhur dan dengan sopan santun merangkul siapapun tidak peduli kasta maupun jabatan. Hal inilah yang mengakibatkan Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat karena metode dakwahnya yang mengutamakan jalan yang damai bukan kekerasan. Dalam menggunakan metode dakwah yang mengutamakan kedamaian tersebut, Wali Songo banyak memakai media dakwah yang berasal

⁴ Sururin & Moh. Muslim, *Islam Dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram*, (Jurnal Bimas Islam, 2018), Vol. 11, No. 1, h. 136.

⁵ Ibid., h. 139.

dari budaya masyarakat setempat yang kemudian disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Diantaranya adalah dengan menggunakan media wayang, gamelan, seni ukir, tembang macapat dan lainnya. Dalam pertunjukan wayang, tembang macapat seringkali ditampilkan sebagai pelengkap pertunjukan. Tembang macapat yang ditampilkan tersebut tentunya telah mengalami perubahan dengan memasukkan unsur – unsur agama Islam, pendidikan serta falsafah kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam.⁶

Tembang macapat menurut sebagian pendapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa di Sigaluh sekitar tahun 1279 Masehi. Namun, terdapat pendapat lain yang mengemukakan bahwa tembang macapat diciptakan oleh beberapa orang ulama atau wali. Para ulama atau wali tersebut diantaranya adalah Sunan Giri, Sultan Adi Eru Cakra, Sunan Prapen, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Majagung, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Geseng, Adipati Nata Praja dan Sultan Pajang.⁷

Menurut Laginem dkk, dalam bukunya yang mengutip beberapa pendapat ahli, ada berbagai macam pendapat mengenai jumlah metrum macapat. Diantaranya adalah pendapat yang menyatakan bahwa tembang macapat berjumlah sebelas tembang dan pendapat yang mengatakan macapat berjumlah lima belas tembang. Nama metrum macapat tersebut adalah macapat baku (pucung, mijil, durma, kinanthi, asmaradana, pangkur, sinom, dhandhanggula, maskumambang), tembang tengahan (megatruh, gambuh, balabak, jurudemung, wirangrong) dan tembang gede yaitu girisa.⁸ Pada tiap – tiap tembang macapat tersebut, terdapat berbagai macam pelajaran yang dapat diambil dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari – hari, khususnya pelajaran – pelajaran yang terdapat muatan ajaran Islam didalamnya.

⁶ Asmaun Sahlan & Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat*, (El-Harakah: Jurnal Budaya Islam, 2012), Vol. 14, No. 1, h. 111.

⁷ Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h. 5 – 6.

⁸ Laginem dkk, *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), h. 16.

Salah satu contoh dari tembang macapat yang memiliki muatan ajaran Islam adalah yang terdapat pada Serat Wulang Reh pupuh XI Asmaradana bait ke 2.

2 ... rukun Islam kang lilima, nora kena tinggal, iku parabot linuhung, mungguh wong urip neng dunya.

Terjemahnya:

2 ... rukun Islam yang lima, tidak boleh ditinggal, itu merupakan aturan hidup yang tinggi, bagi orang hidup di dunia.⁹

Berdasarkan Serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV tersebut, menjelaskan bahwa rukun Islam yang berjumlah lima itu tidak boleh ditinggalkan, dikarenakan rukun Islam merupakan aturan kehidupan yang berlaku bagi orang – orang Islam yang hidup di dunia. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang Iman, Islam dan Ihsan.

يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. [رواه مسلم]

Terjemahnya:

“... Ya Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam”, maka bersabdalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan engkau berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh perjalanan ke sana.” (HR. Muslim)¹⁰

Dengan adanya salah satu tembang macapat tersebut, dapat menunjukkan bahwa pada tembang macapat, banyak terdapat nilai – nilai ajaran Islam yang dapat diambil contoh dan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Pada masa

⁹ Sedya Santosa, *Nilai – Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)*, (Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2016), Vol. 8, No. 1, h. 82.

¹⁰ Ahmad bin Al Fasyani, *al-Majalisu as-Saniyyah*, Terj. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 18.

– masa sekarang ini, banyak sekali buku – buku yang memuat tentang tembang macapat tersebut. Salah satu diantaranya adalah buku karya Djati Prihantono yang berjudul Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi. Buku ini banyak memberikan contoh – contoh tembang macapat yang mengandung muatan ajaran Islam didalamnya. Oleh karena hal tersebut, peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk meneliti tembang macapat serta mencari nilai – nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya dengan judul penelitian “Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Macapat Dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono?
2. Bagaimana relevansi nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantara manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian oleh peneliti ini dapat menjadi bahan dan sumber data bagi peneliti berikutnya, menambah wawasan dan pengetahuan kepada berbagai pihak mengenai budaya lokal khususnya kesenian tembang macapat, mampu memberikan kontribusi serta dukungan yang positif dalam proses pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih masif dan transformatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya tentang nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tembang macapat. Selain itu, juga dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran berbasis budaya guna menambah variasi media maupun bahan ajar dalam proses belajar mengajar kedepannya.
- b. Menjadikan pengingat kepada berbagai pihak tentang pentingnya melestarikan budaya – budaya serta kesenian lokal dalam kehidupan berbangsa dan beragama.
- c. Sebagai motivasi bagi seluruh kalangan untuk meneliti, menggali serta mengkaji nilai – nilai pendidikan Islam pada berbagai macam budaya – budaya serta kesenian lokal yang berada dalam masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai – nilai pendidikan termasuk dalam penelitian yang cukup banyak ditemukan, baik berupa jurnal maupun dalam bentuk skripsi. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mencari penelitian yang terkait yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti akan menyebutkan hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan agar dapat menjadi perbandingan dan pendukung bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, peneliti menemukan hasil penelitian dalam bentuk jurnal karya Nisa Rafiatun dengan judul “*Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*” yang diterbitkan dalam jurnal *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 17, No. 2, Februari 2020.¹¹ Jurnal karya Nisa Rafiatun ini membahas tentang sejarah tembang macapat yang dibawakan oleh Wali Songo yang digunakan sebagai media dakwah. Selain itu, dalam jurnal ini juga bermaksud menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada khalayak umum mengenai nilai – nilai keislaman yang terkandung dalam tembang macapat. Persamaan dari jurnal tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama – sama membahas nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tembang macapat. Perbedaannya adalah bahwa jurnal tersebut meneliti tembang macapat secara umum, sedangkan peneliti meneliti tembang macapat yang terdapat pada buku *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal karya Mulyono dengan judul “*Kajian Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Tembang Macapat (Studi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya)*” yang dimuat dalam jurnal *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 9, No. 2, Mei – Agustus 2007.¹² Jurnal ini mempunyai isi yang intinya memuat tentang tembang macapat yang sering digunakan oleh para pendakwah sebagai media dakwah, mulai dari jaman dahulu hingga sekarang. Para pendakwah tersebut menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dengan cara memasukkan unsur – unsur keislaman serta pembelajaran tentang kehidupan kedalamnya. Persamaan dari jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah pembahasan yang sama yaitu nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat. Perbedaannya adalah jurnal karya Mulyono tersebut membahas nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat dengan berbasis budaya, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan objek tembang macapat yang terdapat pada buku *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*.

¹¹ Nisa Rafiatun, *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*, (*Millah: Jurnal Studi Agama*, 2020), Vol. 17, No. 2, h. 379.

¹² Mulyono, *Kajian Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Tembang Macapat (Studi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya)*, (*El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 2007), Vol. 9, No. 2, h. 117.

Ketiga, peneliti menemukan hasil penelitian berupa jurnal karya Sedy Santosa yang berjudul “*Nilai – Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)*” yang diterbitkan dalam jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.¹³ Jurnal karya Sedy Santosa ini membahas tentang isi ajaran yang terdapat pada tembang macapat. Isi ajaran tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti dengan mengacu pada ajaran moral sebagai penguatan pendidikan karakter bagi generasi – generasi selanjutnya. Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama – sama meneliti tembang macapat sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah bahwa dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai – nilai moral yang terdapat pada tembang macapat, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai – nilai pendidikan Islam pada tembang macapat yang terdapat pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi.

Keempat, penelitian dalam bentuk jurnal karya Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri dengan judul “*Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat*” yang dimuat dalam jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Mei 2018.¹⁴ Jurnal ini mempunyai isi yang intinya memuat tentang tembang macapat yang mempunyai nilai luhur. Nilai luhur tersebut adalah nilai sosial serta nilai spiritual yang ada pada kehidupan sehari – hari. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang nilai – nilai tersebut yang dianalisis dari tembang dhandhanggula, pangkur, kinanthi dan pucung. Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi peneliti adalah objek yang sama yaitu meneliti tembang macapat sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah bahwa objek yang diteliti peneliti adalah tembang macapat yang terdapat pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi. Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai sikap kurikulum 2012

¹³ Sedy Santosa..., h. 74.

¹⁴ Fajar Adinugraha & Adisti Ratnapuri, *Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat*, (Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, 2018), Vol. 1, No. 1, h. 39.

dalam tembang macapat, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai – nilai pendidikan Islam pada tembang macapat.

Kelima, penelitian dalam bentuk skripsi karya Vandi Romadhon dengan judul *“Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat Dhandhanggula Karya Sri Mangkunegara IV”* yang diteliti guna syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2014 yang saat ini telah menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada skripsi karya beliau tersebut berisi tentang penjabaran mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang telah diteliti dengan objeknya adalah tembang macapat dhandhanggula karya Sri Mangkunegara IV. Persamaan skripsi beliau dengan penelitian peneliti adalah sama – sama membahas mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tembang macapat. Perbedaannya adalah objek yang diteliti peneliti adalah tembang macapat yang terdapat pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi sedangkan pada skripsi karya beliau objek penelitiannya adalah tembang macapat dhandhanggula karya Sri Mangkunegara IV.

Keenam, penelitian dalam bentuk skripsi karya Annisa Agustina dengan judul *“Nilai – Nilai Al-Qur’an dalam Tembang Dandhanggula Pupuh IV pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga”* yang diteliti guna syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019. Pada skripsi karya beliau tersebut berisi tentang penjabaran mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang telah diteliti dengan objeknya adalah tembang macapat dhandhanggula. Persemaan skripsi beliau dengan penelitian peneliti adalah objek yang sama yaitu tembang macapat. Perbedaannya adalah objek yang diteliti beliau adalah tembang dandhanggula pupuh IV pada suluk linglung Sunan Kalijaga, sedangkan objek penelitian peneliti adalah buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi. Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam skripsi beliau membahas tentang nilai – nilai Al-Qur’an dalam tembang macapat dhandhanggula, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai – nilai pendidikan Islam.

Penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, dapat menjadi bahan pembandingan serta pendukung bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat membandingkan penelitiannya apakah terdapat persamaan atau perbedaan dengan penelitian terdahulu. Peneliti juga dapat menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, terbukti tidak ada persamaan yang begitu menonjol antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian – penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Macapat Dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono”.

F. Definisi Operasional

Guna penelitian yang lebih terarah, diperlukan adanya definisi operasional atau pembahasan – pembahasan mengenai istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Pembahasan mengenai istilah dalam judul penelitian sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menyamakan persepsi serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah pada judul penelitian. Berikut uraian istilah – istilah yang terdapat dalam judul penelitian:

1. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Menurut Mustari Mustafa yang dikutip Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana dalam bukunya, menyatakan bahwa “nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa inggris) atau moral value”.¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana juga mendeskripsikan kata nilai dalam bukunya menyatakan bahwa, “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat”.¹⁶

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

¹⁶ *Ibid.*, h. 15.

Selanjutnya, Rohmat Mulyana dalam bukunya mengutip pendapat dari Kuperman yang berpendapat bahwa, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara ciri – ciri tindakan alternatif”.¹⁷ Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang melekat dalam pribadi manusia secara alami yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME yang memiliki akal pikiran.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dayun Riadi dalam bukunya mengutip pendapat Motimer J. Adler yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah langkah dimana dengan adanya pembiasaan yang dapat mempengaruhi semua kemampuan manusia, disempurnakan melalui kebiasaan baik dengan saran yang digunakan oleh siapapun guna membantu diri sendiri maupun orang lain agar dapat mencapai tujuan berupa kebiasaan baik.¹⁸

Achmadi dalam bukunya berpendapat bahwa, Pendidikan Islam merupakan segala bentuk usaha manusia dalam merawat serta mengembangkan fitrah atau potensi – potensi yang dimiliki manusia juga segala macam sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya atau insan kamil agar dapat menjadi manfaat dalam kehidupannya sesuai dengan norma atau aturan – aturan dalam agama Islam.¹⁹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu standar atau patokan tingkah laku, moral, keadilan, etika, dan kebenaran yang berkaitan dengan ajaran – ajaran Islam yang semestinya dijalankan dan dipertahankan oleh seseorang baik dalam kehidupannya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

¹⁸ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 4.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28 – 29.

2. Tembang Macapat

Imam Sutardjo berpendapat bahwa tembang adalah bahasa Jawa ngoko, dengan bahasa kramanya sekar. Tembang atau sekar tersebut adalah hasil dari budaya bahasa yang indah dan baik berupa susunan kata yang terikat dengan kaidah – kaidah yaitu lagu.²⁰ Menurut Poerwadarminta dalam jurnal karya Darusuprta, macapat merupakan jenis atau nama tembang yang menggunakan metrum tembang Jawa dan digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa baru.²¹

Menurut Karsono H Saputra, macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa baru dengan bentuk puisi yang disusun dengan patokan aturan – aturan tertentu meliputi guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan.²² Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tembang macapat memiliki arti sebagai suatu karya sastra Jawa baru yang berasal dari bahasa – bahasa yang baik dan indah dengan berpedoman pada kaidah atau aturan tertentu meliputi guru gatra, guru wilangan dan guru lagu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan, penyajian, pemahaman serta mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab yang pertama ini mempunyai susunan yaitu latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, penelitian – penelitian terdahulu, definisi operasional serta susunan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab yang kedua ini berisi penjelasan mengenai teori – teori yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi dari landasan teori, konsep dasar dari

²⁰ Imam Sutardjo, *Tembang Jawa Macapat* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 8.

²¹ Darusuprta, *Macapat dan Santiswara* (Jurnal Humaniora, 1989), No. 1, h. 15.

²² Karsono H Saputra, *Sekar Macapat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001), h. 12.

nilai, konsep dasar dari pendidikan Islam, penjelasan tentang nilai – nilai pendidikan Islam serta teori – teori yang memiliki kaitan dengan tembang macapat.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab yang ketiga ini akan membahas mengenai metode – metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian tersebut meliputi jenis penelitian yang dilakukan, sumber data dari penelitian, pendekatan penelitian yang dilakukan, teknik dalam melakukan pengumpulan data serta teknik dalam melakukan analisis data penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA, pada bab yang keempat ini berisi tentang penyajian dan paparan data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Susunan yang terdapat pada bab ini adalah sajian data mengenai identitas buku serta paparan data yang terdapat pada penelitian ini.

BAB V PEMBAHASAN, dalam bab yang kelima ini berisi tentang pembahasan dan analisis data yang membahas mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono serta relevansi dari nilai – nilai pendidikan Islam tersebut terhadap pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an.

BAB VI PENUTUP, pada bab yang keenam atau terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian atau pembahasan dalam penelitian ini serta saran – saran yang ditujukan kepada berbagai pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Dalam melakukan suatu penelitian, pasti terdapat teori – teori yang mendasari penelitian tersebut. Sitirahayu Haditono berpendapat yang dikutip Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa teori akan mendapatkan makna yang lebih penting jika teori tersebut banyak menerangkan, meramalkan serta melukiskan gejala atau keadaan yang ada.²³ Selanjutnya, Sugiyono berpendapat bahwasanya teori adalah suatu sistem pengertian yang umum yang didapatkan dengan cara – cara yang sistematis serta harus teruji kebenarannya, jika tidak teruji maka tidak dapat dikatakan sebagai suatu teori.²⁴

Landasan teori adalah suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan landasan teori menjadi sebuah acuan yang pokok dalam proses pembahasan masalah yang terdapat dalam penelitian. Sehingga, peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang ada dalam penelitian ini yaitu pengertian nilai pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan Islam, nilai – nilai pendidikan Islam dan teori – teori mengenai tembang macapat.

B. Konsep Dasar Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, hampir setiap hari kita akan mendengar tentang kata nilai. Ada bermacam – macam arti atau makna serta variasi dalam penggunaan kata nilai tersebut, seperti nilai moral, nilai budaya, nilai agama dan lain – lain. Kata nilai sendiri tentu terdapat pada berbagai bahasa suatu negara meskipun penyebutannya berbeda. Kata nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang diartikan sebagai nilai uang, harga, aset dan lain sebagainya. Sedangkan jika dalam bahasa latin, nilai memiliki

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 41.

²⁴ *Ibid.*, h. 42.

penyebutan hampir sama dengan bahasa Inggris yaitu *valere* yang berarti mampu, akan, kuat, berlaku, berguna, berdaya.²⁵

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata nilai memiliki makna atau arti yang beragam seperti yang terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, kata nilai sendiri diartikan sebagai harga, angka yang menunjukkan kepintaran, sedikit banyaknya isi suatu hal baik itu mutu atau kadar dan lain sebagainya.²⁶ Pada dasarnya, meskipun kata nilai memiliki penyebutan yang berbeda – beda pada masing – masing bahasa suatu negara, namun makna atau arti pokok dari kata nilai itu sendiri tidak memiliki banyak perbedaan yang signifikan. Berdasarkan arti yang berbeda – beda dari kata nilai tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai diartikan sebagai suatu harga atau angka yang menggambarkan kemampuan, kekuatan atau kebergunaan dari suatu secara umum.

Eka Prasetya dan Junanah dalam jurnalnya menyatakan bahwa, “*values are something abstract that cannot be seen, touched and limited in scope. Values are very closely related to complex human understandings and activities, so the boundaries are difficult to determine*”.²⁷ Nilai adalah suatu hal yang sifatnya abstrak yang tidak bisa dilihat, disentuh serta terbatas pada suatu bidang. Nilai sangatlah terkait dengan pengetahuan dan aktivitas manusia yang rumit, sehingga batas dari nilai tersebut sangatlah susah untuk diputuskan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai bukanlah merupakan suatu benda atau barang yang spesifik mengacu pada satu benda atau barang, nilai merupakan suatu hal yang tidak terbatas pada hal tersebut. Nilai – nilai yang tinggi kaitannya dengan kegiatan – kegiatan serta pengetahuan yang dimiliki masing – masing manusia yang terdapat pada suatu kelompok sosial. Keadaan kelompok sosial manusia yang rumit menjadikan batas – batas dari nilai

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 50.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 1074.

²⁷ Eka Prasetya & Junanah, *Islamic Education Values In Javanese Proverbs*, (IJIS: Indonesian Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies, 2018), Vol. 2, No. 2, h. 54.

menjadi susah untuk ditentukan. Hal ini dikarenakan, perbedaan kondisi sosial, pola pikir, daerah serta faktor lainnya antara kelompok sosial satu dengan lainnya menyebabkan perbedaan kriteria nilai pada suatu kelompok sosial tersebut.

Kata nilai juga memiliki berbagai arti yang berbeda – beda menurut pendapat dari para ahli. Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana mendeskripsikan kata nilai dalam bukunya yang menyatakan bahwa nilai merupakan suatu hal patut untuk dijalankan dengan standar yang mencakup keadilan, efisiensi, tingkah laku, dan keindahan yang mengikat pada diri manusia agar senantiasa mempertahankannya. Nilai merupakan suatu hal yang tidak memiliki rupa, tidak bisa disentuh, dilihat dan lain sebagainya, yang terdapat pada ranah batin atau rohani manusia, dimana hal tersebut merupakan bagian dari potensi yang dimiliki seorang manusia. Meskipun nilai merupakan suatu hal yang terdapat pada ranah rohani, nilai memiliki peran yang sangat penting serta pengaruh kuat dalam mempengaruhi penampilan juga perbuatan dari seorang manusia.²⁸

Qiqi dan Rusdiana juga mengutip berbagai pendapat para ahli yang terdapat pada bukunya, pendapat tersebut antara lain adalah pendapat dari Ahmad Tafsir. Beliau menggunakan sistematika filsafat dalam membahas tentang nilai, dimana sebelum bahasan tentang nilai, beliau terlebih dahulu membahas teori pengetahuan dan hakikat tentang nilai itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa nilai selalu memiliki hubungan yang erat dengan suatu benda, keadaan atau hal yang merupakan pendukung adanya nilai tersebut. Nilai juga merupakan suatu esensi serta pemikiran – pemikiran yang sifatnya berkaitan erat.²⁹

Masih dalam bukunya Qiqi dan Rusdiana, Mulyana memberikan pendapat mengenai nilai dimana nilai merupakan keyakinan manusia pada saat menentukan tujuan atau pilihannya. Sedangkan dalam *Encyclopedia Britannica* yang dikutip oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa nilai adalah

²⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana..., h. 147.

²⁹ Ibid., h. 14.

suatu ketetapan, nilai juga diartikan sebagai suatu kualitas dalam objek – objek tertentu yang berkaitan dengan segala macam minat dan juga apresiasi.³⁰

Berdasarkan berbagai macam pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli serta pengertian – pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai merupakan suatu hal, keadaan atau benda yang sangat berkaitan erat dengan asal usul adanya hal, keadaan atau benda tersebut yang dipengaruhi oleh faktor sosial, wilayah, pemikiran dan lainnya yang mampu mempengaruhi manusia baik secara jasmani maupun rohani dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

2. Klasifikasi Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, klasifikasi diartikan sebagai penyusunan, penggolongan atau pembagian suatu hal atau benda dalam golongan atau kelompok tertentu sesuai dengan aturan atau kaidah yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹ Klasifikasi jika dalam bahasa Belanda adalah *classificatie* dan dalam bahasa Prancis disebut *classification*. Istilah yang berasal dari bahasa Belanda tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi klasifikasi. Secara harfiah dapat diartikan juga bahwasanya klasifikasi merupakan pembagian suatu hal berdasarkan kelas – kelas tertentu.³² Sedangkan klasifikasi nilai menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana adalah pembagian nilai dalam tatanan tingkatan atau hierarki dengan berdasarkan pada sifat atau karakter dari nilai itu sendiri. Klasifikasi nilai tersebut antara lain adalah nilai intrinsik, nilai instrumental, nilai terminal, nilai ekstrinsik, nilai subjektif, nilai sosial, nilai personal dan juga objektif.³³

Lebih lanjut lagi, setelah mengklasifikasikan nilai ke dalam 8 klasifikasi, Qiqi dan Rusdiana dalam bukunya mengategorisasikan nilai

³⁰ Ibid., h. 15.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 782.

³² Irma Devi Lestari, *Klasifikasi Online dan Google*, (Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 2016), Vol. 10, No. 2, h. 84.

³³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana..., h. 20.

menjadi 6 kategori. Ke-enam kategori dari nilai tersebut yaitu yang pertama adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik serta yang terakhir adalah nilai agama.³⁴

a. Nilai Teoritik

Nilai teoritik dapat diartikan sebagai suatu nilai yang sangat membutuhkan pemikiran – pemikiran yang logis serta rasional dalam menentukan atau membuktikan suatu nilai.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis merupakan suatu nilai yang mempunyai hubungan yang kuat berdasarkan harga (uang) atau berdasarkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh ketika melakukan suatu hal.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik atau nilai keindahan adalah suatu nilai yang bersifat subjektif tergantung pada kapasitas manusia yang menilai berdasarkan panca indra maupun kejiwaan masing – masing, dimana tingkat paling tinggi dari nilai estetik atau nilai keindahan adalah suatu bentuk keharmonisan dalam suatu hal.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat diartikan sebagai suatu nilai yang muncul pada kelompok – kelompok sosial yang terbentuk dari interaksi atau hubungan – hubungan antar sesama manusia yang ada pada kelompok sosial tersebut, dimana bentuk paling tinggi dari nilai ini adalah adanya kasih sayang yang merata antar umat manusia meskipun dengan golongan atau kelompok yang berbeda – beda.

e. Nilai Politik

Nilai politik merupakan suatu nilai yang erat kaitannya dengan masyarakat yang berkecimpung dalam dunia politik.

³⁴ Ibid., h. 20.

f. Nilai Agama

Nilai agama atau nilai keagamaan merupakan suatu bentuk nilai – nilai yang bersumber dari agama – agama yang dianut oleh manusia pada suatu kelompok sosial. Nilai agama merupakan bentuk nilai yang paling murni karena bersumber pada agama yang minim potensi terdapat keburukan – keburukan didalamnya.

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pendidikan secara umum. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah suatu sektor yang sangat penting dalam proses perkembangan zaman. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan bisa meneruskan pengetahuannya pada generasi selanjutnya. Kata pendidikan itu sendiri berasal dari kata dasar yaitu didik dimana dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata didik diartikan sebagai memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan diartikan sebagai suatu cara, proses, perbuatan dan lain sebagainya dalam mendidik.³⁵

Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi* dimana kata tersebut dapat dipisahkan menjadi 2 kata yaitu *paedos* dan *agogos*. Kata *paedos* diartikan sebagai anak laki – laki sedangkan kata *agogos* memiliki arti mengantar atau membimbing. Sehingga kata *paedagogi* dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁶ Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disamakan dengan kata *education* yang juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan, bimbingan atau pengajaran pikiran juga karakter dari seseorang yang utamanya adalah

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 353.

³⁶ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 5.

dilakukan dalam pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah dan universitas.³⁷

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan disamakan dengan kata kata *tarbiyah* yang mempunyai tiga akar bahasa. Tiga akar bahasa tersebut adalah yang pertama *rabba, yarbu, tarbiyah* yang memiliki arti tambah dan berkembang. Lalu yang kedua adalah *rabba, yurbi, tarbiyah* yang memiliki arti tumbuh dan menjadi dewasa atau besar. Sedangkan yang ketiga adalah *rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki arti memperindah, menguasai urusan, mengasuh, memperbaiki, memberi makan, memelihara dan merawat, mengatur serta menjaga kelestarian eksistensinya.³⁸ Arti dari ketiga akar bahasa dari *tarbiyah* tersebut sejatinya memiliki arti yang saling berkaitan satu dengan lainnya, dimana dapat dirangkai artinya sebagai suatu proses untuk mengasuh, merawat dan memperbaiki seorang manusia agar dapat tumbuh besar atau menjadi dewasa sehingga dapat mengatur serta menjaga kelestariannya.³⁹

Pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.⁴¹

³⁷ Mohammad Salik..., h. 4.

³⁸ Ibid., h. 4 – 5.

³⁹ Ibid., h. 5.

⁴⁰ Republik Indonesia, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁴¹ Mohammad Salik..., h. 5 – 6.

Selain dari pendapat Abuddin Nata yang terdapat dalam bukunya Mohammad Salik, terdapat pendapat para ahli lainnya yang beliau kutip mengenai definisi pendidikan. Diantara pendapat tersebut adalah pendapat dari Soekidjo Notoatmodjo dan juga As-Saebani. Soekidjo memberikan pengertian kata pendidikan sebagai segala macam usaha dengan perencanaan yang diharapkan untuk memberi pengaruh baik secara pribadi, suatu kelompok maupun masyarakat secara umum sehingga dapat melakukan sesuai dengan harapan yang ada pada perencanaan oleh orang – orang yang berperan dalam proses pendidikan. Sedangkan As-Saebani mengemukakan pendapat bahwa pendidikan suatu upaya yang dilakukan dengan sifat untuk membimbing, mempengaruhi, mendidik, mengarahkan dan membina seseorang dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai perangkatnya.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala usaha pendidik dalam membimbing, mendidik, membina dan mengarahkan peserta didik dalam proses perkembangan atau pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar peserta didik tersebut dapat menjadi pribadi yang cerdas, dewasa serta berkepribadian yang baik dimana dalam proses memberikan pendidikan tersebut dapat dilakukan dimana saja baik dalam ranah keluarga, masyarakat lingkungan sekitar, tempat bersejarah, bangunan – bangunan, cagar alam maupun tempat pendidikan formal dan non-formal lainnya seperti sekolah, kampus, tempat kursus dan lain sebagainya.

Setelah dipaparkan pembahasan mengenai pengertian atau definisi dari kata pendidikan secara umum, selanjutnya adalah pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri. Jika dilihat secara struktur kebahasaannya, pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan juga Islam. Pengertian dari kata pendidikan sendiri telah dipaparkan pada pembahasan yang sebelumnya, sedangkan kata Islam adalah suatu kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata Islam berasal dari *salima*

⁴² Ibid., h. 5.

yang memiliki arti yaitu selamat. Pengertian Islam dari segi istilah adalah suatu agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada umatnya.⁴³

Secara sederhananya, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang mengajarkan mengenai materi – materi ke-Islaman. Lebih lanjut lagi, banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi atau pengertian dari pendidikan Islam. Salah satu pendapat tersebut adalah yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk yang dikutip oleh Halid Hanafi, La Adu dan juga Zainuddin dalam bukunya. Muhaimin dkk memberikan pendapat bahwasanya pendidikan Islam dapat didefinisikan menurut beberapa pengertian, yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan ke-Islaman dan juga pendidikan dalam Islam.⁴⁴

Pengertian dari pendidikan menurut Islam merupakan pendidikan yang berisi ajaran dan nilai – nilai yang bersifat penting dari sumber dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selanjutnya dipahami serta dikembangkan. Selanjutnya, Muhaimin dkk mengartikan pendidikan ke-Islaman adalah suatu usaha untuk menjadikan nilai – nilai serta ajaran Islam agar dapat menjadi pandangan, cara maupun jalan kehidupan dari seseorang manusia. Sedangkan pengertian yang ketiga yaitu pendidikan dalam Islam adalah suatu langkah, cara atau jalan penerapan yang terdapat pada sejarah agama Islam mengenai diadakannya pendidikan yang berproses, tumbuh dan berkembang didalamnya.⁴⁵ Meskipun menurut Muhaimin dkk terdapat tiga pengertian mengenai pendidikan Islam, ketiga pengertian dari pendidikan Islam tersebut sebenarnya saling berhubungan. Pada intinya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Muhaimin dkk adalah suatu proses untuk menjadikan seorang manusia memiliki ajaran dan nilai ke-Islam sebagai pedoman hidupnya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁴³ Ibid., h. 6.

⁴⁴ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 37.

⁴⁵ Ibid., h. 37 – 38.

Selain mengutip pendapat dari Muhaimin dkk, beliau Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin juga mengutip pendapat dari Samsul Nizar. Beliau berpendapat bahwa pengertian dari pendidikan Islam adalah suatu kumpulan langkah yang direncanakan dengan sistematis dan menyeluruh dalam usaha untuk mengembangkan bakat dan potensi serta mentransfer nilai ke-Islaman kepada peserta didik sehingga mampu melakukan tugas dengan sebaik mungkin di bumi, yang sesuai dengan nilai – nilai ke-Islaman berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah pada segala macam lini kehidupan.⁴⁶

Pendapat mengenai pendidikan Islam selanjutnya yang dikutip Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin adalah pendapat menurut Zakiah Daradjat dkk. Zakiah Dardjat dkk menjelaskan pengertian dari pendidikan Islam sebagai suatu proses untuk membentuk pribadi muslim, dimana pribadi muslim tersebut merupakan pengamalan yang sepenuhnya atas ajaran Islam. Proses agar dapat menjadi pribadi muslim tersebut tidak akan dapat tercapai maupun terbina dengan baik kecuali dengan adanya pendidikan dan juga pengajaran. Dalam prosesnya, membina pribadi muslim agar dapat menjadi muslim yang baik merupakan suatu kewajiban. Proses agar dapat menjadi pribadi muslim tersebut tidak akan dapat diwujudkan melainkan dengan adanya pendidikan dan juga pengajaran, oleh karena itulah pendidikan tersebut menjadikannya sebagai kewajiban dalam pandangan agama Islam.⁴⁷

Ahmad D Marimba memberikan pengertian dari pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan baik jasmani maupun rohani yang didasarkan dengan hukum – hukum yang terdapat pada ajaran agama Islam agar dapat mencapai tujuan berupa terbentuknya manusia yang memiliki karakter utama menurut standar – standar ajaran agama Islam.⁴⁸

Berdasarkan berbagai macam penjelasan dari berbagai sumber, baik oleh para ahli maupun sumber lainnya dari pengertian pendidikan Islam tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian dari

⁴⁶ Ibid., h. 45.

⁴⁷ Ibid., h. 46.

⁴⁸ Ibid., h. 47.

pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses seorang pendidik dalam membimbing, mendidik, membina dan mengarahkan peserta didik dalam proses perkembangan atau pertumbuhan baik jasmani maupun rohaninya dengan menggunakan ajaran – ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utamanya agar peserta didik dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin dengan berpedoman pada nilai serta ajaran – ajaran agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Bersumber pada Kamus Bahasa Indonesia, kata dasar mempunyai berbagai macam arti tergantung dari konteks kapan atau dimana kata dasar tersebut digunakan. Dasar memiliki arti bagian yang terbawah atau lapisan yang paling bawah, dasar berarti bakat atau pembawaan sejak lahir, dasar juga mempunyai arti pangkal atau pokok suatu pendapat yang dapat berupa ajaran atau aturan dan lain sebagainya.⁴⁹ Pada konteks pendidikan Islam, pengertian dari kata dasar adalah sebagai suatu pokok, acuan, landasan yang digunakan pada pendidikan Islam.

Ketika ada suatu hal baik itu bangunan, sistem, organisasi, negara, ajaran dan lain – lainnya tidak mempunyai dasar, maka hal tersebut dapat dikatakan belum sempurna dan rapuh. Bangunan yang tidak memiliki dasar yang kuat dan kokoh akan menjadikan bangunan tersebut mudah roboh ketika ada suatu masalah. Begitu pula dengan suatu sistem, organisasi, negara, ajaran dan lainnya apabila tidak memiliki dasar yang kuat dan kokoh maka akan mudah untuk tergerus dan hancur atau dihancurkan. Oleh karena itulah, segala hal harus memiliki dasar sehingga dapat mendukung dan menopang dengan kuat hal – hal tersebut.

Pada pendidikan Islam itu sendiri, tentunya memiliki dasar – dasar yang digunakan. Muhaimin dan juga Abdul Mujib mengemukakan pendapat mereka yang dikutip oleh Muhammad Salik dalam bukunya bahwasanya dasar – dasar dari pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian. Dasar

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 318.

pendidikan Islam yang pertama adalah dasar ideal sedangkan dasar yang kedua adalah dasar operasional.⁵⁰

a. Dasar Ideal

1) Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an merupakan kata yang sudah sangat familiar terdengar maupun terbaca oleh semua kalangan. Kata Al-Qur'an merupakan kata yang merujuk pada kitab suci umat yang beragama Islam. Hal inilah yang membuat Al-Qur'an menjadi semakin tidak asing bagi berbagai macam golongan masyarakat. Menurut Manna' Al-Qathan yang dikutip oleh Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah dalam bukunya, berpendapat bahwasanya Al-Qur'an merupakan kalamullah yang akan mendapatkan pahala apabila dibaca dan diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.⁵¹ Al-Qur'an diartikan sebagai firman – firman dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril sebagai perantaranya agar dapat dibaca, dipahami dan juga diamalkan sebagai petunjuk maupun sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.⁵²

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an merupakan dasar dari ajaran – ajaran agama Islam. Didalamnya, Al-Qur'an memuat banyak sekali pelajaran – pelajaran yang dapat diambil, dicontoh serta dijadikan pedoman hidup bagi manusia secara umum dan bagi umat muslim secara khusus. Secara garis besar, terdapat tiga ajaran yang terdapat pada kitab suci Al-Qur'an, yaitu ajaran mengenai sejarah kebudayaan Islam, ajaran tentang akidah atau yang memiliki hubungan dengan keimanan seorang manusia serta ajaran tentang muamalah atau ajaran yang terkait dengan amal perbuatan manusia baik amal perbuatan yang berhubungan Tuhan, amal perbuatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan alam atau lingkungan sekitar

⁵⁰ Mohammad Salik..., h. 23.

⁵¹ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 27.

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 44.

serta amal perbuatan yang berhubungan dengan makhluk – makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Sehubungan dengan ajaran – ajaran yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an juga memiliki berbagai macam ajaran yang dapat dijadikan sebagai dasar dan juga sumber utama pendidikan Islam. Hal ini dijelaskan pada firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya adalah ayat yang berbunyi:

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٩ ﴾

Terjemahnya:

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁵³

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ ١٥١ ﴾

Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”⁵⁴

﴿ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ۚ ٣٨ ﴾

Terjemahnya:

“(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan

⁵³ Al-Qur'an surat Sad ayat 29.

⁵⁴ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151.

sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”⁵⁵

Kedudukan Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup umat manusia, dapat menjadikan Al-Qur’an menjadi dasar ideal pendidikan Islam. Selain itu, dengan adanya beberapa contoh ayat pada Al-Qur’an yang membahas mengenai pendidikan tersebut, dapat memperkuat alasan dijadikannya Al-Qur’an sebagai dasar ideal pendidikan. Banyak sekali ayat – ayat yang dapat dijadikan dasar dalam pembahasan mengenai pendidikan seperti ketiga ayat diatas, surat Al-Alaq yang berjumlah 19 ayat, surat Luqman ayat ke 12 sampai dengan ayat ke 19 dan masih banyak lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwasanya Al-Qur’an merupakan dasar atau sumber pertama yang sangat penting dan fundamental pada proses berlangsungnya pendidikan Islam.

2) As-Sunnah

Pada umumnya, pembahasan – pembahasan tentang agama Islam baik itu dalam bidang ekonomi, hukum, pendidikan dan lainnya yang didalamnya mencantumkan Al-Qur’an sebagai dasar suatu pembahasan, maka biasanya juga terdapat As-Sunnah sebagai dasar pendukung dari Al-Qur’an. Al-Qur’an dan juga As-Sunnah sifatnya adalah saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia.

Secara sederhana, sunah dapat diartikan sebagai kebiasaan atau jalan yang biasanya ditempuh.⁵⁶ Menurut bahasa, As-Sunnah merupakan jalan hidup, dimana jalan tersebut dapat berupa jalan yang baik dan terpuji ataupun jalan yang buruk dan tercela yang dibiasakan atau dijalani.⁵⁷ Sedangkan menurut para ahli hadits, As-Sunnah mempunyai arti yaitu suatu hal apapun yang diperoleh dari Nabi

⁵⁵ Al-Qur’an surat Asy-Syura ayat 38.

⁵⁶ Ibid., h. 1555.

⁵⁷ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 38.

Muhammad SAW yang terdiri dari perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat atau perangai, budi pekerti, biografi atau kisah perjalanan hidup beliau, baik pada masa sesudah maupun sebelumnya.⁵⁸

Menurut pendapat yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Muhammad Salik dalam bukunya, *As-Sunnah* jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam memiliki dua fungsi. Fungsi yang pertama adalah untuk menjelaskan sistem yang terdapat pada Al-Qur'an mengenai pendidikan Islam serta menjelaskan hal – hal yang tidak ada didalamnya. Fungsi yang kedua adalah untuk memberikan kesimpulan tentang metode pendidikan berdasarkan kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama dengan para sahabat, tindakan – tindakan yang dilakukan pada anak – anak dan juga pendidikan aqidah yang beliau lakukan.⁵⁹

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar yang saling berkaitan, hal ini disebabkan karena pada prosesnya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW kemudian menjelaskan kepada umat Islam terdahulu atau para sahabat. Ketika para sahabat kesulitan untuk memahami penjelasan dari Nabi Muhammad SAW atau memiliki pertanyaan, maka beliau – beliau akan langsung mempertanyakannya kepada Nabi Muhammad SAW, dan lalu akan dijelaskan oleh beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

﴿ ٤٤ ﴾

Terjemahnya:

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau

⁵⁸ Ibid., h. 38.

⁵⁹ Mohammad Salik..., h. 25.

menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”⁶⁰

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ ٥٩ ﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”⁶¹

Selain berperan sebagai penjelas dan juga pelengkap dari Al-Qur’an, As-Sunnah juga merupakan dasar ideal dari pendidikan Islam. Dengan banyaknya dasar – dasar dan juga sumber yang terdapat pada As-Sunnah, hal ini semakin memperkuat kedudukannya sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Posisi dari As-Sunnah sendiri terletak setelah Al-Qur’an atau menjadi dasar ideal yang kedua, sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Namun hal ini tidak mengurangi seberapa penting As-Sunnah tersebut dalam kegunaannya sebagai pedoman hidup manusia dan secara khusus sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

3) Ijtihad

Dasar ideal dari pendidikan Islam yang ketiga setelah Al-Qur’an dan juga As-Sunnah adalah ijtihad. Dalam Kamus Besar Indonesia, kata ijtihad diartikan sebagai upaya dari para ulama dalam mencapai keputusan mengenai hukum yang penyelesaiannya belum tercantum di

⁶⁰ Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 44.

⁶¹ Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 59.

dalam Al-Qur'an.⁶² Kata *ijtihad* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *jahda* yang secara istilah dapat diartikan yaitu para ahli hukum Islam yang mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki guna menetapkan atau menentukan hukum – hukum yang belum ditetapkan atau ditentukan baik pada Al-Qur'an maupun As-Sunnah.⁶³

Ijtihad sebagai dasar ideal yang ketiga mempunyai beberapa fungsi, yaitu *ruju*, *ihya* dan *inabah*. Fungsi yang pertama adalah *ruju* atau jika dalam bahasa Indonesia berarti kembali. Maksudnya adalah mengembalikan ajaran Islam dari pemahaman yang kurang sesuai kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fungsi kedua adalah *ihya* yang berarti kehidupan, yaitu menghidupkan kembali semangat serta nilai – nilai ajaran Islam dengan tujuan agar dapat menjawab tantangan dan perubahan zaman secara maksimal. Fungsi yang terakhir adalah *inabah* yang diartikan sebagai pembenahan. Maksud dari pembenahan adalah untuk melakukan pemenuhan dan penyesuaian mengenai ijtihad yang dilakukan ulama terdahulu tentang ajaran – ajaran Islam dengan kemungkinan adanya perbedaan konteks waktu atau zaman dan juga kondisi atau keadaan yang berbeda dengan ijtihad yang dilakukan ulama pada waktu itu.⁶⁴

Menurut Agus Miswanto dalam bukunya yang mengutip pendapat dari Wahbah Az-Zuhaili, ijtihad dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

a) Ijtihad Bayani

Ijtihad bayani adalah ijtihad yang menjelaskan hukum – hukum syari'ah berdasarkan dalil – dalil syar'i.

b) Ijtihad Qiyasi

Ijtihad qiyasi adalah meletakkan hukum – hukum syari'ah untuk kejadian ataupun peristiwa yang tidak ada pada Al-Qur'an dan

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 569.

⁶³ Mohammad Salik..., h. 25.

⁶⁴ Ibid., h. 25.

As-Sunnah, dengan cara menggunakan qiyas terhadap apa yang terdapat dalam dalil – dalil syar’i.

c) Ijtihad Isthislahi

Ijtihad istislahi adalah meletakkan hukum – hukum syari’ah untuk kejadian ataupun peristiwa yang tidak ada pada Al-Qur’an dan As-Sunnah, dengan cara menggunakan ra’yu yang didasarkan dengan isthislah yaitu memilih kebaikan dan membuang keburukan dalam kehidupan manusia.⁶⁵

Ijtihad merupakan dasar ideal yang penting dan juga bersifat fundamental selain dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sifat fundamental tersebut dikarenakan ijtihad digunakan sebagai penjelas atas dalil – dalil yang terdapat pada Al-Qur’an maupun As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW dari jalur Amr bin Ash, yaitu “Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan ijtihad di dalam hal itu, kemudian ia benar maka ia mendapatkan dua pahala, akan tetapi apabila ia menetapkan hukum, berijtihad dan ia salah maka ia mendapatkan satu pahala saja.”⁶⁶ Selain itu juga, terdapat sumber yang terdapat pada firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ

لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ۝ ١٠٥ ﴾

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.”⁶⁷

⁶⁵ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam* (Magelang: Unimma Press, 2019), h. 19.

⁶⁶ Ibid., h. 14 – 15.

⁶⁷ Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 105.

Berdasarkan hadis dan juga ayat diatas, dapat dipahami bahwasanya kedudukan dari ijtihad adalah setelah Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Dengan adanya perubahan zaman dan juga kondisi yang terus berkembang setiap waktunya, dibutuhkan adanya hukum – hukum baru yang tidak melenceng atau sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disinilah peran dari ijtihad yang sangat penting dan fundamental karena dengan adanya ijtihad, para mujtahid dapat menyesuaikan secara maksimal mengenai ajaran – ajaran Islam dengan perubahan zaman serta keadaan manusia secara umum dan khususnya adalah keadaan umat Islam secara keseluruhan.

b. Dasar Operasional

1) Dasar Historis

Dasar historis memiliki fungsi sebagai cerminan agar proses pendidikan pada masa saat ini dapat menjadi lebih baik dengan cara memberi pengetahuan pada pendidik atas pengalaman – pengalaman di masa sebelumnya baik berupa praktek maupun teori, kebijakan – kebijakan serta kelebihan dan kekurangan suatu proses pendidikan.⁶⁸

2) Dasar Sosial

Dasar sosial memiliki fungsi sebagai tolak ukur dari maju tidaknya suatu pendidikan, dimana pendidikan yang maju adalah pendidikan yang tidak mengabaikan budaya tempat pendidikan tersebut dilaksanakan dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, dasar sosial juga berfungsi sebagai kerangka dari budaya untuk memilih dan mengembangkannya tergantung dari mana pendidikan tersebut bergerak dan bertolak.⁶⁹

3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi memiliki fungsi sebagai pemberi pandangan terhadap potensi dari manusia dan keuangan, materi dan juga persiapan yang mengatur sumber tersebut serta memiliki tanggung atas anggaran

⁶⁸ Mohammad Salik..., h. 26.

⁶⁹ Ibid., h. 26.

belanja. Dengan adanya dasar ekonomi, akan memungkinkan agar dalam proses pelaksanaan pendidikan berjalan lebih lancar dan ideal.⁷⁰

4) Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif memiliki fungsi sebagai pemberi batas dasar pemikiran atau ideologi untuk digunakan sebagai tolak ukur agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan berdasarkan rencana yang sebelumnya telah dibuat. Dasar politik dan administratif ini sangat penting karena sebagai dasar agar pendidikan dapat berjalan dengan tertib dan juga secara merata kepada semua kalangan masyarakat sehingga dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang adil.⁷¹

5) Dasar Psikologis

Dasar psikologis memiliki fungsi sebagai pemberi informasi mengenai watak atau karakter, minat dan bakat serta motivasi dari para pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan elemen lain yang berperan dalam proses pendidikan. Dasar psikologis juga memiliki fungsi untuk mengetahui tingkatan kematangan, pertumbuhan, intelegensi, perkembangan serta perbedaan – perbedaan dari peserta didik atau seseorang yang satu dengan yang lainnya.⁷²

6) Dasar Filosofis

Dasar filosofis memiliki fungsi sebagai pemberi kemampuan bagi dasar – dasar operasional yang lainnya untuk memilih sesuatu yang lebih baik, memberi arahan dan juga kontrol serta memberikan arahan pada suatu sistem pendidikan. Bagian yang tergolong pada dasar filosofis adalah ilmu etika, estetika dan juga logika, dimana ilmu – ilmu tersebut memiliki fungsi untuk memberikan arah kepada usaha – usaha pendidikan agar sesuai dengan tujuannya masing – masing.⁷³

Dasar – dasar operasional yang berjumlah enam dasar tersebut adalah dasar operasional yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung yang

⁷⁰ Ibid., h. 26.

⁷¹ Ibid., h. 27.

⁷² Ibid., h. 27.

⁷³ Ibid., h. 27.

dikutip oleh Muhammad Salik dalam bukunya. Sementara itu, Abdul Mujib menambahkan satu lagi dasar operasional terhadap pendapat dari Hasan Langgulung tersebut. Dasar yang ditambahkan oleh Abdul Mujib adalah dasar religius. Dasar religius adalah dasar yang berasal dari agama. Dasar ini memiliki fungsi sebagai pemelihara dan penjunjung hak asasi manusia serta moralitasnya, dimana dasar religius ini harus dijadikan sebagai landasan dalam proses perumusan komponen – komponen pendidikan seperti contohnya adalah visi misi, tujuan, kurikulum pendidikan, bahan ajar serta komponen – komponen lainnya.⁷⁴

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya, adanya pendidikan Islam adalah bertujuan untuk mendidik dan membimbing manusia agar dapat menjadi hamba Allah, khalifah Allah SWT di bumi serta menjalankan tugasnya dan menjahui larangannya dengan sebaik mungkin. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan zaman serta menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin berdasarkan ajaran Islam.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam tersebut, Dayun Riadi, Nurlaili dan juga H. Junaidi Hamzah mengemukakan pendapat mereka mengenai tujuan pendidikan Islam. Dalam bukunya, mereka berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ada 11 bagian, yaitu:

- 1) Menghantarkan seorang manusia kepada bakat pribadi masing – masing, sehingga manusia itu dapat mengevaluasi diri sendiri, masyarakat dan alam semesta tempat tinggal manusia tersebut. Hal ini menjadikan manusia akan menyadari seluruh tugas, hak, kewajiban maupun makna kehidupan dan juga hubungannya dengan adanya kehidupan – kehidupan yang ada di alam semesta ini.

⁷⁴ Ibid., h. 28.

- 2) Memberikan kesadaran terhadap pencipta-Nya kepada manusia dengan nalar yang berdasar, sehingga akan menghasilkan hubungan atau keterkaitan yang bersifat sehat, membantu dalam hal menumbuhkan sifat dan karakter orang yang beriman dan dapat memotivasi kebenaran visi kehidupan dunia maupun akhirat dengan sebaik mungkin.
- 3) Menanamkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta dan memperkuat rasa estetika dengan cara meningkatkan ikatan kemanusiaan. Dengan adanya hal tersebut, kemampuan dalam membedakan hal – hal yang baik dan yang buruk akan menjadi lestari, sehingga pengaruh yang menyangkut kesadaran, perilaku dan pandangan positif yang telah dikehendaki dapat dicapai.
- 4) Membentuk penciptaan atas pemahaman Islam yang tersistem, dengan tujuan agar manusia tersebut mampu menyesuaikan pemikiran dan juga perbuatannya dengan didasarkan pada prinsip – prinsip serta aturan – aturan Islam.
- 5) Membentuk manusia dengan kepribadian yang mempunyai unsur material, unsur spiritual dan juga unsur konseptual yang seimbang dalam bidang kewenangan manusia tersebut.
- 6) Memberikan pengembangan terhadap sumber daya manusia agar dapat bermanfaat pada kebaikan atau kemaslahatan umat Islam secara khusus dan juga umat manusia pada umumnya.
- 7) Memberikan tuntunan kepada umat manusia agar dapat berpikir secara ilmiah dan juga menguasai ilmu pengetahuan, membantu serta memberikan semangat kepada para penuntut ilmu agar dapat menuntut ilmu, spesialisasi serta berbagai macam keahlian pada bidang – bidang yang berbeda.
- 8) Mempersiapkan manusia agar siap dalam perannya untuk pembentukan masyarakat yang berkehidupan Islami serta memberi kesempatan kepada para manusia tersebut agar dapat hidup dalam naungan masyarakat Islam yang sistematis.

- 9) Melakukan penelitian terhadap sejarah – sejarah dari peradaban umat Islam dengan teliti dan seksama kemudian membukukan atau menuliskan penelitian tersebut dengan gaya sederhana yang sebaik mungkin agar mudah untuk dipahami. Penulisan tersebut harus dengan tanpa melibatkan motif kebutuhan apa pun atau politik tertentu didalamnya agar generasi yang akan datang dapat mengenal dan mempelajari warisan yang terdahulu. Hal ini dapat memberikan contoh tentang kebesaran budaya Islam yang mengalir pada mereka dengan baik, dengan rasa harga diri dan juga penilaian yang sesuai.
- 10) Mendidik dan melatih manusia utamanya adalah kaum muda dan anak – anak agar dapat menjadi pelopor dari aktivitas atau kegiatan sosial sehingga dapat menguasai dan memiliki peran yang khusus dalam kehidupannya. Hal yang berupa bakat tersebut haruslah ditanamkan dan dimiliki seorang manusia utamanya kaum muda guna menyerukan pesan kebaikan serta kedamaian atau bisa disebut risalah Allah SWT.
- 11) Memperkuat ikatan dan hubungan persaudaraan antara umat Islam satu dengan lainnya, memperkuat ketulusan yang terfokus pada keimanan, kemasyarakatan dan secara umum pada kehidupan umat yang beragama Islam.⁷⁵

Secara sederhana, tujuan – tujuan pendidikan Islam yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan sebagai usaha pendidikan Islam agar manusia dapat menjadi manusia yang berkualitas, mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, memiliki keahlian dari berbagai macam bidang, mengenal dengan baik sejarah – sejarah masa lalu, berhubungan baik dengan masyarakat sekitar serta mampu menjadi manusia yang seutuhnya yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran atau aturan – aturan Islam.

⁷⁵ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 60 – 62.

Dayun Riadi, Nurlaili dan juga H. Junaidi Hamzah selain mengemukakan pendapat mereka juga mengutip pendapat para ahli, diantaranya adalah pendapat menurut Zakiah Daradjat. Beliau berpendapat bahwasanya tujuan pendidikan Islam terbagi kedalam beberapa tahap atau tingkatan, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan juga tujuan operasional.

- 1) Tujuan umum merupakan suatu tujuan yang berusaha untuk dicapai dengan menggunakan segala macam kegiatan pada proses pendidikan, seperti dengan menggunakan kegiatan pengajaran ataupun kegiatan yang lainnya. Pada tujuan umum, target pencapaian akan berbeda pada setiap manusia tergantung dari umur, intelegensi dan juga pada kondisi dan situasi manusia tersebut. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam pada tahapan tujuan umum ialah untuk mencetak insan kamil yang bertakwa dengan digambarkan oleh pribadi manusia tersebut yang telah terdidik dengan sebaik mungkin.
- 2) Tujuan akhir merupakan suatu tujuan pendidikan Islam yang diharapkan untuk berlangsung dengan jangka waktu seumur hidup, dimana kaitannya dengan pendidikan Islam adalah mengenai ketakwaan seorang manusia kepada Allah SWT dengan sebaik – baiknya takwa.
- 3) Tujuan sementara merupakan suatu tujuan yang diupayakan agar dapat dicapai dengan berbekal pada berbagai macam pengalaman tertentu, yang dimana sebelumnya telah terdapat pada kurikulum pendidikan formal dalam bentuk perencanaan – perencanaan.
- 4) Tujuan operasional merupakan suatu tujuan yang bersifat praktis yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan pendidikan dengan menggunakan bahan atau rancangan tertentu yang telah dipersiapkan dan juga dipikirkan dengan matang agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tujuan operasional, seseorang diharapkan agar memiliki kemampuan dan juga keterampilan khusus,

dimana ketampilan dan kemampuan tersebut merupakan bagian dari standar seorang manusia dapat disebut sebagai insan kamil.⁷⁶

Dalam prosesnya, tujuan pendidikan Islam mempunyai suatu prinsip – prinsip tertentu. Adanya prinsip – prinsip tersebut dimaksudkan untuk menghantarkan dan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan Islam. Prinsip – prinsip tersebut adalah:

- 1) Prinsip syumuliyah (universal) merupakan prinsip yang memandang berbagai macam aspek secara keseluruhan.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang mengharuskan seseorang agar seimbang dalam berbagai kondisi.
- 3) Prinsip kejelasan diartikan sebagai prinsip yang berisi penjelasan – penjelasan terkait aspek – aspek pendidikan.
- 4) Prinsip tak bertentangan.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan yang menuntut agar sesuai dengan fakta atau kenyataan dan bukan dibuat – buat.
- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan dimana terdapat perubahan – perubahan yang terjadi pada seorang manusia.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis atau merupakan prinsip yang menerima dengan baik terhadap adanya perubahan serta perkembangan pada tiap individu.⁷⁷

Pada intinya, dari berbagai macam pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Allah SWT memberikan tugas dengan menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini dan juga sebagai seorang hamba agar senantiasa beribadah. Dengan adanya pendidikan Islam, maka akan semakin mempermudah bagi seorang manusia untuk belajar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Islam. Dengan adanya pendidikan Islam pula lah, seorang manusia akan mampu untuk belajar dengan

⁷⁶ Ibid., h. 62 – 63.

⁷⁷ Ibid., h. 63 – 64.

semaksimal mungkin agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang menyandang predikat sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Selain dari pendidikan Islam yang mempunyai tujuan – tujuan yang hendak dicapai, pendidikan Islam juga mempunyai berbagai macam fungsi atau kegunaan. Fungsi atau kegunaan tersebut adalah sebagai bukti bahwasanya pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan peradaban umat Islam. Berkaitan dengan fungsi dan kegunaan pendidikan Islam tersebut, Dayun Riadi, Nurlaili dan juga H. Junaidi Hamzah mengemukakan pendapat mereka tentang fungsi dari pendidikan Islam. Fungsi – fungsi pendidikan Islam yang berjumlah 7 tersebut adalah:

- 1) Sebagai penekanan nilai dan ajaran Islam pada tiap – tiap individu agar dapat mencetak manusia yang bertakwa baik dalam sikap, pikiran maupun perbuatan atau perilaku.
- 2) Sosialisai nilai serta ajaran Islam agar dapat membentuk masyarakat Islam yang baik.
- 3) Merekayasa bagian – bagian dari kultur Islam guna membentuk dan mengembangkan peradaban Islam.
- 4) Menemukan, memberikan pengembangan dan juga memelihara ilmu – ilmu baik ilmu pengetahuan dan teknologi, memelihara keterampilan agar dapat membentuk manusia dan juga pengelola – pengelola yang profesional.
- 5) Mengembangkan kecerdasan umat Islam yang berkemampuan untuk mencari ilmu dan teknologi untuk selanjutnya dikembangkan dan dipelihara.
- 6) Mengembangkan berbagai macam sektor pendidikan dalam bidang kimia, ekonomi, arsitektur, fisika, seni musik dan juga budaya, bidang politik, olahraga, bidang kesehatan dan bidang – bidang lainnya.

- 7) Mengembangkan umat Islam dan juga warga negara yang berkualitas kompetatif dengan berperan menjadi anggota juga pembina masyarakat.⁷⁸

D. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Pada umumnya, setiap adat, pengajaran maupun hal lainnya memiliki nilainya masing – masing. Begitu pula dengan pendidikan Islam juga memiliki nilai – nilai didalamnya. Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana mengutip pendapat dari Ramayulis yang dimuat dalam bukunya, mengatakan bahwa nilai – nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu nilai akidah, syari'ah dan akhlak.⁷⁹

1. Nilai Akidah

Nilai akidah atau dapat disebut sebagai nilai keyakinan adalah suatu nilai yang mempunyai maksud sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan YME secara vertikal atau bisa disebut *hablumminallah*.⁸⁰ Dalam bahasa Arab, kata akidah berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqiidatan* yang diartikan sebagai ikatan ataupun sangkutan. Akidah memiliki arti ikatan atau sangkutan mempunyai maksud tertentu, dimana akidah merupakan suatu hal yang mengikat dan juga sebagai sangkutan dari seluruh macam – macam ajaran agama Islam.⁸¹

Akidah juga dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh karena hal itulah, ajaran tentang akidah sangat penting untuk diajarkan pada awal – awal atau ketika seorang manusia masih pada tahapan umur anak kecil. Pengajaran mengenai rukun iman dimana rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada ke Esa-an Allah, ke Maha Kuasa-an Allah serta segala ciptaan baik di langit maupun bumi merupakan ciptaan Allah SWT. Iman kepada malaikat, kepada kitab – kitab, kepada rasul – rasul, kepada qadha dan qadar serta iman kepada

⁷⁸ Ibid., h. 66.

⁷⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana..., h. 144.

⁸⁰ Ibid., h. 144.

⁸¹ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 89.

hari akhir. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai akidah tersebut, salah satunya adalah pada surat Al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۡ ۲۱ ﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁸²

Dengan adanya ayat tersebut, dapat kita pelajari bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada para manusia agar menyembah Allah SWT, dengan memberikan penjelasan juga bahwasanya Allah SWT adalah pencipta dari manusia baik dari masa yang lalu sampai dengan masa sekarang. Pengajaran – pengejaran mengenai akidah seperti inilah yang penting sifatnya untuk diajarkan sedini mungkin bagi anak – anak maupun peserta didik. Anak – anak atau peserta didik yang telah memahami mengenai nilai – nilai akidah akan memudahkan mereka pada pemahaman terhadap ajaran – ajaran Islam yang berikutnya akan mereka terima.

2. Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah atau dapat disebut sebagai nilai pengalaman merupakan suatu nilai yang diartikan sebagai nilai hasil implementasi dari nilai akidah yang mempunyai maksud sebagai hubungan antara manusia dengan manusia secara horizontal atau bisa disebut *hablumminannas*.⁸³ Dalam bahasa Arab, kata syari'ah berasal dari kata *syara'a*, *yasra'u*, *syari'atan/syar'an* yang mempunyai dua pengertian yaitu jalan yang lurus dan juga sumber air. Sedangkan pada Kamus Besar Indonesia, kata syari'ah atau syariat diartikan sebagai hukum agama yang memberikan ketetapan terhadap peraturan kehidupan manusia, yang berkaitan atas hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya serta hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya berdasarkan pada Al-Qur'an dan juga Al-Hadits.⁸⁴

⁸² Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 21.

⁸³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana..., h. 144.

⁸⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 1578.

Sementara itu, Rohmansyah dalam bukunya yang mengutip pendapat dari Wahba Az-Zuhaili mengemukakan bahwasanya syari'ah merupakan setiap hukum – hukum yang disyariatkan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pada hamba-Nya dengan kaitannya pada akidah atau secara khusus disebut sebagai kajian ilmu kalam, tata cara beramal atau disebut sebagai ilmu fiqh dan juga berkaitan dengan ilmu tauhid.⁸⁵ Dalam syari'ah itu sendiri terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek ibadah dan juga aspek muamalah.⁸⁶

a. Ibadah

Secara sederhana, ibadah dapat diartikan sebagai hubungan antara seorang manusia atau hamba kepada Tuhannya, Allah SWT. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu '*abada, ya'budu, 'ibaadatan* yang memiliki pengertian yaitu menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT dan beribadah. Ibadah juga diartikan sebagai puncak dari ketundukan dan juga ketaatan yang terkandung unsur ketulusan dan kesungguhan cinta di dalamnya, dengan kepentingan yang besar terhadap agama Islam karena tanpa adanya ketulusan dan kesungguhan cinta, maka ibadah tidak dapat disebut sebagai sebenar – benarnya ibadah.⁸⁷

b. Muamalah

Secara sederhana, muamalah memiliki arti yaitu hubungan antara seorang manusia atau hamba dengan manusia lainnya dan juga hubungannya dengan alam sekitar. Kata muamalah tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu '*amala, yu'amilu, mu'amalatan* yang diartikan sebagai berinteraksi dan bekerja. Muamalah adalah hukum – hukum yang mengatur terkait hubungan individu dengan individu lainnya, individu tertentu dengan negara Islam serta negara Islam dengan negara yang lainnya. Muamalah juga dapat diartikan sebagai hubungan dari manusia

⁸⁵ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah* (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), h. 3.

⁸⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 77.

⁸⁷ Rohmansyah..., h. 44.

dalam proses upayanya untuk mendapatkan alat – alat dalam ranah kebutuhan jasmani dengan menggunakan cara yang sebaik mungkin yang sesuai dengan tuntutan sekaligus ajaran agama Islam.⁸⁸

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak atau dapat disebut sebagai nilai etika yang merupakan suatu nilai dari hasil pengimplementasian nilai akidah dan syari'ah yang mempunyai maksud sebagai hubungan secara vertikal dan juga horizontal.⁸⁹ Dalam Kamus Besar Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan, tabiat dan juga watak.⁹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata akhlak merupakan bentuk jamak dengan kata yaitu berasal dari *khuluq* yang memiliki arti adalah perangai atau budi pekerti.⁹¹ Pada umumnya, watak atau tabiat merupakan suatu kondisi yang terbentuk dengan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia yang dimulai dari kecil. Seorang anak kecil yang tumbuh dan berkembang pada kondisi lingkungan yang nyaman dan aman cenderung akan memiliki watak atau tabiat yang lembut dan tenang, begitu pula dengan kondisi lingkungan yang sebaliknya.

Dayun Riadi, Nurlaili dan juga H. Junaidi Hamzah dalam bukunya mengutip pendapat – pendapat dari ahli mengenai pengertian dari akhlak tersebut, diantaranya adalah pendapat dari Ibnu Maskawah. Ibnu Maskawah mengemukakan bahwa akhlak merupakan kadar dari jiwa seseorang yang senantiasa memberikan pengaruh dalam tingkah laku manusia tanpa adanya pemikiran tertentu dan juga pertimbangan – pertimbangan. Sedangkan menurut Syarif masih dalam bukunya Dayun mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang mampu menghasilkan suatu perilaku, entah baik maupun perilaku buruk.⁹²

Sidi Ghazalba memberikan pendapat yang lebih luas dengan mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap kepribadian dari manusia yang

⁸⁸ Ibid., h. 51.

⁸⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana..., h. 144.

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 27.

⁹¹ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah..., h. 98.

⁹² Ibid., h. 99.

menghasilkan perbuatan – perbuatan terhadap Tuhan maupun manusia, dirinya sendiri serta terhadap makhluk lainnya, yang sesuai dengan apa yang telah dilarang dan diperintahkan dan juga sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits.⁹³ Sehubungan dengan pendapat dari Sidi tersebut, Al-Qur'an juga memberikan penjelasan mengenai akhlak yang terdapat pada surat Sad ayat yang ke-46, yang berbunyi:

﴿ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦ ﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”⁹⁴

Dengan adanya penjelasan – penjelasan tersebut sehingga dapat diambil poin bahwasanya akhlak merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari, dimiliki serta dikembangkan oleh seorang manusia. Begitu pula dengan akidah dan juga syaria'ah yang sebelumnya telah dipaparkan, dimana akidah, syari'ah dan akhlak tersebut merupakan suatu hal yang saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Seseorang yang mempunyai akidah dan juga syari'ah yang baik, sudah seharusnya memiliki akhlak yang baik juga, begitu pula dengan seseorang yang mempunyai akhlak yang baik, haruslah dilandasi dengan akidah dan syari'ah yang pula. Sehingga apabila seseorang memiliki ketiganya tersebut dengan baik, maka dapat disebut sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna.

E. Konsep Dasar Tembang Macapat

1. Pengertian Tembang Macapat

Tembang macapat adalah suatu kesenian berupa karya sastra. Tembang macapat mempunyai andil yang sangat besar pada perkembangan karya sastra Jawa pada waktu itu. Hal ini dikarenakan tembang macapat selain sebagai karya sastra yang mampu memberikan hiburan kepada pembacanya,

⁹³ Ibid., h. 99.

⁹⁴ Al-Qur'an surat Sad ayat 46.

tembang macapat juga dapat memberikan tuntunan melalui pesan – pesan yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya, tembang macapat tersusun atas dua kata yang berbeda yaitu kata tembang dan kata macapat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tembang diartikan sebagai suatu nyanyian, suatu syair yang diberikan lagu atau dilagukan dengan tujuan untuk dinyanyikan dan juga kata tembang diartikan sebagai puisi.⁹⁵

Jika dilihat dari kaidah bahasa Jawa, kata tembang merupakan kata yang termasuk pada bahasa Jawa ngoko dengan bahasa kramanya adalah sekar. Selain dari tembang, kata kembang (bunga) juga memiliki bahasa krama yang sama dengannya yaitu sekar. Kesamaan bahasa krama dari tembang dan kembang tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, dimana kedua kata tersebut hanya memiliki perbedaan pada huruf konsonan pertama yaitu t dan k dengan sisa hurufnya adalah sama. Arti dari kata tembang atau sekar itu sendiri adalah sebuah hasil penciptaan karya sastra yang indah seperti kembang (bunga), berupa kata – kata yang diuntai yang dirangkai dengan indah seperti rangkaian bunga dengan menggunakan kaidah – kaidah tertentu yaitu sebuah lagu.⁹⁶

Setelah sebelumnya telah diberikan pemaparan mengenai pengertian dari kata tembang, selanjutnya adalah pemaparan tentang arti dari kata macapat. Macapat menurut Darusupraptra diartikan sebagai salah satu dari jenis – jenis karya sastra pada ragam kesenian dan budaya Jawa, dimana macapat tersebut mempunyai sejarah yang dapat tergolong panjang pada proses perjalanannya serta mempunyai tempat atau kedudukan yang khusus pada proses kerangka perjalanan tersebut.⁹⁷

Selain dari pendapat yang dikemukakan oleh Darusupraptra dalam jurnalnya tersebut, banyak dari para ahli yang memberikan pengertian tentang macapat tersebut. Namun demikian, para ahli memiliki pendapat yang berbeda – beda mengenai pengertian dari macapat tersebut. Mulyono dalam

⁹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 1665.

⁹⁶ Darusupraptra..., h. 19.

⁹⁷ Ibid., h. 15.

jurnalnya mengutip pendapat dari Pradipto yang mengartikan bahwa macapat adalah puisi tradisi masyarakat Jawa yang penembangannya dengan cara vokal saja tanpa adanya iringan berupa musik atau instrumen, dengan menggunakan pedoman – pedoman tertentu seperti pedoman tembang dengan pedoman sastra yang biasanya disusun atau dikembang oleh satu individu atau perorangan dan bukan dengan cara bersama – sama atau dengan koordinasi, meskipun tetap dapat dilakukan dengan bersama – bersama.⁹⁸

Macapat adalah tembang yang berasal dari kata *maca* yang berarti membaca dan *pat* yang diartikan sebagai tepat atau cepat.⁹⁹ Terdapat pendapat lain yang mengatakan macapat merupakan singkatan bahasa Jawa dari *macane papat – papat* atau membacanya adalah empat – empat.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnaputri yang mengutip pendapat dari Widodo mengatakan bahwa macapat bukanlah singkatan dari *macane papat – papat*, tetapi merupakan tembang yang keempat. Empat tembang tersebut adalah:

- a. *Maca-sa-lagu* merupakan kelompok tembang pada tembang *gedhe kapisan* atau tembang *gedhe* yang pertama.
- b. *Maca-ro-lagu* merupakan kelompok tembang pada tembang *gedhe kapindo* atau tembang *gedhe* yang kedua.
- c. *Maca-tri-lagu* merupakan kelompok tembang pada tembang *tengahan*.
- d. *Maca-pat-lagu* merupakan kelompok tembang pada tembang *cilik*.¹⁰¹

Dengan adanya pendapat – pendapat yang telah disampaikan diatas, menunjukkan bahwa tembang macapat merupakan tembang yang dikenal oleh masyarakat secara umum. Meskipun jika dicermati lagi, masih banyak pendapat – pendapat yang saling bertentangan antara satu dan lainnya. Berdasarkan berbagai macam pengertian mengenai tembang macapat tersebut, peneliti akan menyimpulkan pengertian dari tembang macapat. Tembang macapat adalah suatu karya sastra dengan bahasa Jawa Baru dengan

⁹⁸ Mulyono..., h. 121.

⁹⁹ Nisa Rafiatun..., h. 386.

¹⁰⁰ Asmaun Sahlan & Mulyono..., h. 105.

¹⁰¹ Fajar Adinugraha & Adisti Ratnapuri..., h. 42.

bentuknya adalah berupa puisi yang menggunakan bahasa – bahasa yang indah dengan proses penyusunannya didasarkan pada aturan atau pedoman sastra Jawa tertentu meliputi guru lagu, guru wilangan dan guru gatra.

2. Aturan Tembang Macapat

Seperti yang telah dipaparkan dari pengertian tembang macapat diatas, terdapat aturan – aturan yang mengikat pada masing – masing metrumnya. Metrum adalah ukuran dari suatu irama yang penentuannya oleh jumlah dan juga panjang tekanan suku kata yang ada pada setiap baris.¹⁰² Sebelum membahas tentang aturan – aturan pada tembang macapat, akan dibahas terlebih dahulu mengenai nama tembang macapat yang sesuai dengan nama metrumnya. Berkenaan dengan hal ini, Luginem dkk mengutip pendapat para ahli mengenai nama tembang macapat. Nama – nama tersebut adalah:

- a. Pada pendapat pertama, menjelaskan bahwa terdapat 8 tembang macapat. Tembang tersebut adalah pucung, mijil, durma, kinanthi, asmaradana, pangkur, sinom, dan dhandhanggula. Selain itu, terdapat juga 92 tembang lainnya yang digolongkan pada tembang *tengahan* dan tembang *gedhe*.
- b. Pada pendapat kedua, mengemukakan bahwasanya tembang macapat berjumlah 9, yaitu sama seperti pada poin a diatas dengan ditambahi tembang maskumambang.
- c. Pada pendapat ketiga, menjelaskan bahwa terdapat 10 tembang macapat. Tembang tersebut adalah sama seperti poin b diatas dengan tambahan tembang megatruh.
- d. Pada pendapat keempat, mengemukakan bahwasanya tembang macapat berjumlah 11, yaitu sama seperti poin c diatas dengan ditambahi tembang gambuh.
- e. Pada pendapat kelima, menjelaskan bahwa terdapat 15 tembang macapat. Tembang tersebut adalah sama seperti poin b diatas yang selanjutnya disebut sebagai macapat baku, dengan tambahan 5 tembang *tengahan*

¹⁰² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 1023.

yaitu balabak, wirangrong, megatruh, gambuh dan jurudemung serta tambahan 1 tembang *gedhe* yaitu girisa.

- f. Pada pendapat keenam, mengemukakan bahwasanya tembang macapat berjumlah 15, yaitu sama seperti poin e diatas.¹⁰³ Nama tembang macapat tersebut adalah delapan macapat baku yaitu pucung, mijil, durma, kinanthi, asmaradana, pangkur, sinom, dhandhanggula dan maskumambang serta lima tembang tengahan yaitu megatruh, gambuh, balabak, jurudemung dan wirangrong serta satu tembang gede yaitu girisa.

Suwardi dalam jurnalnya mengutip pendapat Solichin Salam yang menyatakan bahwa tembang macapat asmaradana dan pucung adalah tembang yang diciptakan oleh Sunan Giri, sedangkan sinom dan kinanthi oleh Sunan Muria. Pendapat dari beliau ini sesuai dengan pendapat Hasyim, dengan penambahan bahwa mijil diciptakan oleh Sunan Kudus, dhandhanggula oleh Sunan Kalijaga, durma oleh Sunan Bonang, maskumambang oleh Sunan Kudus dan juga pangkur diciptakan oleh Sunan Drajat. Sedangkan menurut Poedjasoebroto masih dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa pucung dan mijil diciptakan oleh Sunan Gunung Jati. Megatruh, gambuh dan kinanthi diciptakan oleh Sunan Giri serta maskumambang diciptakan oleh Sunan Mejangung.¹⁰⁴

Setelah dijelaskan mengenai adanya berbagai pendapat mengenai nama tembang tersebut, barulah dijelaskan tentang aturan – aturan pada tiap – tiap tembang macapat sehingga dapat lebih memudahkan dalam proses memahaminya. Aturan atau pedoman pada tembang macapat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah guru gatra, guru lagu dan guru wilangan. Guru gatra adalah jumlah baris atau larik yang ada dalam setiap tembang atau bait. Guru lagu adalah bunyi suku kata terakhir pada masing – masing baris atau larik dalam setiap tembang. Sedangkan guru wilangan adalah jumlah dari suku kata pada masing – masing baris dalam setiap bait atau tembang.¹⁰⁵

¹⁰³ Leginem dkk..., h. 15 – 16.

¹⁰⁴ Suwardi, *Wawasan Hidup Dalam Tembang Macapat*, (Diksi, 2015), Vol. 13, No. 5, h. 19.

¹⁰⁵ Ibid., h. 14.

Berikut ini adalah tabel dari aturan atau pedoman pada tembang macapat yang berjumlah lima belas:

Tabel 2.1. Aturan Tembang Macapat

No.	Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Maskumambang	4	12i	6a	8i	8a						
2	Pucung	4	12u	6a	8i	12a						
3	Gambuh	5	7u	10u	12i	8u	8o					
4	Megatruh	5	12u	8i	8u	8i	8o					
5	Balabak	6	12a	3e	12a	3e	12a	3e				
6	Kinanthi	6	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
7	Mijil	6	12i	6o	10e	10i	6i	6u				
8	Wirangrong	6	8i	8o	10u	6i	7a	7a				
9	Asmaradana	7	8i	8a	8e/o	8a	7a	8u	8a			
10	Durma	7	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
11	Jurudemung	7	8a	8u	8u	8a	8u	8a	8u			
12	Pangkur	7	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
13	Girisa	8	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a		
14	Sinom	9	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
15	Dhandhanggula	10	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

3. Penamaan Tembang Macapat

Pada tiap – tiap jenis tembang macapat, terdapat metrum – metrum tertentu yang menjadi dasar penyusunannya. Metrum – metrum tersebut mempunyai nama sebagai pakemnya. Nama atau penyebutan dari metrum tersebut memiliki aturan atau pedoman tersendiri yang membuat adanya perbedaan dalam suatu jenis tembang macapat. Nama metrum dan nama tembang tersebut saling berkaitan atau sama antara satu dengan lainnya. Berkaitan dengan hal ini, berikut adalah nama – nama tembang macapat yang sesuai dengan nama metrumnya, yaitu:

a. Mijil

Mijil atau *wijil*, *metu* yang berarti keluar. Kata *wijil* juga memiliki sinonim yaitu *lawang* atau pintu.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid., h. 18.

b. Kinanthi

Kinanthi berarti teman, nama bunga, bergandengan atau nama suatu zat atau benda.¹⁰⁷

c. Sinom

Sinom memiliki kaitan dengan *sinoman*, atau sekumpulan pemuda yang membantu orang sedang berhajat. Sinom juga dapat diartikan sebagai anak rambut atau daun muda.¹⁰⁸

d. Asmaradana

Asmaradana berasal dari kata *asmara* dan *dana*, *asmara* adalah dewa percintaan dan *dana* berasal dari kata *dahana* yaitu api. Asmaradana disebut juga *semaradana* yang diartikan menjadi suka memberi.¹⁰⁹

e. Dhandhanggula

Dhandhanggula diambil dari nama raja kerajaan Kediri yaitu Prabu Danggendis. Dhandhanggula juga diartikan sebagai *ngajeng – ajeng kesaenan* yaitu menanti – nanti atau mengharapkan kebaikan.¹¹⁰

f. Gambuh

Gambuh berarti tahu, nama tumbuh – tumbuhan, ronggeng atau terbiasa.¹¹¹

g. Maskumambang

Maskumambang berasal dari kata *mas* dan *kumambang*. Kata *mas* berasal dari kata emas dan *kumambang* berasal dari kata *kambang* yang mendapat imbuhan *um* dengan arti yaitu terapung.¹¹²

h. Durma

Durma berasal dari kata *sima* atau diartikan sebagai harimau. Durma juga berasal dari kata *durmanggala* berarti kecelakaan atau firasat buruk.¹¹³

¹⁰⁷ Ibid., h. 18.

¹⁰⁸ Ibid., h. 17 – 18.

¹⁰⁹ Ibid., h. 18.

¹¹⁰ Ibid., h. 18.

¹¹¹ Ibid., h. 18.

¹¹² Karsono H Saputra..., h. 42.

¹¹³ Ibid., h. 35.

i. Pangkur

Pangkur dengan akar kata *kur* membentuk kata lain yaitu *kukur*, *pungkur*, *mingkur*, *singkur* yang diartikan sebagai belakang atau ekor.¹¹⁴

j. Megatruh

Megatruh berasal dari kata *megha* atau juga *megat* dan *truh*. Kata *megha* diartikan sebagai awan, mendung sedangkan *megat* adalah memutuskan. Kata *truh* sendiri berarti embun atau hujan gerimis.¹¹⁵

k. Pucung

Pucung adalah *kluwek* atau buah yang digunakan sebagai bumbu dapur dengan isinya berwarna coklat.¹¹⁶

l. Balabak

Balabak memiliki acuan dengan kata *blabak* yang memiliki arti papan.¹¹⁷

m. Wirangrong

Wirangrong memiliki arti sedih dikarenakan tertarik dengan sesuatu.¹¹⁸

n. Jurudemung

Jurudemung berasal dari kata *juru* dan *demung*. Kata *juru* dapat diartikan sebagai tukang atau seseorang yang melakukan pekerjaan sedangkan *demung* adalah bagian dari alat musik pada gamelan. Kata *juru* juga dapat diartikan sebagai pemimpin sedangkan *demung* (*domung*) adalah hitam.¹¹⁹

o. Girisa

Girisa diartikan sebagai *giris* atau ngeri, *arih* atau tenang dan juga *wedi* atau takut. Girisa juga memiliki arti *boten sarwa wegah* atau diartikan tidak serba enggan.¹²⁰

4. Watak Tembang Macapat

Selain memiliki metrum yang mengatur dan menjadi dasar penyusunan baik penyusunan baris, suku kata serta huruf vokal terakhir,

¹¹⁴ Ibid., h. 37.

¹¹⁵ Ibid., h. 51.

¹¹⁶ Ibid., h. 44.

¹¹⁷ Ibid., h. 53.

¹¹⁸ Ibid., h. 48.

¹¹⁹ Ibid., h. 46.

¹²⁰ Laginem dkk..., h. 19.

tembang macapat juga memiliki watak – watak tertentu. Watak pada tembang macapat tersebut memiliki kaitan kuat dengan lagu, isi tembang dan juga metrumnya. Berikut adalah watak pada masing – masing tembang macapat:

a. Mijil

Watak dari tembang mijil adalah menggambarkan suasana yang sifatnya haru, sendu atau sedih serta watak mempesona dimana watak – watak tersebut bertujuan untuk memberikan nasihat.¹²¹

b. Kinanthi

Watak dari tembang kinanthi adalah semangat yang bertujuan untuk menunjukkan tentang suasana atau berbagai macam hal. Tembang kinanthi juga memiliki watak mesra, senang dan terpadu yang memiliki tujuan untuk menyampaikan nasihat.¹²²

c. Sinom

Watak dari tembang sinom adalah memikat, senang dan juga gembira dimana watak tersebut menggambarkan mengenai kelincuhan yang ditunjukkan melalui suasana gerakan – gerakan.¹²³

d. Asmaradana

Watak dari tembang asmaradana adalah sedih, mesra dan juga rindu. Watak – watak tersebut bertujuan dalam penggambaran rasa yang menunjukkan kesedihan, kemesraan dan juga kerinduan.¹²⁴

e. Dhandhanggula

Watak dari tembang dhandhanggula adalah manis, memukau dan juga luwes dimana watak tersebut menggambarkan mengenai suasana – suasana tertentu maupun mengenai berbagai macam hal.¹²⁵

¹²¹ Sri Haryatmo dkk, *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 17.

¹²² Ibid., h. 16.

¹²³ Ibid., h. 14.

¹²⁴ Ibid., h. 18.

¹²⁵ Ibid., h. 12.

f. Gambuh

Watak dari tembang gambuh adalah wajar, tanpa keraguan dan juga jelas. Watak – watak tersebut menggambarkan suatu hal yang sifatnya adalah kekeluargaan dan juga nasihat serta menunjukkan kesungguhan hati.¹²⁶

g. Maskumambang

Watak dari tembang maskumambang adalah susah, merana, sedih, penuh penderitaan dan juga terharu dimana watak tersebut menggambarkan suasana yang sifatnya adalah kesusahan, kesedihan, rasa haru dan merana serta suasana yang penuh penderitaan.¹²⁷

h. Durma

Watak dari tembang durma adalah semangat, galak dan juga keras. Watak – watak tersebut menggambarkan kemarahan, keadaan perang yang berkecamuk serta kejengkelan.¹²⁸

i. Pangkur

Watak dari tembang pangkur adalah gagah, semangat, perwira dan juga penuh gairah dimana watak tersebut menggambarkan mengenai rasa cinta yang berapi – api, suasana yang memiliki nada atau unsur keras serta menggambarkan pemberian nasihat dengan penuh semangat.¹²⁹

j. Megatruh

Watak dari tembang megatruh adalah susah, kecewa, sedih, menerawang dan juga penuh derita. Watak – watak tersebut menggambarkan suasana dengan rasa susah, kecewa, rasa kesedihan, menerawang serta rasa yang menggambarkan penuh penderitaan.¹³⁰

k. Pucung

Watak dari tembang pucung adalah santai dan juga sesukanya dimana watak tersebut menggambarkan keadaan yang santai, kurang kesungguhan serta sesukanya atau seenaknya.¹³¹

¹²⁶ Ibid., h. 20.

¹²⁷ Ibid., h. 21.

¹²⁸ Ibid., h. 22.

¹²⁹ Ibid., h. 13.

¹³⁰ Ibid., h. 21.

¹³¹ Ibid., h. 19.

l. Balabak

Watak dari tembang balabak adalah santai yang digunakan untuk menggambarkan suasana atau keadaan yang santai.¹³²

m. Wirangrong

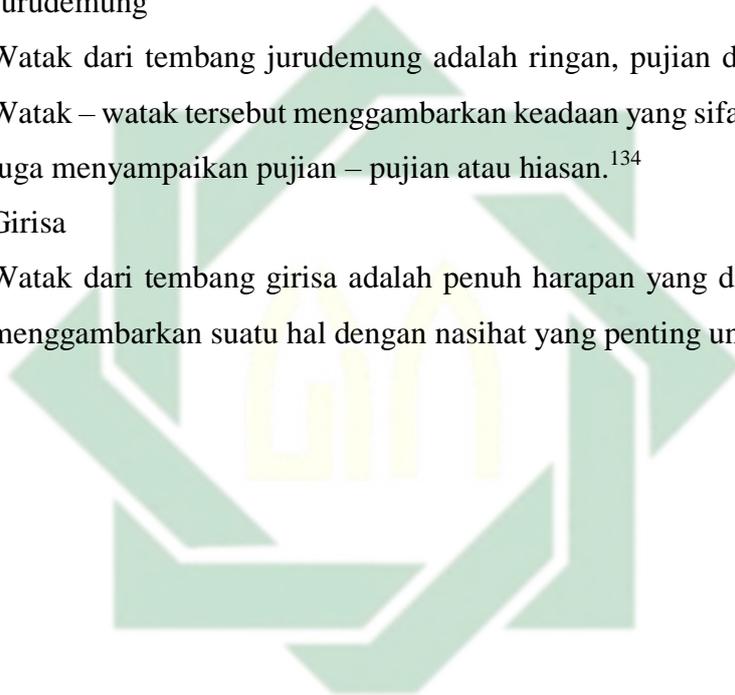
Watak dari tembang wirangrong adalah sedih dan haru dimana watak tersebut menggambarkan keadaan yang sedih atau suasana haru.¹³³

n. Jurudemung

Watak dari tembang jurudemung adalah ringan, pujian dan juga hiasan. Watak – watak tersebut menggambarkan keadaan yang sifatnya ringan dan juga menyampaikan pujian – pujian atau hiasan.¹³⁴

o. Girisa

Watak dari tembang girisa adalah penuh harapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal dengan nasihat yang penting untuk dipatuhi.¹³⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³² Leginem dkk..., h. 19 – 21.

¹³³ Karsono H Saputra..., h. 48.

¹³⁴ Ibid., h. 46.

¹³⁵ Ibid., h. 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari kata metodologi dan penelitian. Metodologi sendiri berarti ilmu mengenai cara yang ditempuh guna memperoleh pemahaman tentang tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai usaha/upaya yang membutuhkan kecermatan dalam memahami suatu kenyataan dengan sejauh mungkin yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dilakukannya penelitian.¹³⁶

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono” ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (*literature*) dengan tujuan untuk mencari data – data yang bersumber dari koran, dokumen, buku, karya ilmiah, laporan, penelitian terdahulu dan sejenisnya.¹³⁷ Menurut Sugiyono dalam bukunya berpendapat bahwa studi pustaka merupakan suatu kajian yang bersifat teoritis, dengan referensi dan berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada keadaan serta situasi sosial yang diteliti.¹³⁸

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dengan kata – kata juga bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.¹³⁹

¹³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 4.

¹³⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 291.

¹³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

Penelitian ini mengkaji nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi, sehingga dalam penelitian ini tidak membutuhkan data – data berupa angka maupun analisis statistik lainnya.

C. Objek Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, hal yang penting untuk diperhatikan keberadaannya adalah adanya objek penelitian. Menurut Sugiyono objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴⁰ Sedangkan objek penelitian yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono.

D. Sumber Data

Dalam suatu penelitian tentu memerlukan data – data yang akan digunakan dalam penelitian, dimana data – data tersebut dapat diperoleh dari sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer diartikan Sugiyono dalam bukunya sebagai sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁴¹ Pada umumnya, sumber primer dapat berupa buku atau hasil wawancara terhadap seorang narasumber. Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah buku karya Djati Prihantono yang berjudul *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, buku yang berjudul *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* karya Laginem dan kawan – kawan, buku karya Karsono H Saputra yang berjudul *Sekar Macapat*, buku karya Zahra

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 38.

¹⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 62.

Haidar yang berjudul *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna* serta sumber – sumber lainnya yang relevan terhadap penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder diartikan Sugiyono dalam bukunya sebagai sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui orang lain atau dokumen.¹⁴² Dalam hal ini, sumber sekunder yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jurnal karya Nisa Rafiatun dengan judul *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*, jurnal yang berjudul *Kajian Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Tembang Macapat (Studi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya)* karya Mulyono, jurnal karya Sedyanta Santosa yang berjudul *Nilai – Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)*, jurnal yang berjudul *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat* karya Asmaun Sahlan dan Mulyono, jurnal karya Suwardi yang berjudul *Wawasan Hidup Jawa dalam Tembang Macapat* serta sumber – sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama suatu penelitian adalah dalam rangka mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, biasanya peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang memenuhi kriteria data yang ditentukan.¹⁴³ Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik baca (*reading text*), teknik simak dan juga teknik catat.

¹⁴² Ibid., h. 62.

¹⁴³ Ibid., h. 62.

a. Teknik Baca (*Reading Text*)

Teknik baca (*reading text*) merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan sumber – sumber yang tertulis dalam memperoleh data. Sumber – sumber tertulis yang dipakai, dipilih berdasarkan kaitannya dengan data penelitian. Sumber – sumber tertulis tersebut dapat berwujud majalah, karya sastra, buku, karya ilmiah, laporan, penelitian terdahulu dan sejenisnya. Teknik baca (*reading text*) yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca keseluruhan teks yang terdapat pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi.

b. Teknik Simak

Menurut Subroto, teknik simak merupakan suatu teknik dengan cara melakukan kegiatan menyimak yang sifatnya spontan.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan menyimak dengan cara membaca tembang macapat yang terdapat pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi secara cermat dan teliti guna mendapatkan data. Teknik simak digunakan untuk mencari data – data dalam tembang macapat yang mengandung nilai – nilai pendidikan Islam. Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya adalah dengan cara mencatat data – data yang telah diperoleh tersebut.

c. Teknik Catat

Moleong dalam bukunya mengutip pendapat Bogdan dan Biklen yang mengartikan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dipikirkan, dilihat, dan dialami untuk mengumpulkan data dan refleksi terhadap data pada penelitian kualitatif.¹⁴⁵ Setelah peneliti menggunakan teknik baca (*reading text*) dan teknik simak, peneliti kemudian melakukan teknik catat dengan mencatat data – data yang telah didapatkan melalui teknik baca (*reading text*) dan simak agar dapat digunakan sebagai sumber data.

¹⁴⁴ Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Surakarta: Universitas Negeri Semarang Press, 1992), h. 41.

¹⁴⁵ Lexy J Moleong..., h. 209.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan, dengan menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat, dengan langkah – langkah yaitu mengelompokkan data dalam kategori – kateri tertentu, menjabarkan dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola tertentu, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik diri sendiri atau orang lain.¹⁴⁶

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian secara mendalam yang dilakukan pada informasi yang didokumentasikan dalam sebuah rekaman baik berupa tulisan, gambar, suara maupun sebuah film. Esti Ismawati berpendapat bahwa teknik analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan – kesimpulan atau inferensi dengan cara mengidentifikasi karakteristik – karakteristik yang bersifat khusus dalam sebuah teks secara sistematis serta objektif.¹⁴⁷

Dalam penelitian menggunakan teknik analisis isi, terdapat tahapan – tahapan di dalamnya. Ismawati berpendapat bahwa tahapan itu adalah menentukan teks atau data yang akan dianalisis, memperhatikan tujuan penelitian yang dituju, mendeskripsikan isi secara sistematis dan objektif serta yang terakhir adalah membuat kesimpulan – kesimpulan atau inferensi.¹⁴⁸ Berdasarkan tahapan yang dikemukakan Ismawati di atas, maka langkah – langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan teks atau data yang akan dianalisis. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilah antara data yang bisa dan tidak bisa diolah agar memudahkan dalam klasifikasi data atau mengelompokkan data mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang macapat. Data yang dipilih dalam penelitian ini adalah berupa data – data tembang macapat

¹⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 89.

¹⁴⁷ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 81.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 88.

yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti buku, karya sastra, jurnal dan yang lainnya dimana didalam data – data tersebut mengandung nilai – nilai pendidikan Islam.

- b. Memperhatikan tujuan penelitian yang dituju. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat. Tahapan ini dilakukan dengan cara klasifikasi atau mengelompokkan nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat.
- c. Mendeskripsikan isi secara sistematis dan objektif. Pada tahapan ini, langkah yang dilakukan adalah dengan cara mempelajari serta memahami teori – teori yang berkaitan dengan nilai – nilai pendidikan Islam. Selanjutnya adalah dengan melakukan pendeskripsian data sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat.
- d. Membuat kesimpulan – kesimpulan atau inferensi. Hal yang dilakukan adalah dengan cara memahami nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang macapat sebelum melakukan analisis. Setelah memahami nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat, dilanjutkan dengan melakukan analisis sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Identitas Buku

1. Identitas Buku

- a. Judul Buku : Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi
- b. Penyusun : Djati Prihantono
- c. Penyunting : Chrisna Farmadiani
- d. Desain Cover : Chan Samawa
- e. Foto Sampul : Dedy Timbul
- f. Layout : Billy Ramadhan
- g. Penerbit : Javalitera
- h. Tahun Terbit : 2019
- i. Tempat Terbit : Jogjakarta
- j. Cetakan : 2 (dua)
- k. Jumlah Halaman : 92 halaman
- l. Dimensi Buku : 14,8 x 21 cm
- m. Bahasa : Jawa
- n. ISBN : 978-602-98187-5-8

2. Biografi Penulis Buku

Penyusun atau penulis dari buku yang berjudul Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi adalah Djati Prihantono. Djati Prihantono dilahirkan di daerah Kota Surakarta atau yang secara umum dikenal sebagai Kota Solo pada tanggal 9 Juli 1978. Beliau merupakan sarjana jurusan Sastra Daerah dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa pada Universitas Sebelas Maret. Djati Prihantono mulai menjadi sebagai seorang penulis buku sudah sejak tahun 2006 lalu dan masih berlangsung sampai sekarang. Pada masa sekarang ini, beliau bertempat tinggal di daerah Manahan, Solo tepatnya adalah di Jalan Srigunting 4 No.4 RT. 01 RW. 11 Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Djati Prihantono memiliki banyak karya berupa artikel maupun buku – buku yang beliau karang dengan tema seperti buku – buku pengayaan, buku

berupa materi ajar untuk sekolah – sekolah serta berbagai macam buku – buku umum lainnya. Diantara karya tersebut adalah:

- a. Buku berjudul Perang Korea : Konflik Dua Saudara
 - b. Buku berjudul Candhi – Chandi Kang Misuwur Ing Tlatah Jawa Tengah Lan DIY
 - c. Buku berjudul Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi
 - d. Buku berjudul Maneka Warna Seni Tradisional
 - e. Buku berjudul Sejarah Aksara Jawa
 - f. Buku berjudul Bathik : Identitase Wong Jawa
 - g. Buku berjudul Maneka Warna : Carita Rakyat Jawa
 - h. Buku berjudul Etika Lan Moralitas Urip Masarakat Jawa
 - i. Buku berjudul Keris Lan Falsafah Jawa
 - j. Buku berjudul Maneka Warna Wayang Jawa
 - k. Artikel online berjudul Godbless vs Genesis
 - l. Artikel online berjudul Bagaimana Nanti Aku Dikenang?
 - m. Dll.
3. Profil Singkat Buku

Buku berjudul Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi adalah sebuah buku karya Djati Prihantono yang diterbitkan oleh penerbit yaitu Javalitera. Cetakan pertama dari buku ini, diterbitkan pada tahun 2012 dengan cetakan keduanya diterbitkan pada tahun 2017, sedangkan yang dimiliki penulis adalah buku cetakan kedua yang diterbitkan pada tahun 2019 yang lalu. Pada isinya, buku karya Djati ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama yang digunakan didalamnya dengan adanya sedikit tambahan bahasa – bahasa lainnya. Buku ini mempunyai tema yang berhubungan dengan kesenian daerah, khususnya adalah kesenian daerah dalam bidang sastra.

Kesenian dalam bidang sastra daerah yang dibahas pada buku ini adalah sesuai dengan judulnya, yaitu membahas mengenai macapat. Buku karya Djati Prihantono ini memiliki 9 (sembilan) bab didalamnya. Bab pertama adalah etimologi macapat, bab kedua adalah perkembangan macapat,

bab ketiga adalah metrum macapat, bab keempat adalah filsafat ing tembang macapat, bab kelima adalah pesen jroning macapat, bab keenam adalah macapat ing proses komunikasi, bab ketujuh adalah serat wulangreh, bab kedelapan adalah serat wedatama dan bab kesembilan atau terakhir adalah bab serat kalatidha.

4. Sinopsis Buku

Buku karya Djati Prihantono yang berjudul *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi* ini merupakan buku berbahasa Jawa yang membahas mengenai tembang macapat. Pembahasan – pembahasan tentang pengertian dari macapat, sejarah dan juga perkembangan tembang macapat, aturan dan juga contoh – contoh dari tembang macapat merupakan pembahasan yang terdapat pada buku ini.

“Macapat *yaiku* tembang *utawa geguritan tradhisional Jawa*”, artinya adalah macapat merupakan tembang atau puisi tradisional Jawa.¹⁴⁹ Selain di Jawa, macapat juga ditemukan di daerah lainnya seperti di Bali, Sasak, Banjarmasin, Madura, Palembang dan Sunda dengan nama yang berbeda. Macapat diartikan sebagai *maca papat papat* atau membaca empat empat. Menurut Serat Mardawalagu karya Ranggawarsita, macapat diartikan sebagai *maca-pat-lagu* atau diartikan membaca, melagukan irama yang keempat.

Macapat merupakan tembang yang termasuk dalam tembang *cilik* dan tembang *tengahan* yang pada umumnya diperkirakan mulai muncul pada masa akhir Kerajaan Majapahit dengan permulaan pengaruh Islam dari Walisongo. Namun masih terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan sebenarnya macapat mulai muncul. Macapat memiliki lima belas metrum baku serta aturan – aturannya masing – masing. Metrum tersebut adalah sembilan metrum tembang *cilik*, enam metrum tembang *tengahan* dan satu metrum tembang *gedhe*. Masing – masing metrum tersebut memiliki aturan – aturan yang berbeda antara satu metrum dengan metrum yang lainnya.

¹⁴⁹ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi* (Jogjakarta: Javalitera, 2019), h. 11.

Buku ini menjelaskan bahwa menurut para ahli, perkembangan sastra Jawa telah dimulai sejak zaman dahulu. Sastra Jawa *Kuna* dimulai pada zaman purba sampai dengan tahun 1400 an, sastra Jawa Pertengahan dimulai pada tahun 1400 an sampai dengan tahun 1700 an. Setelah tahun tersebut sampai sekarang, sastra Jawa disebut sebagai sastra Jawa *Anyar* atau baru. Sastra Jawa *Kuna* banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu Budha dan sastra Jawa Pertengahan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Sedangkan sastra Jawa *Anyar* mendapatkan berbagai macam pengaruh termasuk pengaruh dari penjajahan Belanda dan lainnya.

Pada masa Walisongo, macapat banyak digunakan sebagai media dakwah di daerah pesisir karena pada mulanya, kebanyakan dakwah dari Walisongo dilakukan di daerah pesisir, sehingga muncul istilah macapat pesisiran. Setelah berganti pusat dakwah ke daerah pedalaman yaitu mataram, mulailah terjadi kemajuan terhadap kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa khususnya dalam bidang sastra banyak mengalami perkembangan pada masa – masa Kerajaan Mataram. Dimana pada masa tersebut, kebudayaan Jawa khususnya kesusastraannya memunculkan berbagai macam warna dan isi kesenian.

“*Kasusastran Jawa ngalami masa kuncarane wiwit abad kaping XVII lan XIX*”, artinya adalah kesusastraan Jawa mengalami masa keemasan dimulai dari abad yang ke-17 dan ke-19.¹⁵⁰ Menurut sejarah, hal ini disebabkan karena adanya campur tangan dari bangsa penjajah. Mataram yang pada saat itu menjadi poros dalam hal ekonomi dan politik, mendapat campur tangan dari penjajah yang ingin merusak secara perlahan. Singkat waktu, pengaruh dari penjajah menjadi semakin kuat sehingga menjadikan pihak kraton bukan lagi sebagai poros dalam bidang ekonomi dan politik. Akibatnya pada masa – masa tersebut, peran dari kraton lebih banyak teralihkan kepada bidang kesenian dan juga kesusastraan.

¹⁵⁰ Ibid., h. 20.

Pada mulanya kesenian maupun kesusastraan masih terpusat pada pihak kraton saja, namun lambat laun mulai adanya inovasi dan karya – karya di luar pihak kraton. Kesusastraan pada awalnya sangat berkembang di dalam kraton, banyak para pujangga – pujangga yang membuat karya mereka berasal dari dalam kraton. Bahkan para raja juga turut membuat karya sastra seperti contohnya adalah Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV. Singkat waktu, banyak pujangga – pujangga dari dalam kraton yang meninggal dunia. Kesenian dan kesusastraan akhirnya mulai berpindah yang sebelumnya terpusat dari dalam kraton hingga berpindah kepada masyarakat luar kraton yang mulai membuat karya sastra mereka sendiri. Hal ini terus berkembang hingga pada tahun 1942 dan setelah tahun tersebut, karya sastra Jawa mulai disebut sebagai sastra Jawa modern.

Dalam kesusastraan Jawa khususnya tembang macapat, terdapat aturan – aturan yang mengikat yang disebut sebagai metrum. Metrum digunakan sebagai pembeda jenis antara tembang satu dan lainnya, seperti tembang durma yang memiliki metrum yang berbeda dengan tembang mijil. “Durma *ateges macan*, mijil *ateges metu*”, artinya durma diartikan sebagai macan, mijil diartikan sebagai keluar.¹⁵¹ Selain memiliki nama metrum yang berbeda, masing – masing tembang juga mempunyai aturan yang berbeda satu dengan lainnya. Seperti tembang maskumambang yang memiliki aturan guru gatranya adalah 4 gatra, guru wilangan dan guru lagunya adalah 12i, 6a, 8i, 8a dimana aturan metrum tersebut berbeda dengan tembang – tembang macapat yang lainnya.

Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi ini juga menyebutkan tentang adanya falsafah kehidupan yang terkandung dalam tembang macapat. Setidaknya ada 9 tembang yang melambangkan masa kehidupan manusia dalam tembang macapat, mulai dari maskumambang (kandungan) sampai dengan pucung (mati atau dipocong). Masa yang pertama adalah masa ketika manusia masih dalam kandungan ibunya, masa

¹⁵¹ Ibid., h. 29.

ini dilambangkan dengan tembang maskumambang. Setelah mengalami masa dalam kandungan, selanjutnya merupakan tembang mijil yang melambangkan kelahiran manusia ke dunia dari kandungan ibunya.

Setelah lahir ke dunia, manusia akan mengalami masa muda atau masa kecil yang dilambangkan dengan tembang sinom. Masa remaja merupakan masa selanjutnya dimana pada masa ini, para remaja masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua mereka. Tembang kinanthi merupakan tembang yang melambangkan masa pencarian jati diri ini. Berikutnya adalah masa – masa dimana manusia mulai mengerti dalam mengalami kisah asmara, masa – masa ini dilambangkan dengan adanya tembang asamaradana. Setelah mengenal asmara dan timbul kecocokan, akan berlanjut pada masa selanjutnya yang berkaitan dengan jodoh yaitu masa pernikahan, dilambangkan dengan tembang gambuh.

Masa berikutnya adalah tembang dhandhanggula yang merupakan perlambang atas terwujudnya cita – cita dan manisnya kehidupan, mulai dari kecukupan sandang, pangan dan papan. Selanjutnya mulai muncul rasa belas kasih untuk mendermakan apa yang dimiliki kepada orang lain yang dilambangkan dengan tembang durma. Manusia kemudian semakin tua, sudah saatnya mundur dari kehidupan dunia dan fokus kepada akhirat dilambangkan dengan tembang pangkur. Suatu ketika, manusia pasti akan mengalami kematian adalah perlambang dari tembang megatruh. Masa terakhir atau yang kesembilan adalah ketika seseorang telah mati, maka akan dipocong (dikafani) yang dilambangkan dengan adanya tembang pucung.

Pada buku ini, juga memberikan contoh dari karya sastra yang memuat tembang macapat didalamnya. Seperti contoh adalah serat wulangreh, serat wedatama dan serat kalatidha. Serat – serat tersebut merupakan karya sastra para pujangga dahulu yang mengandung ajaran – ajaran dan juga petunjuk. Sehingga dapat diambil pelajaran bahwa tembang macapat merupakan media komunikasi tradisional yang digunakan sebagai media menyampaikan materi atau pesan – pesan kepada masyarakat luas.

B. Paparan Data

1. Wilayah Penelitian

Pada penelitian berjudul nilai – nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono ini, wilayah penelitiannya adalah teks atau tulisan. Pada Kamus Bahasa Indonesia, kata teks memiliki arti yaitu bahan tertulis yang digunakan untuk dasar dalam proses memberikan pelajaran, pidato dan sebagainya. Teks juga diartikan sebagai naskah asli dari pengarang yang berupa kata – kata.¹⁵²

Sedangkan tulisan merupakan sebuah karangan yang dapat berupa cerita, dongeng, buku – buku, karya tulis dan sebagainya.¹⁵³ Dalam penelitian ini, teks atau tulisan merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang sumber data penelitian. Pada buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi ini tidak hanya berisi tembang macapat saja, namun juga banyak muatan – muatan lain yang ada didalamnya. Oleh karena itulah, data – data yang akan dipaparkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah data – data berupa teks atau tulisan yang dinilai mempunyai kandungan nilai – nilai pendidikan Islam didalamnya.

2. Paparan Data

Pada poin sebelumnya diberikan penjelasan mengenai wilayah penelitian, dimana data – data yang dipaparkan adalah berupa teks atau tulisan. Pada poin ini, akan dipaparkan mengenai teks atau tulisan yang terkandung dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik baca (reading text), teknik simak dan teknik catat lalu selanjutnya peneliti akan memaparkan data – data yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah dalam bentuk kalimat, paragraf maupun dalam bentuk tembang macapat secara utuh. Selain itu, data yang akan dipaparkan juga merupakan data – data yang memiliki nilai pendidikan Islam didalamnya.

¹⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h. 1655.

¹⁵³ Ibid., h. 1744.

Untuk mempermudah dalam memahami data dan juga agar data yang dipaparkan menjadi lebih sistematis, maka data – data yang disajikan akan dikelompokkan. Pengelompokan data berdasarkan tiga kategori nilai pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu nilai akidah, nilai syari’ah dan nilai akhlak. Dengan acuan yang berupa tiga nilai tersebut, berikut adalah data – data yang mengandung nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi:

a. Nilai Akidah

Tabel 4.1. Nilai Akidah

No.	Nama Nilai	Data dalam Buku	Terjemahan
1.	Iman kepada kitab suci Al-Qur’an.	<i>Jroning Quran nggoning rasa yekti, Nanging ta pilih ingkang uninga, Kajaba lawan tuduhe, Nora kena den awur, Ing satemah nora pinanggih, Mundak katalanjukan, Temah sasar susur, Yen sira ahyun waskita, Sampurnane ing badanira, Sira anggugurua.</i> ¹⁵⁴	Di dalam Al-Qur’an tempat mencari rasa sejati, Namun hanya yang terpilih yang memahaminya, Kecuali atas petunjuk-Nya, Tidak boleh secara sembarangan, Yang akhirnya tidak ketemu, Dan semakin terjerumus, Akhirnya semakin tersesat, Jika engkau menginginkan kebijaksanaan, Kebijaksanaan sempurna dalam dirimu, Maka engkau bergurulah.
2.	Wahyu datangnya dari Allah SWT.	<i>Sapa ntuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bangkit mikat reh mangukut, Kukutaning jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awas roroning atunggil.</i> ¹⁵⁵	Siapa yang dapat wahyunya Allah, Lalu dapat mengolah dan menguasai ilmu itu, Mampu menguasai ilmu kesempurnaan, Kesempurnaan jiwa, Yang seperti itu pantas disebut orang tua, Orang yang tidak dikuasai

¹⁵⁴ Djati Prihantono..., h. 66.

¹⁵⁵ Ibid., h. 76.

			hawa nafsu, Memahami akan dwi tunggal.
3.	Semua atas kehendak Allah SWT.	<i>Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Milu edan nora tahan, Yen tan milu anglakoni, Boya kaduman melik, Kaliren wekasanipun, Ndilalah karsa Allah, Begja – begjane kang lali, Luwih begja kang eling lan waspada.</i> ¹⁵⁶	Mengalami hidup di jaman gila, Serba sulit dan repot dalam bertindak, Ikut gila tidak tahan, Jika tidak ikut melakukan, Tidak kebagian pendapatan, Kelaparan akhirnya, Namun sudah menjadi kehendak Allah, Beruntung – beruntungnya yang lupa, Lebih beruntung yang ingat dan waspada.
4.	Memohon hanya kepada Allah SWT.	<i>Ya Allah ya Rasulullah, Kang sipat murah lan asih, Mugi – mugi aparinga, Pitulung ingkang martani, Ing alam awal akhir, Dumununging gesang ulun, Mangkya sampuna wredha, Ing wekasan kadi pundi, Mula mugi wontena pitulung Tuwan.</i> ¹⁵⁷	Ya Allah ya Rasulullah, Yang bersifat Maha Pemurah dan Maha Pengasih, Mohon semoga diberikan, Pertolongan yang menggembirakan, Di alam awal dan akhir, Tempatnya kehidupanku, Padahal sudah beerusia lanjut, Pada akhirnya seperti apa nasibku nanti, Maka semoga datang pertolonganmu Tuhan.
5.	Pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME.	<i>Beda lan kang wus santosa, Kinarilah ing Hyang Widhi, Satiba malanganeya, Tan susah ngupaya kasil, Saking mangunah prapti, Pangeran paring pitulung, Marga samaning titah, Rupa sabarang pakolih,</i>	Berbeda dengan yang sudah kuat, Dirahmati Yang Maha Esa, Dimanapun tempatnya, Tidak susah mencari penghasilan, Dari manapun pertolongan datang, Tuhan memberi pertolongan,

¹⁵⁶ Ibid., h. 80.

¹⁵⁷ Ibid., h. 81.

		<i>Parandene maksih taberi ikhtiyar.</i> ¹⁵⁸	Lewat sesama makhluk, Berupa segala sesuatu manfaat, Namun demikian masih rajin ikhtiyar.
--	--	---	---

b. Nilai Syari'ah

Tabel 4.2. Nilai Syari'ah

No.	Nama Nilai	Data dalam Buku	Terjemahan
1.	Segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan).	<i>Ngelmu iku kelakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani, Setya budaya pangakesing dur angkara.</i> ¹⁵⁹	Ilmu itu tercapai dengan tindakan nyata, Dimulai dari kemauan kuat, Artinya kemauan kuat yang membuat sentosa, Ketulusan budi dan usaha itu pengebur nafsu angkara.
2.	Menghormati orang tua dan raja.	<i>Ana limang perkara kang kudu lan wajib dikormati yaiku: bapa lan ibu, maratuwa lanang-wadon, sedulur lanang kang paling tuwa, guru lan raja.</i> ¹⁶⁰	Ada lima hal yang harus dan wajib untuk dihormati yaitu: bapak dan ibu, mertua laki – laki dan perempuan, saudara laki – laki yang paling tua, guru dan raja.
3.	Bertanya kepada ulama atau guru.	<i>Pesen lan pitutur marang anak putu: 1. Patuh lair lan batin marang wong tuwa. 2. Aja gampang mongkog (puas) marang nasib kang ditampa. 3. Takon marang alim ulama bab agama lan Al-Qur'an. 4. Takon marang sarjana utawa wong pinter ngenani suba sita lan tata basa. 5. Sregeb maca kitab – kitab lawas kang isi tuladha lan crita – crita kang becik.</i>	Pesan dan nasihat kepada anak cucu: 1. Patuh lahir dan batin kepada orang tua. 2. Jangan mudah bangga (puas) terhadap nasib yang diterima. 3. Bertanya kepada alim ulama bab agama dan Al-Qur'an. 4. Bertanya kepada sarjana atau orang pintar mengenai sopan santun dan tata bahasa.

¹⁵⁸ Ibid., h. 81.

¹⁵⁹ Ibid., h. 46.

¹⁶⁰ Ibid., h. 65.

		6. <i>Takon marang wong – wong tuwa bab cara mbedakake tingkah laku kang apik lan ala, kang nistha lan kang pinuji, kang cendhek lan kang dhuwur.</i> ¹⁶¹	5. Rajin membaca kitab – kitab lama yang berisi contoh dan cerita – cerita yang baik. 6. Bertanya kepada orang – orang tua bab cara membedakan tingkah laku yang baik dan jelek, yang tercela dan terpuji, yang pendek dan yang tinggi.
4.	Mendidik anak.	<i>Mingkar mingkuring angkara, Akarana karenan mardi siwi, Sinawung resmining kidung, Sinuba sinukarta, Mrih kretarta pakartaning ngelmu luhung, Kang tumrap neng tanah Jawa, Agama ageming aji.</i>	Menghindarkan diri dari nafsu angkara, Karena disebabkan akan mendidik putra, Disertai keindahan syair, Dihias agar terlihat indah, Agar tercapai kebahagiaan ilmu luhur, Yang berlaku di tanah Jawa, Agama sebagai pegangan yang berharga.
5.	Belajar membaca Al-Qur'an.	<i>Sawise umur 12 taun, Bagus Burhan kang durung bisa maca Al-Qur'an, banjur dikirim menyang Panaraga saperlu meguru ngaji marang Kyai Imam Besari ing Gebang Tinatar.</i> ¹⁶²	Setelah umur 12 tahun, Bagus Burhan yang belum bisa membaca Al-Qur'an, lalu dikirim ke Ponorogo dengan tujuan berguru mengaji kepada Kyai Imam Besari di Gebang Tinatar.

c. Nilai Akhlak

Tabel 4.3. Nilai Akhlak

No.	Nama Nilai	Data dalam Buku	Terjemahan
1.	Rendah hati.	<i>Dedalane guna lawan yekti, Kudu andhap asor, Wani ngalah dhuwur wekasane, Tumungkula yen dipun dukani, Bapang den simpangi,</i>	Jalan agar menjadi orang sakti, Harus rendah hati, Berani mengalah itu mahal harganya, Jangan membantah jika dimarahi,

¹⁶¹ Ibid., h. 65.

¹⁶² Ibid., h. 83.

		<i>Ana catur mungkur.</i> ¹⁶³	Hindarilah kegiatan senang – senang, Hindarilah pembicaraan yang tidak berguna.
2.	Mengerti tata krama.	<i>Cah iku jenenge Ana, Ana anake priyayi, Cae ngerti tata krama, Nang wong tuwa ngajeni, Marang kanca apik, Yen ketemu uwong ngguyu, Dheweke tresna kanca, Uga ora tau iri, Sabendinane Ana iku semangat.</i> ¹⁶⁴	Anak itu namanya Ana, Ana anaknya bangsawan, Anaknya mengerti tata krama, Kepada orang tua segan, Kepada teman baik, Jika bertemu orang tertawa, Dia suka berteman, Juga tidak pernah iri, Setiap hari Ana itu semangat.
3.	Pentingnya nasihat.	<i>Sekar gambuh ping catur, Kang cinatur polah kang kalantur, Tanpa tutur katula-tula katali, Kadaluwarsa katatur, Katutuh pan dadi awon.</i> ¹⁶⁵	Tembang gambuh yang keempat, Yang dibicarakan perilaku yang melewati batas, Tanpa nasihat akan semakin tidak terkendali, Semakin lama menjadi kebiasaan, Kebiasaan yang akan menjadi keburukan.
4.	Tanpa pamrih.	<i>Lamun sira anggeguru kaki, Hamiliha manungsa kang nyata, Inkang becik martabate, Sarta kang wruh ing khukum, Kang ngibadah lan kang wirangi, Sokur oleh wong tapa, Inkang wus amungkur, Tan mikir pawehweh ing lyan, Iku pantes sira guonana kaki, Sartane kawruhana.</i> ¹⁶⁶	Jika engkau akan berguru Nak, Pilihlah manusia yang sebenarnya, Yang baik martabatnya, Serta yang mengerti akan hukum, Yang ibadah dan yang wira'i, Bersyukur jika menemukan seorang pertapa, Yang sudah mumpuni, Tanpa memikirkan pemberian dari yang lain,

¹⁶³ Ibid., h. 36.

¹⁶⁴ Ibid., h. 39 – 40.

¹⁶⁵ Ibid., h. 41.

¹⁶⁶ Ibid., h. 42.

			Itu pantas engkau jadikan guru Nak, Serta untuk mencari pengetahuan.
5.	Pentingnya mengetahui hal baik dan buruk.	<i>Sekar pangkur kang winarna, Lelabuhan kang kanggo wong urip, Ala lan becik puniku, Prayoga kawruhana, Adat waton puniku dipun kadulu, Miwa ingkang tatakrama, Den kaesthi siyang ratri.</i> ¹⁶⁷	Tembang pangkur yang diceritakan, Kebaikan yang berguna bagi orang hidup, Buruk dan baik itu, Lebih utama ketahuilah, Adat aturan itulah yang dilihat, Serta dalam hal tata krama, Yang diingat – ingat siang malam.
6.	Memperbaiki budi.	<i>Den samya marsudeng budi, Wiweka dipun waspaos, Aja dume-dume bisa muwus, Yen tan pantes ugi, Sanadyan mung sakecap, Yen tan pantes prenahira.</i> ¹⁶⁸	Diharapkan berusaha memperbaiki budi, Pertimbangan itu harus diwaspadai, Jangan mentang – mentang bisa bicara, Jika tidak pantas juga, Meskipun hanya satu ucapan, Jika tidak pantas peletakannya.
7.	Sombong itu tidak baik.	<i>Socaning jiwangganira, Jer katara lamun pocapan pasthi, Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sosongaran, Yen mangkono kena ingaran katungkul, Karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki.</i> ¹⁶⁹	Sifat – sifatnya jiwamu, Pasti akan terlihat ketika berbicara, Tidak mau kalah harus menang, Sombong membanggakan diri, Jika seperti itu dapat disebut terlena, Tergila – gila pada kemampuan diri, Tidak baik itu Nak.

¹⁶⁷ Ibid., h. 44 – 45.

¹⁶⁸ Ibid., h. 48.

¹⁶⁹ Ibid., h. 74 – 75.

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono

1. Nilai Aqidah

a. Iman kepada kitab suci Al-Qur'an

Iman secara sederhana artinya adalah percaya. Iman kepada kitab juga merupakan salah satu rukun iman, tepatnya adalah rukun iman yang keempat. Kitab yang dimaksud untuk diimani adalah kitab – kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS serta kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi sendiri, terdapat contoh tembang macapat yang diantara isinya adalah berupa penjelasan mengenai Al-Qur'an sebagai tempat mencari rasa sejati. Berikut adalah kutipan dari tembang tersebut.

“Ironing Quran nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan, temah sasar susur, yen sira ahyun waskita, sampurnane ing badanira, sira anggugurua.”

Terjemahnya:

Di dalam Al-Qur'an tempat mencari rasa sejati, namun hanya yang terpilih yang memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya, tidak boleh secara sembarangan, yang akhirnya tidak ketemu, dan semakin terjerumus, akhirnya semakin tersesat, jika engkau menginginkan kebijaksanaan, kebijaksanaan sempurna dalam dirimu, maka engkau bergurulah.

Tembang tersebut merupakan tembang dhandhanggula yang terdapat pada Serat Wulangreh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada bait pertama tembang tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan tempat untuk mencari rasa sejati, dimana rasa dapat diartikan pula sebagai kebenaran atau petunjuk. Dalam

memahami rasa atau kebenaran sejati tersebut bukanlah orang sembarangan melainkan orang yang terpilih. Orang – orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT adalah orang yang mampu untuk memahami Al-Qur'an secara utuh.

Pada bait berikutnya menjelaskan bahwa dalam proses untuk memahami Al-Qur'an tersebut, tidak boleh secara asal – asalan. Jika dilakukan secara sembarangan maka tidak akan menemukan kebenaran atau rasa sejati yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini akan menyebabkan seseorang bukan mendapatkan petunjuk yang sejati melainkan malah akan menjadi terjerumus dan semakin tersesat. Bait selanjutnya menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kebijaksanaan dalam dirinya utamanya adalah kebijaksanaan yang sempurna, maka dalam tembang tersebut dianjurkan untuk berguru.

Nilai iman kepada kitab suci Al-Qur'an yang terdapat pada buku ini merupakan nilai yang penting untuk diketahui, dipelajari dan diajarkan. Hal ini dikarenakan iman kepada kitab merupakan salah satu bagian dari rukun iman. Dengan adanya penjelasan mengenai pentingnya memahami Al-Qur'an yang terdapat pada tembang tersebut, maka semakin meyakinkan bahwa pelajaran tentang keimanan dapat diperoleh dari media dan metode apapun salah satunya adalah dengan tembang macapat.

b. Wahyu datangnya dari Allah SWT

Umum kita ketahui bahwa wahyu merupakan suatu hal yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah SWT. Wahyu secara bahasa asalnya adalah dari bahasa arab yang artinya memberi isyarat atau pemberitahuan secara cepat dan tersembunyi. Wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul tersebut adalah suatu hal yang dapat berupa petunjuk, perintah dan lain sebagainya. Selain daripada itu, wahyu juga diturunkan kepada manusia yang sholeh sholihah namun dengan penyebutan yang berbeda yaitu ilham. Pada bahasa sederhana dapat disebut sebagai petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya.

Terdapat tembang macapat yang menyinggung tentang wahyu tersebut dengan kutipannya adalah sebagai berikut.

“Sapa ntuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning jiwangga, yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas rorong atunggil.”

Terjemahnya:

Siapa yang dapat wahyunya Allah, lalu dapat mengolah dan menguasai ilmu itu, mampu menguasai ilmu kesempurnaan, kesempurnaan jiwa, yang seperti itu pantas disebut orang tua, orang yang tidak dikuasai hawa nafsu, memahami akan dwi tunggal.

Tembang tersebut adalah tembang pangkur yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Wedhatama. Pada tembang tersebut berisi penjelasan mengenai orang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Wahyu disini dapat diartikan sebagai ilham, petunjuk, ilmu dan lain sebagainya. Dimana orang yang mampu untuk mengolah atau mempelajari lalu dapat menguasai dan memahami ilmu tersebut dapat disebut sebagai orang tua. Orang tua juga dapat diartikan lebih luas menjadi orang yang telah memiliki banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman.

Ilmu yang dimaksud pada tembang ini adalah ilmu yang membahas tentang kesempurnaan jiwa seseorang. Seseorang dapat dikatakan sempurna ilmu dan jiwanya apabila orang tersebut sudah mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya, bukan malah dikendalikan oleh hawa nafsunya sendiri. Selain itu juga mampu untuk memahami tentang dwi tunggal atau hubungan suatu hal yang saling berkaitan yang menjadi satu. Seperti contoh adalah hubungan antara jasmani dan rohani manusia yang sangat erat kaitannya, sehingga apabila terdapat salah satu bagian yang berada dalam kondisi kurang baik, maka akan mempengaruhi bagian – bagian yang lainnya.

Nilai wahyu datangnya dari Allah SWT merupakan suatu aspek nilai yang mengandung ajaran – ajaran aqidah didalamnya. Wahyu yang

dapat berupa ilmu, petunjuk, ilham maupun hal lain tersebut merupakan suatu hal yang datangnya adalah dari Allah SWT. Seseorang dapat belajar dengan giat dan tekun yang salah satunya adalah dengan belajar menggunakan fasilitas, media dan metode pendidikan Islam. Seseorang juga dapat belajar untuk mengolah batinnya dengan cara berdzikir, tafakkur dan lain sebagainya. Namun hasil akhirnya, seseorang harus meyakini bahwa datang atau diberikannya ilmu, petunjuk dan hal lainnya adalah bukan dari yang lainnya melainkan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

c. Semua atas kehendak Allah SWT

Kehendak adalah suatu ungkapan yang dapat menunjukkan kemauan keras, keinginan maupun keputusan seseorang pada suatu hal tertentu. Berbeda halnya dengan kehendak seorang manusia yang tidak pasti dapat tercapai maupun tidaknya, kehendak dari Allah SWT adalah mutlak. Cukup populer di kalangan masyarakat yang beragama Islam adalah kata *kun fayakun*, yang artinya jadilah, maka terjadilah. Hal – hal yang mustahil sekalipun dapat terjadi apabila Allah SWT telah berkehendak. Mengenai hal ini, terdapat tembang yang membahas tentang kehendak Allah SWT sebagai berikut.

“Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, milu edan nora tahan, yen tan milu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, ndilalah karsa Allah, begja – begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada.”

Terjemahnya:

Mengalami hidup di jaman gila, serba sulit dan repot dalam bertindak, ikut gila tidak tahan, jika tidak ikut melakukan, tidak kebagian pendapatan, kelaparan akhirnya, namun sudah menjadi kehendak Allah, beruntung – beruntungnya yang lupa, lebih beruntung yang ingat dan waspada.

Tembang tersebut merupakan tembang sinom yang terdapat pada Serat Kalatidha yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada awalnya tembang tersebut membahas mengenai kehidupan seorang

manusia pada jaman *edan* (gila). Hidup pada jaman gila adalah kehidupan yang sulit dan juga merepotkan dalam segala tindakan. Hal ini dikarenakan adanya kegilaan – kegilaan yang banyak terjadi didalamnya seperti korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya. Jika seseorang tidak mengikuti tindakan seperti itu maka tidak akan dapat bertahan pada semrawutnya jaman gila.

Pada bait selanjutnya menjelaskan bahwa jika seseorang tidak ikut melakukan kegilaan – kegilaan pada jaman itu, maka akan kelaparan. Namun bukan berarti tidak ada kebaikan sama sekali di jaman tersebut. Ketika Allah SWT telah berkehendak, maka segala sesuatu pasti dapat terjadi. Setiap amal perbuatan manusia pasti akan dipertanggung jawabkan pada akhirnya nanti. Sehingga pada bait berikutnya dijelaskan bahwa keberuntungan – keberuntungannya orang yang lupa atau lalai dalam kehidupannya di dunia ini, dimana keberuntungan yang lupa disini dapat berarti seorang yang sukses atau berkecukupan dengan jalan yang kurang baik. Maka jauh lebih baik lagi seseorang yang mampu untuk ingat dan waspada terhadap segala macam perintah dan larangan Allah SWT padanya.

Nilai semua atas kehendak Allah SWT merupakan suatu nilai yang tergolong ke dalam rukun iman. Nilai tersebut dapat merepresentasikan rukun iman yang ke-6 yaitu iman kepada qada dan qadarnya Allah SWT. Iman kepada qada dan qadar secara sederhana dapat disebut juga sebagai iman kepada takdir yang diterima oleh seorang manusia. Takdir tersebut pada dasarnya dapat berupa apapun itu, baik berupa rezeki, jodoh, kesehatan, kematian dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya keyakinan yang kuat bahwa semua atas kehendak Allah SWT akan menjadikan seorang manusia mampu menjalani kehidupannya dengan sebaik mungkin sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam.

d. Memohon hanya kepada Allah SWT

Memohon atau meminta adalah suatu hal yang kerap kali kita lakukan pada momen apapun itu juga. Memohon secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuannya adalah

mengharapkan sesuatu. Bentuk dari permohonan tersebut bermacam – macam jenisnya seperti memohon kepada orang tua untuk dibelikan sesuatu. Dalam konteks keagamaan dapat berupa seperti memohon kepada Tuhan YME terhadap suatu hal yang diinginkan. Sebagai umat Islam tentunya jika kita memohon kepada Tuhan, maka kita memohon kepada Allah SWT seperti halnya pada kutipan tembang berikut ini.

“Ya Allah ya Rasulallah, kang sipat Murah lan Asih, mugi – mugi aparinga, pitulung ingkang martani, ing alam awal akhir, dumununging gesang ulun, mangkya sampuna wredha, ing wekasan kadi pundi, mula mugi wontena pitulung Tuwan.”

Terjemahnya:

Ya Allah ya Rasulallah, yang bersifat Maha Pemurah dan Maha Pengasih, mohon semoga diberikan, pertolongan yang menggembirakan, di alam awal dan akhir, tempatnya kehidupanku, padahal sudah berusia lanjut, pada akhirnya seperti apa nasibku nanti, maka semoga datang pertolonganmu Tuhan.

Tembang tersebut adalah tembang sinom yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Kalatidha. Tembang tersebut berisi permohonan pada Tuhan agar diberikan pertolongan. Permohonan kepada Allah SWT dan juga kepada Rasulallah SAW yang disifati sebagai Maha Pemurah dan juga Maha Pengasih. Permohonan agar diberikan pertolongan yang menggembirakan atau dapat juga berarti pertolongan yang terbaik. Baik itu di alam awal atau alam dunia yang merupakan tempat kita hidup sampai usia lanjut. Bait selanjutnya merupakan ungkapan ketidak berdayaan kepada Tuhan hingga akhirnya adalah permohonan agar segera datang atau diberikan pertolongan oleh Tuhan, Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Nilai memohon hanya kepada Allah SWT merupakan suatu nilai yang dapat dikatakan nilai yang penting. Hal ini dikarenakan nilai tersebut merupakan implementasi dari rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah SWT. Salah satu syarat seseorang beragama Islam adalah iman kepada Allah SWT, sehingga apabila belum iman maka belum dapat

disebut sebagai umat Islam. Memohon hanya kepada Allah SWT merupakan bagian dari iman yang pertama tersebut.

Ketika seorang umat Islam melakukan permohonan (dalam konteks ke-Tuhanan) namun permohonan tersebut bukan ditujukan kepada Allah SWT, maka dapat dikatakan sebagai suatu hal yang syirik atau menyekutukan Allah. Menyekutukan Allah atau syirik adalah dosa yang besar sehingga sebisa mungkin bagi umat Islam untuk menjauhi dan meninggalkan hal itu. Dalam dunia dengan jumlah penduduk mencapai 8 miliar dan dengan berbagai macam ajaran – ajaran tertentu, masih ada yang terjebak dalam dosa – dosa kesyirikan tersebut. Namun dengan adanya tembang sinom tersebut, dapat membuktikan bahwasanya banyak sekali media dakwah yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan media dakwah berupa tembang macapat yang mengandung ajaran – ajaran Islam didalamnya.

e. Pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME

Pertolongan adalah suatu hal yang secara alami dibutuhkan atau diinginkan seseorang dalam keadaan apapun, baik keadaan susah maupun mudah. Pertolongan diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan untuk menolong atau memberi bantuan. Sedangkan rahmat mempunyai berbagai macam arti yang berbeda, diantaranya adalah berarti agama Islam, rezeki, kesehatan, kasih sayang dan lain sebagainya. Selain daripada itu, rahmat juga memiliki arti lain yaitu pertolongan sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah kutipan dari buku yang terdapat unsur pertolongan dan juga rahmat didalamnya.

“Beda lan kang wus santosa, kinarilah ing Hyang Widhi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mangunah prapti, Pangeran paring pitulung, marga samaning titah, rupa sabarang pakolih, parandene maksih taberi ikhtiyar.”

Terjemahnya:

Berbeda dengan yang sudah kuat, dirahmati Yang Maha Esa, dimanapun tempatnya, tidak susah mencari penghasilan, dari

manapun pertolongan datang, Tuhan memberi pertolongan, lewat sesama makhluk, berupa segala sesuatu manfaat, namun demikian masih rajin ikhtiyar.

Tembang tersebut merupakan tembang sinom yang terdapat pada Serat Kalatidha yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada bait awal, tembang tersebut menjelaskan tentang perbedaan dari seseorang yang sudah kuat. Arti kuat disini secara lebih lanjut dijelaskan dengan bait yang selanjutnya, dimana yang kuat adalah seseorang yang mendapatkan rahmat dari Yang Maha Esa. Kuat juga diartikan sebagai seseorang yang dalam mencari pekerjaan tidak mengalami kesusahan, meski dimanapun tempatnya mencari pekerjaan.

Seseorang yang kuat juga diartikan sebagai seseorang yang menerima pertolongan dari Tuhan, dari manapun datangnya pertolongan tersebut. Pertolongan yang diberikan dengan berbagai cara, proses dan juga jalan dimana salah satunya adalah pertolongan dengan melalui sesama makhluk Tuhan. Tuhan memberikan pertolongan dapat berupa segala macam hal dan tentunya adalah hal – hal yang memiliki manfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Pada bait terakhir menjelaskan bahwa orang kuat, meskipun sudah banyak mendapatkan rahmat dan juga pertolongan Tuhan, namun orang tersebut masih rajin untuk berikhtiyar atau berusaha.

Nilai pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME ini merupakan nilai yang tergolong dalam aspek iman kepada Allah SWT. Sebagai seorang umat Islam, kita harus mengimani bahwa pertolongan dan rahmat itu sejatinya merupakan suatu hal yang diberikan Allah SWT pada hamba-Nya. Sebagai contoh adalah ketika seseorang sedang sakit lalu berobat ke dokter atau tabib lalu akhirnya diberikan kesembuhan. Maka orang yang sakit tersebut harus yakin bahwa yang memberikan pertolongan berupa kesembuhan adalah Allah SWT, bukan dokter atau tabib. Dokter atau tabib tersebut hanyalah sebagai sarana dalam proses ikhtiyar atau usaha untuk mencari kesembuhan selebihnya adalah Allah

SWT yang memberi keputusan. Sehingga sudah semestinya kita semua senantiasa bersyukur atas kesehatan, pertolongan, rahmat dan juga apapun yang telah Allah berikan pada kita.

2. Nilai Syari'ah

a. Segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan)

Niat adalah suatu hal yang datangnya dari hati. Niat dapat diartikan sebagai suatu keinginan seorang manusia. Dalam konteks agama Islam, niat lebih lanjut lagi diartikan sebagai suatu keinginan manusia untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dengan tujuan hanya ditujukan kepada Allah SWT, dimana letak keinginan tersebut adalah di dalam hati. Niat juga dapat disamakan dengan kemauan, hal ini dikarenakan kemauan juga merupakan suatu keinginan yang datangnya dari hati masing – masing manusia. Kutipan berikut adalah tembang yang berisi pembahasan mengenai niat atau kemauan tersebut.

“Ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangakesing dur angkara.”

Terjemahnya:

Ilmu itu tercapai dengan tindakan nyata, dimulai dari kemauan kuat, artinya kemauan kuat yang membuat sentosa, ketulusan budi dan usaha itu penguat nafsu angkara.

Tembang tersebut adalah tembang pucung yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya. Tembang tersebut pada awalnya menjelaskan bahwa *ngelmu* atau mencari ilmu itu hanya dapat dicapai dengan suatu tindakan yang nyata. Sebelum proses mencari ilmu, seseorang harus mempunyai kemauan atau niat yang kuat. Niat atau kemauan yang kuat tersebut merupakan niat yang dapat membuat seseorang menjadi sentosa hidupnya. Pada bait yang terakhir, tembang pucung tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin melebur nafsu angkara yang pada dirinya maka harus melakukan usaha yang nyata dengan disertai ketulusan atau keikhlasan budi dalam melakukannya.

Nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan) merupakan suatu nilai yang terdapat pada aspek syari'ah, dimana niat adalah suatu hal yang penting dalam hal apapun. Contohnya adalah ketika melakukan suatu ibadah baik itu ibadah dalam ranah ibadah wajib seperti sholat maka harus dengan niat. Hal ini dikarenakan, apabila seseorang sholat tidak dengan niat maka dapat dikatakan bahwa sholatnya tidak sah. Begitu pula dalam ranah muamalah, jika seseorang melakukannya disertai dengan niat yang baik maka akan keutamaan berupa pahala. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tembang pucung tersebut menjelaskan mengenai pentingnya niat atau kemauan dalam memulai segala sesuatu bagi seorang manusia khususnya bagi umat Islam.

b. Menghormati orang tua dan raja

Menghormati adalah sebuah tindakan untuk memberikan hormat kepada orang lain. Hormat itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menghargai, sopan, mengakui, menaati dan lain sebagainya. Menghormati pada umumnya digunakan oleh seseorang dengan umur yang lebih muda kepada yang lebih tua, atau oleh seorang murid kepada gurunya, oleh seorang rakyat kepada rajanya dan lain sebagainya. Bentuk – bentuk dari penghormatan tersebut ada bermacam – macam, contohnya adalah penghormatan seorang murid kepada gurunya dengan cara menyimak guru dengan serius ketika memberikan penjelasan dan lain sebagainya. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan mengenai orang – orang yang wajib dihormati.

“Ana limang perkara kang kudu lan wajib dikurmati yaiku: bapa lan ibu, maratuwa lanang-wadon, sedulur lanang kang paling tuwa, guru lan raja.”

Terjemahnya:

Ada lima hal yang harus dan wajib untuk dihormati yaitu: bapak dan ibu, mertua laki – laki dan perempuan, saudara laki – laki yang paling tua, guru dan raja.

Kalimat tersebut merupakan suatu kalimat yang merupakan sebagian isi dari Serat Wulangreh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada kalimat pada kalimat terdapat lima hal atau lima orang yang harus dan juga wajib bagi seorang manusia untuk dihormati. Orang – orang yang wajib dihormati yang pertama adalah bapak dan ibu. Bapak dan juga ibu kandung yang merupakan orang tua kita sudah sepatutnya untuk kita hormati. Hal ini dikarenakan, atas jasa dari orang tua yang telah merawat, mendidik, menafkahi dan memberikan segalanya bagi kita, sudah seharusnya kita hormati.

Selain itu juga adalah orang tua kita yang lain yaitu mertua laki – laki dan juga perempuan yang merupakan orang tua kedua kita apabila telah menikah. Berikutnya adalah saudara laki – laki yang paling tua, namun pada dasarnya tidak hanya saudara laki – laki saja namun semua saudara kita yang lebih tua maka harus kita hormati. Setelah itu adalah guru dimana guru adalah sosok orang tua kita disekolah. Guru yang telah mendidik dan mengajar kita dengan sepenuhnya juga merupakan seseorang yang wajib kita hormati. Pada kutipan kalimat tersebut, disebutkan juga bahwa raja adalah seseorang yang wajib kita hormati. Indonesia sebagai negara yang bersistem Republik dan bukan kerajaan, sehingga dalam hal ini yang wajib kita hormati adalah Presiden sebagai pemimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai menghormati orang tua dan raja adalah salah satu nilai yang tergolong pada nilai syari'ah, khususnya adalah dalam ranah muamalah. Ranah muamalah yang membahas mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan makhluk lainnya merupakan hal yang penting. Begitu pula dengan menghormati orang lain adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan setiap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan saling berhubungan dengan manusia yang lainnya, entah itu keluarganya sendiri, tetangga, guru dan lain – lain. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang baik kita diharuskan agar selalu menghormati orang lain dimanapun dan kapanpun kita berada.

c. Bertanya kepada ulama atau guru

Bertanya adalah suatu tindakan yang membutuhkan minimal dua orang agar mendapatkan timbal balik yang maksimal. Bertanya adalah suatu tindakan memberikan pertanyaan pada seseorang dengan tujuannya adalah meminta keterangan untuk memberikan penjelasan atau memberi tahu sesuatu. Terdapat pepatah yang sudah tidak asing bagi kita adalah pepatah malu bertanya, sesat dijalan. Secara sederhana, pepatah tersebut dapat mengajarkan pada kita bahwa ketika seseorang tidak mengetahui suatu hal yang penting dan tidak menanyakannya maka akan tersesat dalam perjalanannya. Kutipan berikut adalah kutipan yang isinya memberikan mengenai pentingnya bertanya kepada orang yang lebih paham daripada kita.

“Pesen lan pitutur marang anak putu:

- 1) Patuh lair lan batin marang wong tuwa.*
- 2) Aja gampang mongkog (puas) marang nasib kang ditampa.*
- 3) Takon marang alim ulama bab agama lan Al-Qur’an.*
- 4) Takon marang sarjana utawa wong pinter ngenani suba sita lan tata basa.*
- 5) Sregeb maca kitab – kitab lawas kang isi tuladha lan crita – crita kang becik.*
- 6) Takon marang wong – wong tuwa bab cara mbedakake tingkah laku kang apik lan ala, kang nistha lan kang pinuji, kang cendhek lan kang dhuwur.”*

Terjemahnya:

Pesan dan nasihat kepada anak cucu:

- 1) Patuh lahir dan batin kepada orang tua.
- 2) Jangan mudah bangga (puas) terhadap nasib yang diterima.
- 3) Bertanya kepada alim ulama bab agama dan Al-Qur’an.
- 4) Bertanya kepada sarjana atau orang pintar mengenai sopan santun dan tata bahasa.
- 5) Rajin membaca kitab – kitab lama yang berisi contoh dan cerita – cerita yang baik.
- 6) Bertanya kepada orang – orang tua bab cara membedakan tingkah laku yang baik dan jelek, yang tercela dan terpuji, yang pendek dan yang tinggi.

Kalimat tersebut adalah suatu kalimat yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Wulangreh dan

merupakan isi serat tersebut. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai pesan dan juga nasihat yang ditujukan kepada anak cucu. Nasihat yang pertama adalah patuh lahir maupun batin kepada orang tua, baik orang tua kandung maupun orang tua kedua seperti mertua atau guru. Selanjutnya adalah jangan terlalu mudah merasakan kebanggaan atau kepuasan terhadap nasib yang diterima. Ini karena nasib merupakan suatu hal yang tidak pasti, jika Allah SWT telah berkehendak maka semuanya dapat berubah seperti dari nasib baik menjadi kurang baik dan sebaliknya.

Nasihat yang ketiga adalah bertanya kepada alim ulama mengenai hal – hal yang berhubungan dengan agama dan Al-Qur'an. Seorang alim ulama yang paham akan ilmu agama dan Al-Qur'an akan menjadi rujukan banyak orang. Dengan adanya alim ulama tersebut maka akan semakin memudahkan masyarakat dalam bertanya atau belajar mengenai ilmu – ilmu agama maupun Al-Qur'an. Berikutnya adalah bertanya kepada sarjana atau orang yang dianggap pintar mengenai hal – hal yang berkaitan dengan sopan santun dan juga tata bahasa. Meskipun tidak semua sarjana mengerti akan hal tersebut, namun demikian sebagai seorang sarjana yang telah mengenyam pendidikan yang tinggi pastilah memiliki pola pikir yang berbeda.

Pola pikir yang lebih maju merupakan pola pikir yang baik bagi masyarakat awam untuk ditanyakan dan juga dipelajari dari seorang sarjana. Selanjutnya adalah nasihat untuk rajin membaca kitab atau buku – buku lama yang isinya adalah contoh atau teladan juga kisah – kisah yang baik. Rajin membaca adalah suatu hal yang sangat penting karena dengan membaca akan banyak menambah pengetahuan – pengetahuan dan juga ilmu baru. Nasihat terakhir dalam kalimat tersebut adalah bertanya kepada orang tua mengenai cara membedakan tingkah laku yang baik dan jelek, yang tercela dan terpuji, yang pendek dan yang tinggi. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat menjadi manusia yang baik dalam ranah ibadah kepada Allah SWT serta dalam ranah muamalah mengenai hubungannya dengan manusia, alam dan juga makhluk yang lainnya.

Nilai bertanya kepada ulama atau guru merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan aspek ibadah maupun muamalah. Dengan kita bertanya kepada alim ulama yang paham akan ilmu agama dan Al-Qur'an, maka akan semakin menambah pengetahuan maupun pemahaman kita tentang ilmu tersebut. Ketika pengetahuan dan pemahaman kita telah bertambah, maka akan semakin mempermudah dalam hal ibadah baik vertikal atau horizontal. Dengan bertanya kepada guru mengenai ilmu – ilmu sosial, maka akan semakin menambah pemahaman serta ilmu kita dalam ranah muamalah. Sehingga dengan kita bertanya agar memahami sesuatu pada kedua bidang tersebut akan menjadikan kita sebagai seorang manusia yang berkemampuan dalam hal berbangsa, beragama serta bermasyarakat.

d. Mendidik anak

Pendidikan adalah suatu hal sifatnya wajib dan penting bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Pendidikan dapat dicapai oleh seseorang dengan banyak sekali jalur, contohnya adalah jalur formal dengan cara belajar di sekolah, madrasah, universitas dan lain sebagainya. Selain itu juga, pendidikan dapat dilakukan dengan jalur non formal dengan cara belajar dimanapun dan kapanpun dengan media apapun. Mendidik sendiri adalah suatu kegiatan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik atau kepada manusia secara umum. Pentingnya pendidikan atau mendidik tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mingkar mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartaning ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa, agama ageming aji.”

Terjemahnya:

Menghindarkan diri dari nafsu angkara, karena disebabkan akan mendidik putra, disertai keindahan syair, dihias agar terlihat indah, agar tercapai kebahagiaan ilmu luhur, yang berlaku di tanah Jawa, agama sebagai pegangan yang berharga.

Tembang tersebut merupakan tembang pangkur yang terdapat pada Serat Wedhatama yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada

mulanya, tembang tersebut menjelaskan tentang seorang manusia yang diharuskan agar nafsu angkara dalam dirinya untuk disingkirkan. Hal ini dilakukan dengan sebab karena akan memberikan pendidikan pada seorang putra atau anak. Ketika seseorang akan memberikan pendidikan, maka haruslah dilandasi dengan hati yang ikhlas tanpa ada nafsu atau maksud – maksud tertentu. Hal ini dikarenakan apabila seorang pendidik memiliki nafsu angkara dalam mendidik seorang anak, akan menyebabkan ilmu yang diajarkan tidak dapat tersampaikan dengan sebaik mungkin pada anak tersebut.

Pada bait selanjutnya menyampaikan bahwa mendidik seorang anak dilakukan dengan cara memberikan penjelasan – penjelasan dengan disertai oleh suatu syair – syair yang indah sebagai medianya. Media berupa syair – syair tersebut lalu dihias agar terlihat semakin indah. Dengan adanya unsur keindahan tersebut akan menyebabkan seorang anak menjadi lebih tertarik untuk menerima pendidikan, sehingga akan mempermudah tercapainya suatu kebahagiaan yang berupa ilmu luhur. Ilmu luhur tersebut khususnya adalah ilmu – ilmu keluhuran yang berada di tanah Jawa. Ilmu keluhuran tersebut adalah suatu ilmu dengan agama yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman yang penting dan juga berharga dalam proses perolehannya.

Nilai mendidik anak merupakan salah satu nilai syari'ah dengan ranah yang luas. Mendidik anak dapat tergolong sebagai suatu nilai ranah ibadah pun juga dapat tergolong sebagai nilai ranah muamalah. Terdapat suatu pepatah yang mengatakan bahwa jika ingin menghancurkan suatu negara, maka hancurkanlah pendidikannya. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan paling utama adalah pendidikan keluarga, karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembang pertama seorang anak. Dengan cara mendidik anak secara maksimal, maka dapat menjadikan suatu manfaat yang tak terhitung jumlahnya pada masa – masa yang akan datang baik pada diri sendiri, orang lain, bangsa maupun agama.

e. Belajar membaca Al-Qur'an

Belajar adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan pendidikan. Ketika seseorang mengenyam bangku pendidikan baik secara formal maupun non formal, belajar adalah suatu aspek yang pasti ada didalamnya. Belajar itu sendiri diartikan sebagai suatu proses atau jalan yang dilalui seseorang dalam usahanya untuk mengubah keadaan dirinya sendiri dari ketidaktahuan atau ketidakpahamannya terhadap suatu hal agar dapat mengetahui atau memahami. Terdapat suatu pepatah yaitu belajarlah sampai ke negeri Cina, dimana pepatah tersebut menunjukkan seberapa pentingnya belajar itu bagi seorang manusia dan khususnya adalah seorang pelajar. Berikut adalah kutipan yang berisi tentang perjalanan seseorang dalam proses belajarnya.

“Sawise umur 12 taun, Bagus Burhan kang durung bisa maca Al-Qur'an, banjur dikirim menyang Panaraga saperlu meguru ngaji marang Kyai Imam Besari ing Gebang Tinatar.”

Terjemahnya:

Setelah umur 12 tahun, Bagus Burhan yang belum bisa membaca Al-Qur'an, lalu dikirim ke Ponorogo dengan tujuan berguru mengaji kepada Kyai Imam Besari di Gebang Tinatar.

Kalimat tersebut adalah kutipan kalimat dari sebuah paragraf yang ditulis Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari sejarah atau riwayat masa kecilnya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Kalimat tersebut menceritakan sejarah dari Raden Ngabehi Ranggawarsita pada saat masa kecilnya. Ranggawarsita merupakan nama ketika beliau sudah banyak membuat karya – karya di Kraton Surakarta, sedangkan Bagus Burhan adalah nama beliau ketika telah lahir di dunia atau masa kecilnya.

Kalimat tersebut berisi cerita bahwa ketika Bagus Burhan atau Ranggawarsita kecil telah berumur 12 tahun, Ranggawarsita kecil ternyata masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Bagus Burhan kemudian dikirim ke daerah Ponorogo untuk berguru atau belajar mengaji Al-Qur'an. Tujuan beliau belajar untuk mengaji adalah kepada Kyai Imam Besari di daerah

Gebang Tinatar Ponorogo. Dalam hal ini, terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa Bagus Burhan belajar kepada Kyai Kasan Besari di daerah Gebang Tinatar. Pada masa sekarang ini, Gebang Tinatar adalah suatu daerah yang terdapat di Ponorogo yaitu di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

Nilai belajar membaca Al-Qur'an adalah suatu nilai yang tergolong dalam nilai syari'ah dalam ranah ibadah. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW serta merupakan kalam Allah SWT. Jika seseorang membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan pahala bahkan jika itu hanya membaca satu huruf sekalipun. Dengan belajar membaca Al-Qur'an, akan menjadikan seseorang khususnya adalah anak kecil agar lebih memahami serta mengetahui cara membaca Al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat bermanfaat baik bagi orang yang belajar maupun orang yang mengajar dan juga akan mendapatkan pahala yang berlimpah.

3. Nilai Akhlak

a. Rendah hati

Rendah hati adalah adalah suatu sikap yang termasuk ke dalam sikap yang baik dan juga perilaku terpuji. Rendah hati seringkali dijadikan lawan kata dari kata sombong, hal ini dikarenakan pengertian dari rendah hati jika dilihat dari kamus sikap tidak sombong atau tidak angkuh. Sikap rendah hati jika dalam pandangan Islam maka disebut sebagai sikap tawadhu. Sikap rendah hati ini berbeda dan tidak dapat disamakan dengan sikap rendah diri, karena rendah diri juga berarti tidak percaya pada diri sendiri. Sedangkan rendah hati adalah sikap yang tidak sombong terhadap kelebihan atau apa – apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Berikut adalah kutipan yang berisi contoh dari sikap rendah hati.

“Dedalane guna lawan yekti, kudu andhap asor, wani ngalah dhuwur wekasane, tumungkula yen dipun dukani, bapang den simpangi, ana catur mungkur.”

Terjemahnya:

Jalan agar menjadi orang sakti, harus rendah hati, berani mengalah itu mahal harganya, jangan membantah jika dimarahi, hindarilah kegiatan senang – senang, hindarilah pembicaraan yang tidak berguna.

Tembang tersebut merupakan tembang mijil yang terdapat pada contoh tembang yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Tembang tersebut berisi penjelasan mengenai jalan atau cara seseorang agar dapat menjadi orang yang sakti. Pada mulanya, dijelaskan bahwa jalan atau cara seseorang agar dapat menjadi orang yang sakti adalah dengan keharusan memiliki sikap rendah hati. Jalan selanjutnya adalah dengan cara memiliki sikap berani untuk mengalah, dimana sikap tersebut harganya mahal. Mengalah bukan berarti kalah, tapi mengetahui kapan harus mundur dari suatu hal yang tidak ada manfaatnya seperti perdebatan pada suatu hal atau masalah yang buruk. Sikap berani mengalah tersebut mahal harganya, maksudnya adalah dalam memperoleh sikap berani mengalah tersebut harus dengan pengorbanan, kesiapan mental dan juga pengetahuan yang besar dan luas.

Jalan atau cara selanjutnya adalah dengan cara tidak membantah jika sedang dimarahi. Pada umumnya, ketika seseorang memarahi orang lain adalah karena suatu masalah atau tindakan salah yang orang tersebut lakukan. Dengan tidak membantah maka akan mengetahui letak kesalahan seseorang dan juga sebagai tindakan agar tidak semakin menambah permasalahan yang ada. Berikutnya adalah cara atau jalan yaitu dengan cara menghindari kegiatan yang sifatnya adalah bersenang – senang. Maksud dari menghindari senang – senang bukan berarti dilarang untuk memiliki rasa senang, melainkan agar seseorang tidak berlebihan dalam suatu kegiatan yang menyenangkan hingga mengakibatkan dirinya terlena. Jalan atau cara yang terakhir adalah dengan menghindari pembicaraan yang tidak berguna, yaitu pembicaraan – pembicaraan seperti menggunjing, bergosip dan pembicaraan yang tidak baik lainnya.

Nilai rendah hati adalah suatu nilai yang termasuk ke dalam nilai akhlak yaitu akhlak terpuji. Rendah hati adalah suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dengan mempunyai sikap rendah hati, kita akan mampu menyadari bahwa sejatinya kita sebagai seorang manusia itu tidak bisa dan tidak memiliki apa – apa. Sikap rendah hati akan mempermudah kita dalam proses mempelajari keikhlasan dan juga agar kita dapat senantiasa berfikir positif terhadap apapun yang terjadi. Sebagai seorang umat Islam, sudah semestinya kita mempunyai sikap rendah hati tersebut agar kita dapat terhindar dari sikap dan perilaku – perilaku tercela yang berefek negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain.

b. Mengerti tata krama

Tata krama adalah suatu sikap yang tergolong ke dalam perilaku terpuji serta sikap yang baik. Secara sederhana, tata krama juga dapat diartikan sebagai sikap sopan santun atau basa – basi. Tata krama juga dapat berarti sebagai aturan yang tidak tertulis berupa adat, norma atau aturan yang mengatur tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan sopan santun seorang manusia. Tata krama adalah suatu sikap dasar yang diperlukan seorang manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dalam kehidupannya sehari – hari. Kutipan berikut ini akan menjelaskan mengenai contoh – contoh tata krama yang perlu untuk diterapkan seorang manusia dalam kehidupan sehari – hari.

“Cah iku jenenge Ana, Ana anake priyayi, cae ngerti tata krama, nang wong tuwa ngajeni, marang kanca apik, yen ketemu uwong ngguyu, dheweke tresna kanca, uga ora tau iri, sabendinane Ana iku semangat.”

Terjemahnya:

Anak itu namanya Ana, Ana anaknya bangsawan, anaknya mengerti tata krama, kepada orang tua segan, kepada teman baik, jika bertemu orang tertawa, dia suka berteman, juga tidak pernah iri, setiap hari Ana itu semangat.

Tembang tersebut adalah tembang sinom yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari contoh tembang. Tembang tersebut menceritakan sebuah kisah tentang sikap – sikap dan juga perilaku terpuji dari seorang anak yang bernama Ana. Pada mulanya, tembang tersebut menceritakan bahwa ada seorang anak yang mempunyai nama yaitu Ana. Ana adalah seorang anak yang berasal dari keluarga priyayi atau bisa juga disebut bangsawan atau orang yang terpandang baik dari segi hartanya, pangkat maupun keilmuan yang dimilikinya. Disebutkan pada bait selanjutnya bahwa Ana merupakan seorang anak yang mengerti dan juga menerapkan tata krama dalam kehidupannya sehari – hari.

Bait selanjutnya menjelaskan bagaimana tata krama atau perilaku – perilaku baik yang dilakukan oleh Ana. Tata krama yang pertama adalah perilaku Ana yang segan terhadap orang yang lebih, baik itu kepada orang tuanya sendiri maupun kepada orang tua lainnya. Ana juga merupakan seorang anak yang mempunyai sikap yang baik kepada teman – temannya. Ketika Ana bertemu dengan seseorang, Ana akan memberikan sapaan dengan tertawa. Tertawa disini dimaksudkan seperti tersenyum dengan senyuman yang lebar dengan tujuan untuk menyapa, bukan tertawa dengan maksud mengejek dan sejenisnya. Dia juga menyukai pertemanan serta tidak pernah mempunyai rasa iri terhadap siapapun. Pada bait terakhir menjelaskan bahwa setiap harinya Ana itu adalah seorang anak yang selalu bersemangat menjalani kehidupannya sehari – hari.

Nilai mengerti tata krama adalah suatu nilai akhlak yang merupakan suatu perilaku atau sikap yang terpuji. Sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk sosial, sudah barang tentu kita akan bersosialisasi dengan orang lain dalam tatanan masyarakat. Dalam bersosialisasi tersebut, seorang manusia tidak bisa secara sembarangan bertindak bebas. Dengan adanya tata krama tersebutlah akan mengatur norma dalam kehidupan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar, mengerti lalu memahami serta menerapkan tata krama adalah suatu hal yang sangat penting bagi seseorang dalam bermasyarakat.

c. Pentingnya nasihat

Nasihat adalah suatu sikap atau tindakan yang baik yang tergolong pada aspek nilai akhlak. Ketika seseorang sedang memberikan nasihat pada orang lain, maka sebenarnya orang tersebut sedang memberikan pelajaran atau ajaran – ajaran yang dianggap baik kepada orang yang dinasihati. Bentuk – bentuk dari nasihat tersebut tidak hanya berupa petunjuk – petunjuk melainkan dapat juga berupa peringatan ataupun teguran yang tentunya mengandung kebaikan didalamnya. Selain didapatkan secara langsung dari satu orang ke orang lainnya, nasihat juga bisa didapatkan melalui kisah atau cerita – cerita terdahulu. Nasihat merupakan suatu hal yang penting, dimana pentingnya nasihat – nasihat tersebut tercantum pada kutipan tembang berikut ini.

*“Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutur, katutuh pan
dadi awon.”*

Terjemahnya:

Tembang gambuh yang keempat, yang dibicarakan perilaku yang melewati batas, tanpa nasihat akan semakin tidak terkendali, semakin lama menjadi kebiasaan, kebiasaan yang akan menjadi keburukan.

Tembang tersebut merupakan tembang gambuh yang terdapat pada contoh tembang yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Pada kutipan tembang tersebut, isinya adalah menjelaskan mengenai suatu tindakan atau perbuatan yang buruk jika tidak ada yang memberikan nasihat. Pada bait pertama menjelaskan bahwa tembang tersebut adalah tembang gambuh yang ke empat. Tembang gambuh ini isinya adalah membicarakan mengenai perilaku – perilaku atau tindakan yang melewati batas. Tindakan atau perilaku melewati batas tersebut dapat berupa tindakan seperti mencuri hingga korupsi, perilaku yang menyimpang serta tindakan – tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran – ajaran Islam.

Dengan tanpa adanya nasihat – nasihat yang diberikan pada perilaku atau tindakan yang melewati batas tersebut, maka akan

menjadikan semakin tidak terkendali. Ketika perilaku atau tindakan – tindakan tersebut menjadi tidak terkendali, tidak ada pencegahan atau penanganan serius yang dilakukan maka dapat membuat semakin lama akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan adanya kebiasaan – kebiasaan yang buruk tersebut, maka akan muncul keburukan – keburukan dimana tempat kebiasaan buruk tersebut dilakukan. Kebiasaan buruk tersebut jika masih tetap dibiarkan tanpa adanya tindakan pencegahan dan penanganan serius maka akan semakin menyebar luas hingga efeknya akan sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat.

Nilai pentingnya nasihat adalah suatu nilai yang tergolong pada nilai akhlak, dimana nasihat itu sendiri adalah suatu nilai yang termasuk ke dalam akhlak atau perilaku terpuji. Nasihat adalah suatu hal yang sangat penting bagi seorang manusia khususnya umat Islam. Hal ini dikarenakan nasihat merupakan suatu tindakan atau kegiatan dalam memberikan ajaran – ajaran atau contoh yang baik kepada manusia. Ketika seseorang sedang diberikan suatu nasihat, selain orang tersebut mendapatkan ajaran atau contoh yang baik, sejatinya orang tersebut juga mendapatkan perbaikan atau penyembuhan terhadap hatinya yang sedang sakit. Oleh sebab itulah tidak peduli dimanapun dan kapanpun, nasihat – nasihat baik dari siapapun akan sangat dibutuhkan agar kebaikan – kebaikan yang ada di masyarakat tetap terjaga dengan baik khususnya pada masyarakat beragama Islam.

d. Tanpa pamrih

Tanpa pamrih adalah suatu tindakan atau perbuatan yang tergolong pada ranah nilai akhlak. Tanpa pamrih itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan baik itu menolong, memberikan bantuan atau melakukan perbuatan – perbuatan dengan niat dan tujuan yang tulus tanpa mengharapkan imbalan atau tanpa adanya maksud – maksud tertentu. Sikap atau tindakan tanpa pamrih adalah suatu hal yang agak susah untuk dilakukan. Sikap tersebut membutuhkan latihan yang lama agar seorang manusia dapat memilikinya, sehingga ketika seseorang mampu melakukan sikap tanpa pamrih tersebut, maka dapat disebut sebagai orang yang

berwatak baik. Sikap tanpa pamrih tersebut disebutkan pada kutipan berupa tembang dhandhanggula berikut ini.

“Lamun sira anggeguru kaki, hamiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing khukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkur, tan mikir pawehweh ing lyan, iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana.”

Terjemahnya:

Jika engkau akan berguru nak, pilihlah manusia yang sebenarnya, yang baik martabatnya, serta yang mengerti akan hukum, yang ibadah dan yang wira'i, bersyukur jika menemukan seorang pertapa, yang sudah mumpuni, tanpa memikirkan pemberian dari yang lain, itu pantas engkau jadikan guru nak, serta untuk mencari pengetahuan.

Tembang tersebut adalah tembang dhandhanggula yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya pada contoh tembang yang berasal dari Serat Wulangreh. Tembang tersebut berisi tentang penjelasan mengenai kriteria – kriteria dari seseorang yang pantas untuk dijadikan seorang guru. Pada mulanya, tembang tersebut menjelaskan kepada seorang anak ketika seseorang akan berguru atau belajar tentang ilmu – ilmu tertentu. Seorang anak tersebut dianjurkan untuk memilih guru yaitu berupa manusia yang sebenarnya. Dijelaskan lebih lanjut lagi mengenai manusia yang sebenarnya adalah seorang manusia yang baik martabatnya. Selanjutnya adalah yang mempunyai pengertian dan juga pemahaman akan hukum. Berikutnya adalah seseorang yang ibadah dan yang wira'i, maksud dari ibadah adalah seseorang yang taat beragama. Sedangkan wira'i adalah selalu berhati – hati sebelum melakukan suatu tindakan, khususnya mengenai tindakan makruh atau syubhat.

Pada bait selanjutnya akan dijelaskan agar bersyukur ketika menemukan guru yang merupakan seorang pertapa khususnya pertapa yang sudah mumpuni. Maksud dari pertapa adalah seseorang senang bertapa dimana dalam agama Islam, pertapa dapat diartikan sebagai seorang manusia yang senang melakukan puasa. Kriteria yang terakhir

adalah seorang manusia yang melakukan sesuatu dalam hal ini seorang guru yang bersikap tanpa pamrih atau tanpa berpikir tentang pemberian dari orang lainnya. Dijelaskan selanjutnya bahwa kriteria – kriteria tersebut menunjukkan seseorang yang pantas untuk dijadikan seorang guru serta sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan bagi anak atau manusia pada umumnya.

Nilai tanpa pamrih adalah suatu nilai yang tergolong dalam nilai akhlak yang termasuk ke dalam perilaku atau akhlak terpuji. Tanpa pamrih merupakan sikap yang penting untuk dimiliki seseorang khususnya umat Islam. Dengan sikap tersebut, kita akan dilatih agar dapat selalu menjadi orang yang ikhlas. Selain itu ketika kita menolong seseorang dengan bentuk pertolongan seperti apapun dan kita bersikap tanpa pamrih, maka tindakan tersebut akan dapat digolongkan kepada tindakan beramal baik. Apabila orang yang kita tolong tersebut memberikan hadiah, maka anggaplah hal tersebut hanyalah sebagai bonus dari amal baik yang kita lakukan. Dengan demikian, secara bertahap kita akan dapat menjadi seorang manusia yang senantiasa ikhlas dan bersyukur terhadap segala macam takdir yang telah ditetapkan Allah SWT pada kita.

e. Pentingnya mengetahui hal baik dan buruk

Baik dan juga buruk adalah suatu sikap yang dapat dianggap seperti dua kutub magnet yang berbeda. Dua kutub magnet yang berbeda tersebut memiliki medan magnetnya masing – masing, begitu pula dengan baik buruk memiliki ranahnya masing – masing. Secara sederhana, baik dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang disukai manusia secara umum. Sedangkan buruk itu sendiri merupakan lawan dari baik yaitu suatu hal atau keadaan yang tidak disukai manusia secara umum. Kebaikan dan keburukan akan selalu menjadi dua sisi yang terdapat pada masyarakat tidak peduli dimanapun dan kapanpun itu. Oleh sebab itulah, kita sebagai manusia harus mengetahui suatu hal yang dianggap baik dan buruk seperti yang terdapat kutipan berikut ini.

“Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong urip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipun kadulu, miwa ingkang tatakrama, den kaesthi siyang ratri.”

Terjemahnya:

Tembang pangkur yang diceritakan, kebaikan yang berguna bagi orang hidup, buruk dan baik itu, lebih utama ketahuilah, adat aturan itulah yang dilihat, serta dalam hal tata krama, yang diingat – ingat siang malam.

Tembang tersebut merupakan tembang pangkur yang terdapat pada contoh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Tembang tersebut merupakan kutipan tembang yang isinya adalah menjelaskan mengenai beberapa hal tentang pedoman hidup manusia. Pada mulanya, tembang pangkur tersebut menjelaskan bahwa yang diceritakan di dalamnya adalah mengenai kebaikan – kebaikan yang berguna yang diperuntukkan kepada orang – orang yang hidup. Pada bait selanjutnya menyebutkan bahwasanya keburukan dan juga kebaikan merupakan suatu hal yang lebih utama untuk diketahui seorang manusia. Hal – hal yang berhubungan dengan adat dan juga aturan tersebut adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilihat, dicermati atau diperhatikan. Selain itu juga, dalam aspek tata krama, yang sangat penting agar selalu diingat – ingat oleh seorang manusia baik pada siang hari maupun malam hari.

Nilai pentingnya mengetahui hal baik dan juga buruk adalah suatu nilai yang tergolong dalam nilai akhlak yang termasuk ke dalam akhlak atau perilaku terpuji. Pengetahuan mengenai suatu keadaan atau hal – hal yang bersifat baik maupun buruk merupakan suatu pengetahuan yang wajib bagi seorang manusia. Umat Islam khususnya yang dalam ajarannya mengajarkan mengenai perilaku, perbuatan atau kegiatan berupa kebaikan yang dilakukannya, akan mendapatkan balasan yaitu pahala. Begitu pula sebaliknya jika melakukan keburukan akan mendapatkan dosa. Dengan adanya nilai mengenai pengetahuan terhadap hal baik dan juga hal buruk, merupakan suatu aspek agar seseorang khususnya umat Islam dapat termasuk dalam golongan orang yang bertakwa di sisi Allah SWT.

f. Memperbaiki budi

Budi adalah suatu hal yang abstrak, dimana ukuran – ukuran dari budi seorang manusia tidak dapat diukur dengan suatu standar atau ukuran yang pasti. Pada dasarnya, budi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan batin, akal pikiran serta perasaan manusia pada umumnya dalam proses menimbang atau menentukan baik buruknya suatu hal. Budi juga dapat diartikan sebagai akhlak atau watak dan juga perilaku yang baik. Karena pada budi terdapat adanya keterkaitan antara hati dan juga perasaan, hal ini menyebabkan standar dari budi tersebut akan berbeda antara satu orang atau satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Kutipan berikut ini adalah kutipan pada suatu tembang yang menyinggung mengenai budi tersebut.

“Den samya marsudeng budi, wiweka dipun waspaos, aja dumeh-dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadyan mung sakecap, yen tan pantes prenahira.”

Terjemahnya:

Diharapkan berusaha memperbaiki budi, pertimbangan itu harus diwaspadai, jangan mentang – mentang bisa bicara, jika tidak pantas juga, meskipun hanya satu ucapan, jika tidak pantas peletakannya.

Tembang tersebut adalah tembang wirangrong yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya pada contoh tembang yang berasal dari Serat Wulangreh. Tembang tersebut berisi penjelasan mengenai hal – hal yang harus diwaspadai oleh seorang manusia. Pada bait yang pertama pada tembang tersebut, menjelaskan pengharapan pada seorang manusia agar berusaha untuk memperbaiki budi pekerti. Selanjutnya adalah melakukan pertimbangan – pertimbangan dalam melakukan suatu hal atau tindakan yang harus waspada baik pada proses pertimbangannya maupun pada saat memberikan keputusan.

Pada bait yang selanjutnya, menjelaskan kepada manusia agar jangan bersikap yang mentang – mentang karena mempunyai kemampuan dalam kepandaian berbicara. Penjelasan lebih lanjut lagi dari bait tersebut

adalah apabila kepandaian berbicara tersebut juga digunakan dengan mengucapkan kata atau kalimat yang tidak pantas. Meskipun ketika dalam pembicaraan – pembicaraan yang dilakukan, pengucapan kata atau kalimat yang tidak pantas tersebut hanya diucapkan satu kali. Pada bait yang terakhir, melengkapi penjelasan dari bait sebelumnya yaitu apabila dalam pembicaraan – pembicaraan tersebut tidak pantas dalam meletakkan kata atau kalimatnya.

Nilai memperbaiki budi adalah suatu nilai yang tergolong dalam nilai akhlak yang termasuk ke dalam akhlak terpuji atau perilaku yang baik. Budi adalah suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang manusia khususnya umat Islam. Umat Islam yang mengenal adanya konsep muamalah sudah barang tentu saling berhubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal inilah budi digunakan dengan tujuan agar ketika berhubungan dengan orang lain, terjalin hubungan yang sehat tanpa ada unsur – unsur yang berpotensi menyakiti hati orang lain. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam harus selalu memperbaiki budinya agar menjadi lebih dan lebih baik lagi daripada sebelum – sebelumnya.

g. Sombong itu tidak baik

Sombong adalah suatu kata yang merupakan lawan kata dari rendah hati. Sombong merupakan suatu sikap yang tergolong pada akhlak atau perilaku tercela. Kata sombong diartikan sebagai keadaan ketika seorang manusia atau makhluk lainnya merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan – kelebihan tertentu yang lebih tinggi dari manusia atau makhluk lainnya. Contoh dari sikap sombong ini sudah banyak sekali terdapat pada kisah – kisah terdahulu maupun pada kehidupan kita sehari – hari. Salah satu contohnya sikap sombong adalah kisah mengenai iblis yang tidak mau menaati perintah Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam AS karena merasa dirinya lebih hebat dari Nabi Adam AS. Berikut ini adalah suatu kutipan yang menjelaskan bahwa sikap sombong tersebut adalah sikap yang tidak baik.

“Socaning jiwangganira, jer katara lamun pocapan pasthi, lumuh asor kudu unggul, sumengah sosongaran, yen mangkono kena ingaran katungkul, karem ing reh kaprawiran, nora enak iku kaki.”

Terjemahnya:

Sifat – sifatnya jiwamu, pasti akan terlihat ketika berbicara, tidak mau kalah harus menang, sombong membanggakan diri, jika seperti itu dapat disebut terlena, tergila – gila pada kemampuan diri, tidak baik itu nak.

Tembang tersebut merupakan tembang pangkur yang terdapat pada Serat Wedhatama yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Kutipan tembang tersebut berisi penjelasan mengenai sifat – sifat pada seorang manusia yang termasuk ke dalam sifat yang tidak baik. Pada bait yang pertama, tembang tersebut mengawalinya dengan penjelasan tentang sifat – sifat dari jiwa seorang manusia. Sifat dari jiwa seorang manusia tersebut pasti akan nampak atau terlihat oleh orang lain yang memahaminya ketika seseorang tersebut berbicara atau melakukan percakapan.

Pada bait yang selanjutnya, dijelaskan mengenai sifat – sifat yang tidak baik tersebut diantaranya adalah sifat seorang manusia yang tidak mau menerima kekalahan dari lawan tetapi harus menjadi seseorang yang menerima kemenangan. Selanjutnya adalah sifat seorang manusia yang sombong dan juga membanggakan dirinya sendiri terhadap apa yang dimilikinya kepada orang lain. Jika seseorang memiliki sifat – sifat seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah terlena. Lebih lanjut lagi dijelaskan mengenai orang yang sudah terlena tersebut adalah seorang manusia yang tergila – gila dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Pada bait terakhir, tembang tersebut memberikan suatu kesimpulan yang menjelaskan kepada seorang anak bahwa sifat – sifat yang telah disebutkan tersebut adalah sifat yang tidak baik.

Nilai sombong itu tidak baik adalah suatu nilai yang tergolong dalam nilai akhlak yang termasuk ke dalam perilaku terpuji. Sombong itu sendiri adalah suatu sikap yang tergolong dalam perilaku tercela, sehingga

dapat dikatakan bahwa sikap sombong tersebut merupakan sifat yang tidak baik. Kesombongan adalah suatu sikap yang tidak pantas dimiliki oleh seorang manusia karena sejatinya, segala hal yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah SWT kepadanya. Oleh karena hal itu, seorang manusia harus mempunyai pola pikir dan juga dasar pemahaman yang kuat bahwa sifat sombong itu merupakan sifat yang tidak baik khususnya sebagai umat Islam yang beriman terhadap qada dan qadarnya Allah SWT.

B. Relevansi Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Macapat dalam Buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi Karya Djati Prihantono dengan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

1. Nilai Aqidah

a. Iman kepada kitab suci Al-Qur'an

Nilai iman kepada kitab suci Al-Qur'an merupakan nilai yang terkandung dalam tembang dhandhanggula pada Serat Wulangreh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut diajarkan pada materi iman kepada kitab Allah pada mata pelajaran PAI kelas 5 SD dan kelas 8 SMP. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai nilai iman kepada kitab suci Al-Qur'an, diantara dari ayat – ayat tersebut adalah sebagai berikut.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۗ ۱۳۶ ﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya...”¹⁷⁰

¹⁷⁰ Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 136

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

﴿ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ..... ٤٨ ﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu.....”¹⁷¹

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat An-Nisa’ ayat yang ke 136. Pada penggalan ayat tersebut menjelaskan agar orang – orang yang beriman untuk tetap beriman kepada Allah SWT, iman kepada Rasul, iman kepada kitab Al-Qur’an serta kepada kitab – kitab yang sebelumnya. Pada penggalan ayat yang kedua yaitu pada surat Al-Maidah ayat yang ke 48. Pada penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa kitab suci (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pembenar dari kitab yang sebelumnya telah diturunkan dan juga sebagai penjaga atau sebagai acuan kebenaran dari kitab sebelumnya. Dengan adanya beberapa penggalan ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai iman kepada kitab suci Al-Qur’an merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

b. Wahyu datangnya dari Allah SWT

Nilai wahyu datangnya dari Allah SWT merupakan nilai yang terkandung dalam tembang pangkur yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Wedhatama. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari materi iman kepada kitab Allah dan juga materi sejarah Nabi Muhammad SAW. Materi sejarah Nabi tersebut adalah materi pada mata pelajaran PAI kelas 7 SMP. Mengenai nilai

¹⁷¹ Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 48

wahyu datangnya dari Allah SWT tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ ۚ ۳۰ ﴾

Terjemahnya:

“Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih....”¹⁷²

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ ۚ مَا يَشَاءُ اللَّهُ ۗ عَلِيِّ حَكِيمٌ ۝ ۵۱ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantaraan) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”¹⁷³

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Ar-Ra'd ayat yang ke 30. Pada penggalan ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW yang diutus kepada suatu kaum dengan bertujuan agar Nabi membacakan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada kaumnya. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Asy-Syura ayat yang ke 51. Pada ayat tersebut menjelaskan tentang ketidakmungkinan seorang manusia berbicara secara langsung dengan Allah SWT kecuali dengan adanya perantara berupa wahyu atau dengan cara dari belakang tabir dan mengirimkan malaikat sebagai utusan. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai

¹⁷² Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 30

¹⁷³ Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 51

wahyu datangnya dari Allah SWT tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

c. Semua atas kehendak Allah SWT

Nilai semua atas kehendak Allah SWT merupakan nilai yang terkandung dalam tembang sinom yang terdapat pada Serat Kalatidha yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut adalah nilai yang merupakan bagian dari materi iman kepada qada dan qadar Allah SWT yang terdapat pada mata pelajaran PAI kelas 6 SD, kelas 9 SMP serta materi pada kelas 12 SMA. Mengenai nilai semua atas kehendak Allah SWT tersebut, terdapat beberapa penjelasan yang ada di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ٨ ﴾

Terjemahnya:

“Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya (oleh setan), lalu menganggap baik perbuatannya itu (sama dengan yang mendapat petunjuk)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan pilihannya) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).....”¹⁷⁴

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.”¹⁷⁵

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Fatir ayat yang ke 8. Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai Allah SWT yang menyesatkan maupun memberikan petunjuk kepada seseorang siapa yang Allah SWT kehendaki. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Yasin ayat

¹⁷⁴ Al-Qur'an surat Fatir ayat 8

¹⁷⁵ Al-Qur'an surat Yasin ayat 82

yang ke 82. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa jika Allah SWT menghendaki sesuatu, Allah SWT berkata “Jadilah!” maka jadilah sesuatu yang dikehendaki Allah SWT tersebut. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai semua atas kehendak Allah SWT adalah nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

d. Memohon hanya kepada Allah SWT

Nilai memohon hanya kepada Allah SWT merupakan nilai yang terkandung dalam tembang sinom yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Kalatidha. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian pada materi akidah pada mata pelajaran PAI kelas 3 SD dan kelas 7 SMP. Mengenai nilai memohon hanya kepada Allah SWT tersebut terdapat beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝﴾

Terjemahnya:

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.”¹⁷⁶

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝ ٦٠﴾

Terjemahnya:

“Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.’”¹⁷⁷

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Fatihah ayat yang ke

5. Pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebagai hamba Allah, maka hanya kepada Allah SWT sajalah seorang hamba menyembah dan

¹⁷⁶ Al-Qur’an surat Al-Fatihah ayat 5

¹⁷⁷ Al-Qur’an surat Ghafir ayat 60

memohon pertolongan. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Ghafir ayat yang ke 60. Pada ayat tersebut dijelaskan ketika seorang hamba berdoa (memohon) kepada Allah, maka niscaya akan diperkenankan (dikabulkan) baginya apa yang telah menjadi harapan atau doanya. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai memohon hanya kepada Allah SWT tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

e. Pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME

Nilai pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah Yang Maha Esa merupakan nilai yang terkandung dalam tembang sinom yang terdapat pada Serat Kalatidha yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian yang terdapat pada materi akidah pada mata pelajaran PAI kelas 1 SD dan kelas 7 SMP. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai nilai tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ۱۳۲ ﴾

Terjemahnya:

“Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat.”¹⁷⁸

﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝ ۱ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝ ۲ ﴾

Terjemahnya:

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah.”¹⁷⁹

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Ali-'Imron ayat yang ke 132. Pada ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa jika seseorang ingin diberi rahmat, maka harus mentaati Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat An-Nashr ayat yang ke 1 – 2. Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai datangnya

¹⁷⁸ Al-Qur'an surat Ali-'Imron ayat 132

¹⁷⁹ Al-Qur'an surat An-Nashr ayat 1 – 2

pertolongan Allah SWT dan juga kemenangan hingga manusia berbondong – bondong masuk agama Allah (agama Islam). Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah SWT tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Nilai Syari'ah

a. Segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan)

Nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan) merupakan nilai yang terkandung dalam tembang pucung yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian yang terdapat pada materi fikih pada mata pelajaran PAI pada berbagai jenjang mulai dari SD, SMP hingga SMA. Mengenai nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan) tersebut, terdapat beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُؤْبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ ۚ ۲۲۰ ﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”¹⁸⁰

﴿ وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ۚ ۱۱۵ ﴾

Terjemahnya:

“Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak

¹⁸⁰ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 225

mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).”¹⁸¹

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Baqarah ayat yang ke 225. Pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT tidak akan menghukum sumpahnya orang yang tidak disengaja melainkan sumpahnya seorang hamba yang diniatkan dihatinya. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Taha ayat yang ke 115. Pada ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Adam AS yang lupa terhadap perintah agar tidak mendekati pohon keabadian dan juga tidak terdapat tekad atau kemauan yang kuat untuk menjauhi larangan tersebut. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan) tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

b. Menghormati orang tua dan raja

Nilai menghormati orang tua dan raja merupakan nilai yang terkandung dalam suatu kalimat yang merupakan sebagian isi dari Serat Wulangreh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian yang terdapat pada materi menghormati orang tua dan guru pada mata pelajaran PAI kelas 11 SMA. Mengenai tersebut, terdapat beberapa penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur’an diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۲۳ ﴾

Terjemahnya:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya

¹⁸¹ Al-Qur’an surat Taha ayat 115

perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”¹⁸²

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ٥٩ ﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu....”¹⁸³

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Isra’ ayat yang ke 23.

Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah Tuhan agar tidak menyembah selain-Nya dan juga hendaklah melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua, jangan membentak mereka serta hendaklah mengucapkan perkataan – perkataan yang baik kepada mereka. Pada penggalan ayat yang kedua yaitu pada surat An-Nisa’ ayat yang ke 59. Pada ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan kepada orang – orang yang beriman untuk mentaati Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan juga ulil amri (pemegang kekuasaan). Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai menghormati orang tua dan raja tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

c. Bertanya kepada ulama atau guru

Nilai bertanya kepada ulama atau guru merupakan nilai yang terkandung dalam suatu kalimat yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari Serat Wulangreh dan merupakan isi serat tersebut. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari hampir setiap materi pada mata pelajaran PAI baik jenjang SD, SMP, atau SMA. Terdapat beberapa penjelasan dalam Al-Qur’an mengenai nilai tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

¹⁸² Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23

¹⁸³ Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 59

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ۚ ٤٣ ﴾

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”¹⁸⁴

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.”¹⁸⁵

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat An-Nahl ayat yang ke 43.

Dapat diketahui bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengutusan seorang Rasul dari golongan manusia laki – laki dan agar orang – orang yang tidak mengetahui sesuatu untuk bertanya kepada orang lain yang memiliki pengetahuan. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Al-Anbiya’ ayat yang ke 7 juga memiliki makna yang hampir serupa dengan ayat sebelumnya yaitu bertanya kepada orang yang berilmu. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai bertanya kepada ulama atau guru tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

d. Mendidik anak

Nilai mendidik anak merupakan nilai yang terkandung dalam tembang pangkur yang terdapat pada Serat Wedhatama yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, kegiatan mendidik khususnya mendidik anak adalah suatu aspek yang menjadi inti

¹⁸⁴ Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 43

¹⁸⁵ Al-Qur’an surat Al-Anbiya’ ayat 7

dari pendidikan Islam itu sendiri. Mengenai nilai tersebut, terdapat beberapa penjelasan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, ‘Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.’”¹⁸⁶

﴿يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكُ مِنْ ثَمَرَاتِ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦﴾

Terjemahnya:

“(Luqman berkata,) ‘Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.’”¹⁸⁷

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Luqman ayat yang ke 13. Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Luqman ayat yang ke 16. Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai Luqman yang memberitahukan kepada anaknya bahwa segala macam perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai mendidik anak tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

e. Belajar membaca Al-Qur'an

Nilai belajar membaca Al-Qur'an merupakan nilai yang terkandung dalam kalimat dari sebuah paragraf yang ditulis Djati Prihantono dalam bukunya yang berasal dari sejarah atau riwayat masa

¹⁸⁶ Al-Qur'an surat Luqman ayat 13

¹⁸⁷ Al-Qur'an surat Luqman ayat 16

kecilnya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari materi tajwid atau segala materi yang terdapat ayat Al-Qur'an didalam materinya baik pada jenjang SD, SMP ataupun SMA. Terdapat beberapa penjelasan mengenai nilai tersebut yang terdapat pada Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ ۚ ٤٥ ﴾

Terjemahnya:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar....”¹⁸⁸

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

بِتِجَارَةٍ لَّنْ تَبُورَ ۚ ٢٩ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.”¹⁸⁹

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Al-'Ankabut ayat yang ke 45. Pada penggalan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW diperintah untuk membaca kitab yang telah diwahyukan kepada Nabi yaitu kitab Al-Qur'an serta untuk menegakkan sholat karena sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Fatir ayat yang ke 29. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang selalu membaca Al-Qur'an, menegakkan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah SWT berikan padanya baik secara sembunyi maupun terang – terangan, orang – orang itulah yang mengharapkan perdagangan yang tidak pernah

¹⁸⁸ Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 45

¹⁸⁹ Al-Qur'an surat Fatir ayat 29

rugi kepada Allah SWT. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai belajar membaca Al-Qur'an tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Nilai Akhlak

a. Rendah hati

Nilai rendah hati merupakan nilai yang terkandung dalam tembang mijil yang terdapat pada contoh tembang yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari materi rendah hati, hemat dan sederhana pada mata pelajaran PAI di kelas 8 SMP. Mengenai nilai rendah hati tersebut, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

﴿ ٦٣ ﴾

Terjemahnya:

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘Salam’.”¹⁹⁰

﴿وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ٢١٥﴾

Terjemahnya:

“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”¹⁹¹

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Furqan ayat yang ke 63. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa hamba Allah itu adalah orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan juga ketika disapa seseorang dengan kata – kata yang menghina maka akan dibalas dengan salam. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Asy-Syu'ara ayat yang ke 215. Pada ayat

¹⁹⁰ Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63

¹⁹¹ Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 215

tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”¹⁹³

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Baqarah ayat yang ke 83. Pada penggalan ayat tersebut dapat diketahui bahwa ayat tersebut berisi perintah salah satunya adalah untuk bertutur kata dengan kata yang baik kepada sesama manusia. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Al-A'raf ayat yang ke 31. Pada ayat tersebut dijelaskan agar seorang manusia memakai pakaian yang indah ketika masuk masjid dan makan minum tidak dengan berlebihan. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai mengerti tata krama tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

c. Pentingnya nasihat

Nilai pentingnya nasihat merupakan nilai yang terkandung dalam tembang gambuh yang terdapat pada contoh tembang yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari materi saling menasihati dan berbuat baik pada mata pelajaran PAI kelas 12 SMA. Terdapat beberapa penjelasan dari ayat Al-Qur'an mengenai nilai tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥ ﴾

Terjemahnya:

“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”¹⁹⁴

﴿ وَالْعَصْرُ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ ٥ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣٤ ﴾

Terjemahnya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan

¹⁹³ Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31

¹⁹⁴ Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 55

Terjemahnya:

“(Mereka berkata,) ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.’”¹⁹⁷

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Baqarah ayat yang ke 264. Pada penggalan ayat tersebut menjelaskan agar orang beriman tidak bersedekah dengan menyebutnya dan menyakiti perasaan penerima sedekah seperti orang yang pamer. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Al-Insan ayat yang ke 9. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang seseorang yang memberi makanan kepada orang lain tanpa mengharap balasan dan terima kasih dari orang yang diberi melainkan hanya demi rida dari Allah SWT. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai tanpa pamrih tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

e. Pentingnya mengetahui hal baik dan buruk

Nilai pentingnya mengetahui hal baik dan buruk merupakan nilai yang terkandung dalam tembang pangkur yang terdapat pada contoh yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut banyak sekali dijelaskan pada materi – materi yang berbeda seperti materi perilaku terpuji dan tercela pada mata pelajaran PAI di jenjang SD, SMP maupun SMA. Terdapat beberapa penjelasan mengenai nilai pentingnya mengetahui hal baik dan buruk tersebut dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah sebagai berikut.

﴿ إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ ۷ ﴾

Terjemahnya:

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri....”¹⁹⁸

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ۷ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۸ ﴾

¹⁹⁷ Al-Qur’an surat Al-Insan ayat 9

¹⁹⁸ Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 7

Terjemahnya:

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”¹⁹⁹

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Isra’ ayat yang ke 7. Pada penggalan ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang berbuat baik maka telah berbuat baik untuk dirinya sendiri, jika berbuat jahat maka akan kembali pada dirinya sendiri. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Al-Zalzalah ayat yang ke 7 – 8. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan atau kejahatan seberat zarah maka akan mendapatkan balasannya. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai pentingnya mengetahui hal baik dan buruk tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

f. Memperbaiki budi

Nilai memperbaiki budi merupakan nilai yang terkandung dalam tembang wirangrong yang dikutip Djati Prihantono dalam bukunya pada contoh tembang yang berasal dari Serat Wulangreh. Dalam pendidikan Islam, nilai memperbaiki budi merupakan bagian dari materi perilaku terpuji dan tercela pada mata pelajaran PAI jenjang SD, SMP dan SMA. Mengenai nilai tersebut, terdapat beberapa penjelasan di dalam Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut.

﴿ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ٥٣ ﴾

Terjemahnya:

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar)....”²⁰⁰

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۝ ٢١ ﴾

¹⁹⁹ Al-Qur’an surat Al-Zalzalah ayat 7 – 8

²⁰⁰ Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 53

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”²⁰¹

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu pada surat Al-Isra’ ayat yang ke 53. Pada penggalan ayat tersebut menjelaskan perintah kepada hamba Allah agar mengucapkan perkataan yang lebih baik dan benar. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Al-Ahzab ayat yang ke 21. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itu benar – benar terdapat suri teladan yang baik bagi manusia. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai memperbaiki budi tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.

g. Sombong itu tidak baik

Nilai sombong itu tidak baik merupakan nilai yang terkandung dalam tembang pangkur yang terdapat pada Serat Wedhatama yang dikutip oleh Djati Prihantono dalam bukunya. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut merupakan bagian dari materi perilaku tercela pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 10 MA. Mengenai nilai tersebut, terdapat beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut.

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ ۗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ۚ ۲۳ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampilkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong.”²⁰²

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ ۚ ۱۸ ﴾

﴿ ۱۸ فَحُورٍ ۚ ﴾

²⁰¹ Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21

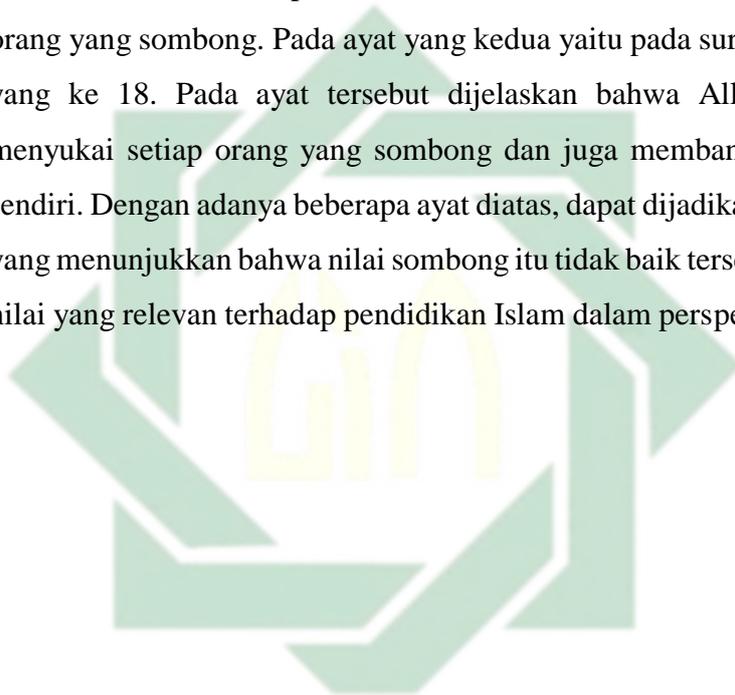
²⁰² Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 23

Terjemahnya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”²⁰³

Pada ayat yang pertama yaitu pada surat An-Nahl ayat yang ke 23.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengetahui apa yang dirahasiakan dan ditampakkan serta Allah SWT tidak menyukai orang – orang yang sombong. Pada ayat yang kedua yaitu pada surat Luqman ayat yang ke 18. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang sombong dan juga membanggakan dirinya sendiri. Dengan adanya beberapa ayat diatas, dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai sombong itu tidak baik tersebut merupakan nilai yang relevan terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰³ Al-Qur’an surat Luqman ayat 18

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang sebelumnya telah dipaparkan dan juga hasil penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terkandung nilai – nilai pendidikan Islam dalam penelitian dengan judul tersebut. Nilai – nilai tersebut adalah nilai akidah yang ditunjukkan dengan adanya nilai iman kepada kitab suci Al-Qur'an, wahyu datangnya dari Allah SWT, semua atas kehendak Allah SWT, memohon hanya kepada Allah SWT serta nilai pertolongan dan rahmat datangnya dari Allah YME. Nilai syari'ah yang ditunjukkan dengan adanya nilai segala sesuatu dimulai dari niat (kemauan), menghormati orang tua dan raja, bertanya kepada ulama atau guru, mendidik anak serta nilai belajar membaca Al-Qur'an. Nilai akhlak yang ditunjukkan dengan adanya nilai rendah hati, mengerti tata krama, pentingnya nasihat, tanpa pamrih, pentingnya mengetahui hal baik dan buruk, memperbaiki budi serta nilai sombong itu tidak baik.
2. Terdapat relevansi antara nilai – nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. Kerelevansian tersebut dibuktikan dengan adanya materi – materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari berbagai jenjang seperti SD, SMP dan SMA yang sesuai dengan masing – masing nilai yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, kerelevansian antara nilai – nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat dalam buku Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi karya Djati Prihantono dengan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an tersebut juga dibuktikan dengan adanya ayat – ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar atau acuan mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang telah disebutkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan saran – saran yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagi peserta didik, peneliti mengharapkan agar selalu memperhatikan segala macam proses pendidikan yang sedang dijalani. Proses – proses pendidikan yang memiliki berbagai macam hubungan baik vertikal maupun horizontal sangatlah penting untuk dijalani dengan sebaik – baiknya. Peserta didik diharapkan dapat mempelajari, mengetahui dan lalu mempunyai pemahaman terhadap nilai – nilai pendidikan Islam maupun ajaran – ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan agar dapat memudahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman maupun perubahan yang dialami dengan semaksimal mungkin.
2. Bagi pendidik, peneliti mengharapkan agar selalu melakukan kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dengan sebaik – baiknya. Kegiatan – kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru, orang tua atau pendidik – pendidik lainnya adalah suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidik diharapkan dapat menerapkan kegiatan pendidikan yang berdasarkan dengan nilai – nilai pendidikan Islam maupun ajaran – ajaran agama Islam pada setiap kesempatan. Sehingga diharapkan bagi pendidik agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang kental akan nilai atau ajaran – ajaran agama Islam pada dirinya.
3. Bagi peneliti lain, peneliti mengharapkan agar selalu konsisten dalam mengemukakan pemikiran – pemikirannya kepada masyarakat secara umum. Begitu banyak hal seperti budaya, pendidikan formal maupun non-formal, buku – buku serta berbagai karya seni yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini masih belum dapat dikatakan sempurna dan masih dapat dikembangkan lebih lanjut lagi oleh peneliti lainnya. Sehingga diharapkan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian – penelitian selanjutnya yang dapat memberikan manfaat yang besar kepada dirinya sendiri, agama serta masyarakat luas.

4. Bagi penulis buku, peneliti mengharapkan agar selalu berinovasi dan memberikan pengaruh – pengaruh yang positif bagi para pembaca buku khususnya maupun kepada masyarakat secara umum. Begitu banyak karya – karya mulai dari buku maupun artikel yang telah dibuat oleh penulis buku merupakan suatu bukti bahwa penulis adalah seorang yang giat dalam menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga diharapkan kepada penulis buku agar dapat mengembangkan karya – karya yang telah dihasilkan serta memberikan karya – karya yang baru dengan berbagai macam nasihat atau ajaran – ajaran yang baik di dalamnya.
5. Bagi masyarakat, peneliti mengharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua agar selalu berusaha mendidik putra – putrinya secara pribadi dengan sebaik mungkin terlepas dari pendidikan formal atau non-formal yang dilakukan anak – anaknya. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama sangatlah berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam pendidikan, khususnya adalah pendidikan moral, akhlak atau etika. Sehingga diharapkan kepada masyarakat secara umum agar dapat memberikan contoh atau ajaran – ajaran berupa moral, etika atau akhlak yang merupakan ajaran yang penting bagi generasi – generasi penerus bangsa ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adinugraha, Fajar & Adisti Ratnapuri. 2018. *Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat*. Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, Vol. 1, No. 1.
- Al Fasyani, Ahmad Bin. 2009. *al-Majalisu as-Saniyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu. Terj.
- Al-Qur'an Al-Karim. 2021. *Add-Ins Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku di Indonesia" (<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, diakses pada 29 Maret 2022, Pukul 16.00)
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Darusuprpta, *Macapat dan Santiswara* (Jurnal Humaniora, 1989), No. 1.
- Haidar, Zahra. 2018. *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryatmo, Sri dkk. 2003. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Laginem dkk. 1996. *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Lestari, Irma Devi. 2016. *Klasifikasi Online dan Google*. Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, Vol. 10, No. 2.
- Miswanto, Agus. 2019. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Magelang: Unimma Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, *Kajian Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Tembang Macapat (Studi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya)*, (El-Harakah: Jurnal Budaya Islam, 2007), Vol. 9, No. 2.
- Prasetya, Eka & Junanah. 2018. *Islamic Education Values In Javanese Proverbs*. IJIS: Indonesian Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies, Vol. 2, No. 2.
- Prihantono, Djati. 2019. *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Rafiatun, Nisa. 2020. *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*. Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 17, No. 2.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Riadi, Dayun, Nurlaili & H. Junaidi Hamzah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmansyah. 2017. *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sahlan, Asmaun & Mulyono. 2012. *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat*. El-Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol. 14, No. 1.
- Salik, Mohammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Santosa, Sedya. 2016. *Nilai – Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 8, No. 1.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin & Moh. Muslim. 2018. *Islam Dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram*. Jurnal Bimas Islam, Vol. 11, No. 1.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa Macapat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi. 2015. *Wawasan Hidup Dalam Tembang Macapat*. Diksi, Vol. 13, No. 5.
- Warsito, Ronggo & Sahid Teguh. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan, Vol. 13, No. 1.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A